

**PEMBINAAN ANAK JALANAN DI BIDANG PELATIHAN
KETERAMPILAN DALAM RANGKA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN
(Studi Pada Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana Pada Fakultas Ilmu Administrasi
Universita Brawijaya**

**Oleh:
PRILIAN CAHYANI
NIM. 0210310075**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK
KONSENTRASI ADMINISTRASI PEMBANGUNAN
MALANG
2006**



ABSTRAKSI

Prilian Cahyani, 2006. Pembinaan Anak Jalanan Di Bidang Pelatihan Keterampilan Dalam Rangka Meningkatkan Kemandirian (Studi Pada Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang). DR. A. Yuli Andi Gani. MS dan Wieke. S.Sos.Msi.

123+x

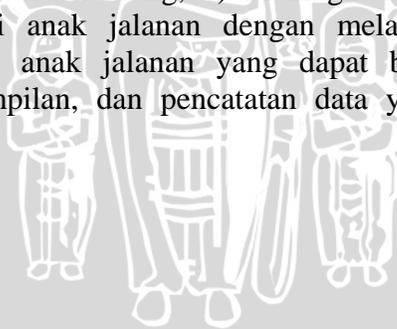
Terjadinya krisis ekonomi berakibat meningkatnya jumlah pengangguran dan penduduk miskin di Indonesia. Begitu juga dengan di kota Malang, akibat terjadinya krisis ekonomi menyebabkan jumlah pengangguran dan kemiskinan semakin meningkat, begitu juga dengan jumlah anak jalanan di kota Malang. Pada Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang jumlah anak jalanan pada tahun 2005 tercatat sebanyak 421 anak, namun pada bulan Juni tahun 2006 sudah meningkat menjadi berjumlah 555 anak. Semakin meningkatnya jumlah anak jalanan menjadikan pemerintah kota Malang melalui Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang harus segera mengatasi masalah anak jalanan. Penanggulangan terhadap meningkatnya jumlah anak jalanan memerlukan penanggulangan yang bersifat pengembangan, dengan memberikan bekal melalui pelatihan keterampilan. Dengan pelatihan keterampilan ini diharapkan anak jalanan dapat hidup mandiri dengan bekerja atau membuka lapangan kerja sendiri dengan keterampilannya. Dalam rangka mengadakan pelatihan keterampilan bagi anak jalanan Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang bekerjasama dengan LSM, masyarakat, dan UNM.

Penelitian ini menggunakan metode diskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan tentang pelaksanaan pembinaan anak jalanan di bidang pelatihan keterampilan, serta menganalisa kendala yang dihadapi oleh Bagian Sosial, dan solusi yang diambil dalam rangka memberikan pelatihan keterampilan bagi anak jalanan. Adapun fokus penelitian meliputi pelaksanaan bantuan langsung untuk anak jalanan berupa kegiatan pelatihan keterampilan, kegiatan pendukung dalam penanganan anak jalanan yang meliputi pelatihan/ pementapan bagi petugas pelaksanaan pelatihan keterampilan dan evaluasi kegiatan penanganan, pihak yang berperan melakukan pembinaan terhadap anak jalanan meliputi pemerintah, LSM, masyarakat, kendala yang dihadapi Bagian Sosial serta solusi yang diambil. Lokasi penelitian di Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang, LSM. Situs penelitian di bagian bantuan dan rehabilitasi sosial Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang, rumah singgah flamboyant, bengkel gong 2000. Untuk pengumpulan data peneliti menggunakan tehnik wawancara, studi pustaka, observasi. Instrumen penelitian yang

digunakan adalah interview guide, kuisisioner, dan pencatatan dengan alat. Untuk menganalisa data digunakan model interaktif dengan prosedur reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pembinaan anak jalanan di bidang pelatihan keterampilan yang diberikan oleh Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang kepada anak jalanan berupa kegiatan pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor, yang diadakan di BLK milik Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang selama 1 bulan. Kegiatan pendukung dalam penanganan terhadap anak jalanan antara lain memberikan pemantapan dan bimbingan bagi pembina pelatihan keterampilan, termasuk melakukan koordinasi mengenai pembinaan yang hendak diberikan pada anak jalanan. Evaluasi hanya sebatas mengetahui bagaimana pelaksanaan pelatihan keterampilan sesuai dengan program atau tidak. Pihak yang melakukan pembinaan meliputi Bagian Sosial, rumah singgah flamboyant, dan pemilik bengkel gong 2000. Kendala yang dihadapi dalam memberikan pelatihan keterampilan bagi anak jalanan adalah masalah dana, peralatan yang kurang, jumlah pembina yang kurang, sikap mental anak jalanan yang sulit diatur. Solusi yang diambil bagian sosial adalah mengusulkan pada Pemerintah Kota Malang untuk menambah dana, mengadakan kerjasama dengan UNM, melakukan pendekatan dan memberikan bimbingan mental dan agama bagi anak jalanan.

Saran yang dapat direkomendasikan oleh peneliti antara lain: 1) Bagian Sosial menambah lama waktu pelatihan keterampilan menjadi 3 bulan, 2) Menambah jenis pelatihan keterampilan meliputi otomotif mobil, 3) Razia diadakan sewaktu-waktu jika jumlah anak jalanan diras semakin bertambah, 4) Menambah jumlah pembina pelatihan keterampilan menjadi 10 orang, 5) Meningkatkan evaluasi pelaksanaan pelatihan keterampilan bagi anak jalanan dengan melakukan pencatatan lebih terperinci mengenai jumlah anak jalanan yang dapat berhasil mandiri setelah mengikuti pelatihan keterampilan, dan pencatatan data yang lain sebagai bahan evaluasi.



DAFTAR ISI

ABSTRAKSI.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kontribusi Penelitian.....	11
E. Sistematika Pembahasan	12
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pembinaan	15
1. Pengertian	15
2. Fungsi Dan Tujuan	17
B. Anak Jalanan	19
1. Pengertian.....	19
2. Kelompok Anak Jalanan	22
3. Faktor Penyebab Anak Turun Ke Jalan	26
4. Perlindungan Hukum Terhadap Anak Jalanan.....	31



C. Pelatihan Keterampilan Dalam Rangka Meningkatkan Kemandirian.....	38
1. Pengertian.....	38
2. Tujuan	40

BAB III. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian.....	43
Fokus Penelitian.....	44
Pemilihan Lokasi Dan Situs Penelitian.....	45
Sumber Dan Jenis Data	46
Tehnik Pengumpulan Data.....	47
Instrumen Penelitian	49
Analisa Data.....	49

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum.....	52
1. Gambaran Umum Kota Malang.....	52
2. Gambaran Umum Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang.....	57
2.1 Sejarah.....	57
2.2. Struktur Organisasi	61
2.3. Visi Dan Misi	66
2.4. Tujuan	66
2.5. Sasaran	67
2.6. Strategi	68
2.7. Kebijakan	69



2.8. Program dan Kegiatan.....	69
2.9. Ruang Kerja dan Barang Inventaris	71
2.10.Sumber Biaya	73
3.Gambaran Umum Anak Jalanan Di Kota Malang	73
4.Gambaran Umum Anak Jalanan Di Kota Malang Yang Mengikuti Pelatihan Keterampilan	82
B. Penyajian Data.....	84
1. Pelaksanaan bantuan langsung untuk anak jalanan meliputi kegiatan pelatihan keterampilan.....	84
1.1 Sarana dan Prasarana Pelatihan Keterampilan.....	92
2. Kegiatan pendukung dalam penanganan anak jalanan, antara lain:.....	93
2.1.Pelatihan/pemantapan bagi petugas pelaksanaan pelatihan keterampilan	93
2.2.Evaluasi kegiatan penanganan	95
3. Pihak yang berperan dalam melakukan pembinaan terhadap anak jalanan:	96
3.1. Pemerintah, yakni Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang.....	96
3.2. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).....	97
3.3. Masyarakat	99
4. Kendala yang dihadapi oleh Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang, serta solusi yang diambil dalam melakukan pembinaan di bidang pelatihan keterampilan bagi anak jalanan.....	100

4.1.Kendala.....	100
4.2. Solusi.....	107
Analisa Dan Interpretasi Data.....	111
1. Pelaksanaan bantuan langsung untuk anak jalanan meliputi kegiatan pelatihan keterampilan.....	111
2. Kegiatan pendukung dalam penanganan anak jalanan, antara lain....	113
2.1. Pelatihan/ pemantapan bagi petugas pelaksanaan pelatihan keterampilan.....	113
2.2. Evaluasi kegiatan penanganan	114
3. Pihak yang berperan dalam melakukan pembinaan terhadap anak jalanan.....	115
3.1. Pemerintah, yakni Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang.....	115
3.2. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan Masyarakat.....	116
4. Kendala yang dihadapi oleh Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang, serta solusi yang diambil dalam melakukan pembinaan di bidang pelatihan keterampilan bagi anak jalanan	
4.1 Kendala.....	117
4.2 Solusi.....	118

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	120
B. Saran.....	122

DAFTAR PUSTAKA.....124

DAFTAR TABEL

NO	TABEL	HAL
1.	Luas Kecamatan Kota Malang Per Kecamatan Tahun 2005.....	56
2.	Jumlah Penduduk Kota Malang Per Kecamatan Tahun 2005.....	56
3.	Jumlah Anak Jalanan Per Kecamatan Di Kota Malang Tahun 2005.....	73
4.	Jumlah Anak Jalanan Per Kecamatan Di Kota Malang Bulan Juni Tahun 2006.....	75
5.	Jumlah Anak Jalanan Menurut Usia Di Kota Malang Tahun 2005.....	76
6.	Jumlah Anak Jalanan Menurut Jenis Kelamin Di Kota Malang Tahun 2005.....	77
7.	Jumlah Anak Jalanan Menurut Tingkat Pendidikan Di Kota Malang Tahun 2005.....	78
8.	Jumlah Anak dan Alasan Menjadi Anak Jalanan Di Kota Malang Tahun 2005.....	79
9.	Jumlah dan Jenis Pekerjaan Anak Jalanan Di Kota Malang Tahun 2005.....	81
10.	Jumlah dan Lama Bekerja Anak Jalanan Di Kota Malang Tahun 2005.....	82

DAFTAR GAMBAR

NO	GAMBAR	HAL
1.	Analisa Data Model Interaktif.....	51
2.	Struktur Organisasi Sekretariat Daerah Kota Malang.....	58
3.	Bagan Stuktur Organsasi Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang.....	62



DAFTAR LAMPIRAN**NO LAMPIRAN**

1. Surat Keterangan Telah Selesai Penelitian Dari Sekretariat Pemerintah Kota Malang
2. Surat Keterangan Telah Selesai Penelitian Dari Rumah Singgah Flamboyan
3. Peta Jumlah Dan Presentase Jumlah Anjal Kota Malang Tahun 2005
4. Denah Sekretariat Daerah Kota Malang
5. Struktur Organisasi Sekretariat Daerah Kota Malang
6. Struktur Organisasi Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang
7. Keputusan Wali Kota Malang Nomor 333
8. Undang-Undang Dasar 1945
9. Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak
10. Pedoman Wawancara
11. Foto Pelatihan Keterampilan Anak Jalanan
12. Daftar Riwayat Hidup

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah asset bangsa yang harus dilindungi, karena masa depan bangsa tergantung dari anak-anak yang akan meneruskan cita-cita bangsa (Pikiran Rakyat, Kamis 5 Januari 2006). Hal itu menjadikan anak sebagai sumber potensial dari suatu negara. Apabila mereka gagal untuk menyumbangkan darma baktinya kepada kejahteraan umum, maka masyarakat tidak akan mengalami kemajuan (Ninik Widiyanti dan Panji Anoraga, 1997:23). Anak juga merupakan potensi sumber daya insani bagi pembangunan nasional, karena itu pembinaan dan pemberdayaan dimulai sedini mungkin agar dapat berpartisipasi secara optimal bagi pembangunan bangsa dan negara. Upaya pengembangan dan peningkatan kualitas generasi bangsa termasuk anak jalanan tidak dapat dilepaskan dari upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan khususnya anak yang diwarnai dengan upaya pendalaman di bidang pendidikan, kesehatan, keagamaan, budaya yang mampu meningkatkan kreativitas keimanan, intelektualitas, disiplin, etos kerja, dan ketrampilan kerja (www.google.com, , 12 Januari 2006)

Pada tahun 1997 negara Indonesia mengalami krisis ekonomi yang menjadikan kondisi perekonomian negara Indonesia menjadi buruk. Kondisi tersebut menjadikan berbagai kegiatan ekonomi masyarakat mengalami kemunduran berupa

terganggunya kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi. Kondisi tersebut juga menyebabkan penurunan daya beli masyarakat dan bahkan daya tahan penduduk dalam memenuhi kebutuhan hidup yang makin meningkat. Terlebih lagi sudah bukan rahasia selama ini orang tua dan keluarga miskin umumnya hanya mampu bertahan hidup pas-pasan, bahkan serba kekurangan. Akibatnya distribusi kekayaan masyarakat menjadi kacau dan tidak merata dilihat dari akses ketersediaan sumber daya alam, sumber daya manusia, dan teknologi (www.google.com, 12 Januari 2006).

Dari dampak terjadinya krisis ekonomi di negara Indonesia menyebabkan banyak orang tua juga mengalami keterpurukan ekonomi akibat pemutusan hubungan kerja, menurunnya daya beli masyarakat disebabkan harga barang-barang yang meningkat, sehingga banyak orang tua yang tidak dapat memenuhi kebutuhan anak. Akibatnya banyak anak yang mencari kegiatan agar dapat menghasilkan uang untuk membantu ekonomi orang tuanya dengan turun ke jalan dan banyak diantara mereka terpaksa meninggalkan sekolah guna mencari nafkah di jalan (www.pikiranrakyat.com, 12 januari 2006). Begitu juga yang terjadi di kota Malang, berdasarkan pemetaan dan pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan oleh badan perencanaan pembangunan kota pemerintah kota Malang dengan fakultas matematika dan ilmu pengetahuan analm Universitas Negeri Malang, terjadinya krisis ekonomi berimbas pada meningkatnya jumlah pengangguran dan jumlah penduduk miskin di kota Malang. Sehingga jumlah anak jalanan di kota Malang juga semakin bertambah.

Jumlah anak jalanan di kota-kota besar menunjukkan peningkatan yang cukup tajam. Hal ini terbukti adanya data yang ada sampai tahun 2003 jumlah anak jalanan masih mencapai 6.049 anak yang tersebar di Jawa Timur (www. Renstrada Jatim 2003, 12 Januari 2006). Menurut Kepala Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Palembang jumlah anak jalanan di Kota Palembang pada tahun 2005 berjumlah 937 orang (www.kompas.com, 15 Januari 2006). Ditambah lagi menurut anggota komisi E Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sumatra Utara jumlah anak jalanan di Sumatra Utara pada tahun 2005 berjumlah 5.000 orang (www.waspada.co.id, 14 Januari 2006). Di kota besar seperti Bandung juga mengalami peningkatan jumlah anak jalanan, hal ini terbukti dari jumlah anak jalanan yang masih ada di jalanan tidak kurang dari 10.500 anak (www.pikiranrakyat.com, 12 Januari 2006). Tidak ketinggalan juga dengan yang terjadi di kota Kudus, jumlah anak jalanan mengalami peningkatan yang cukup pesat setiap tahunnya. Hal ini nampak dari jumlah anak jalanan pada awal tahun 2004 tercatat sejumlah 175 anak, tetapi pada akhir tahun 2004 jumlah anak jalanan di kota Kudus mengalami perubahan menjadi berjumlah 286 anak (www.suaramerdeka.com, 15 Januari 2006). Peningkatan jumlah anak jalanan juga terjadi di kota Malang. Berdasarkan pencatatan di Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang jumlah anak jalanan pada tahun 2005 sebanyak 421 anak, namun pada bulan Juni tahun 2006 jumlah anak jalanan di kota Malang mencapai 555 anak. Peningkatan jumlah anak jalanan tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor pendorong dan penarik seorang anak

memilih untuk hidup di jalanan, serta mencari nafkah di jalanan. Meningkatnya jumlah anak jalanan menjadikan masalah anak jalanan tidak henti-hentinya menjadi sorotan sebagai permasalahan yang tidak ada ujung pangkalnya.

Pada kenyataannya turunnya anak ke jalan memiliki akibat buruk terhadap keselamatan anak itu sendiri. Karena di jalan tidak jarang mereka menghadapi permasalahan kekerasan, pengeroyokan, perampasan barang, pelecehan seksual dan lain-lain. Hal ini nampak dari pernyataan anggota Komisi Nasional Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa selama tahun 2005 ditemukan 736 kasus kekerasan terhadap anak jalanan, yang terbagi atas 327 kasus perlakuan salah secara seksual, 233 kasus perlakuan salah secara fisik, 176 kasus kekerasan psikis, dan 130 kasus penelantaran anak (www.tempo.interaktif.com, 15 Januari 2006). Dari data tersebut menunjukkan bahwa di jalan sangat rawan terhadap gangguan kesehatan, baik fisik maupun mental yakni merubah karakter anak menjadi anak yang beringas, sangat agresif, suka kekerasan, berani berbicara dengan kata-kata kotor. Perilaku lain yang muncul pada anak jalanan adalah berusaha mencari uang dengan cara apa saja sehingga sering berganti pekerjaan termasuk pekerjaan yang tidak terpuji seperti mencopet, merampas, menodong. Selain itu dengan anak turun ke jalan juga sangat rawan terhadap obat-obatan terlarang, minum-minuman keras, dan zat-zat adiktif lainnya, serta mobilitas yang sangat tinggi karena kebiasaan mereka yang sering berpindah-pindah tempat tinggal. Akibatnya banyak terungkap pandangan-pandangan

bahwa anak jalanan mengganggu ketertiban umum, anak jalanan sering mengganggu keamanan, anak jalanan susah diatur, anak jalanan termasuk anak nakal (Prasadja dan Agustian, 2000: 6). Dari kegiatan yang dilakukan oleh anak jalanan tersebut dapat diketahui bahwa anak jalanan pada dasarnya memiliki karakteristik tertentu. Menurut Saporinah Sadir dalam Sudarsono (1990: 57) terdapat 6 ciri global anak jalanan, yakni:

- 1) Anak-anak ini lekas tersinggung perasaannya
- 2) Anak-anak ini lekas putus asa dan cepat murung. Kemudian nekad tanpa dapat dipengaruhi secara mudah oleh orang lain yang ingin membantunya
- 3) Tidak berbeda dengan anak-anak pada umumnya menginginkan kasih sayang
- 4) Anak-anak ini biasanya tidak mau tatap muka dalam arti bila mereka diajak bicara tidak mau melihat orang lain secara terbuka
- 5) Sesuai dengan taraf perkembangannya yang masih kanak-kanak mereka sangat labil. Tetapi keadaan ini sulit berubah meskipun mereka telah bertambah umur atau meskipun mereka telah diberi pengalaman yang lebih positif umpamanya dengan memiliki ketrampilan khusus agar dapat memperoleh pekerjaan yang nyata. Ternyata bahwa pada permulaannya mereka sangat antusias, tapi cepat muncul pula sifat lain seperti malas, kemudian sering bolos dari pekerjaan masih mudah berpengaruh terhadap dirinya
- 6) Mereka memiliki suatu ketrampilan, namun ketrampilan ini tidak selalu sesuai bila diukur dengan ukuran normatif kita.

Dari ciri di atas dapat diketahui bahwa usia anak jalanan yang relatif masih muda sangat labil. Keadaan tersebut sangat sulit untuk berubah meskipun mereka telah diberi pelatihan keterampilan, dengan harapan kelak mereka dapat mandiri. Namun pada akhirnya muncul sifat malas ada diri mereka, selanjutnya bolos bekerja dan kembali ke jalanan.

Sebagai anak, anak jalanan memiliki hak-hak tertentu yang tertuang dalam peraturan perundang-undangan yang harus dilaksanakan. Sehingga bagi siapa saja yang melanggar peraturan tersebut akan dikenakan sanksi. Adapun peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang hak-hak anak terdiri atas:

1. Pasal 34 Undang-Undang Dasar 1945
2. Undang-Undang No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak
3. Undang-Undang No.20 Tahun 1999 tentang Pengesahan ILO Convention No. 138
4. Undang-Undang No. 1 Tahun 2000 tentang Pengesahan ILO Convention No.182
5. Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
6. Keputusan Presiden RI No. 59 Tahun 2002 tentang Rencana Aksi Nasional Penghapusan Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk Untuk Anak
7. Keputusan Presiden No.87 Tahun 2002 tentang Rencana Aksi Nasional Penghapusan Eksploitasi Seksual Komersial Anak
8. Keputusan Presiden RI No. 88 Tahun 2002 tentang Rencana Aksi Nasional Penghapusan Pedagangan (*Trafficking*) Perempuan dan Anak
9. Keputusan Presiden RI No. 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan *Convention On The Rights of The Child* (Konvensi tentang Hak-Hak Anak)

Dari beberapa peraturan yang berkaitan dengan anak tersebut di atas menunjukkan bahwa negara Indonesia sebagai negara hukum, yang mengharuskan segala sesuatunya diatur berdasarkan hukum telah memberikan perlindungan terhadap kesejahteraan anak dan hak-hak anak tanpa kecuali anak jalanan. Sebagai wujud dari perlindungan terhadap kesejahteraan anak pemerintah perlu melakukan penanggulangan terhadap permasalahan kesejahteraan anak pada umumnya dan permasalahan anak jalanan pada khususnya. Dalam pelaksanaannya menurut Tatik Chusniyati ([www. media indonesia. com](http://www.media.indonesia.com), 15 Januari 2006), staf pengajar Universitas Muhammadiyah Malang keberhasilan penanggulangan anak jalanan sangat bergantung pada:

1. Keseriusan anak-anak jalanan itu sendiri untuk kembali ke masyarakat dan tidak lagi mencari kehidupan di jalanan. Meski aparat sudah melakukan peringatan agar mereka tidak mangkal di jalan-jalan, namun hal tersebut tidak membuat mereka jera. Sekalipun sejumlah pengamen jalanan sempat dijaring dan telah diberi pembinaan, mereka tetap kembali beroperasi.
2. Kehidupan jalanan yang cenderung membentuk mentalitas tertentu. Dengan terjun ke jalanan berarti mentalitas ikut berubah, maka gaya hidup turut berubah, cara pandang juga berubah, begitu pula dalam menyikapi nilai-nilai kehidupan . Kehidupan jalanan yang keras dan tak beraturan turut membentuk karakter individu-individu yang berangasan dan tak tahu sopan santun. Bahkan bukan rahasia lagi kalau uang hasil ngamen, misalnya mereka gunakan untuk mengkonsumsi narkoba dan mabuk-mabukan.
3. Kesungguhan semua pihak terkait untuk menangani secara profesional. Selama ini sudah banyak lokakarya diselenggarakan, diskusi-diskusi berbagai operasi khusus untuk menangani masalah anak jalanan ([www.media Indonesia.com](http://www.media.Indonesia.com), 15 Januari 2006).

Oleh karena itu penanggulangan terhadap permasalahan anak jalanan yang dilakukan oleh pemerintah khususnya pemerintah kota Malang diharapkan tidak hanya

mencakup usaha-usaha yang bersifat represif dan rehabilitatif saja, tetapi juga mencakup usaha yang bersifat pengembangan. Pengembangan yang dapat dilakukan dalam rangka mengatasi permasalahan anak jalanan dapat ditempuh dengan meningkatkan keterampilan anak jalanan melalui pelatihan keterampilan. Jenis pelatihan keterampilan yang diberikan kepada anak jalanan adalah jenis pelatihan keterampilan yang dapat langsung digunakan untuk bekerja, setelah mereka selesai mengikuti pelatihan keterampilan. Pelatihan keterampilan yang diajarkan oleh Bagian Sosial sekretariat Daerah Kota Malang bagi anak jalanan adalah pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor. Selanjutnya anak jalanan yang telah mengikuti pelatihan keterampilan diharapkan juga memiliki kemampuan dalam hal etos kerja dan etos waktu. Sehingga pada akhirnya anak jalanan dapat menjadi tenaga siap kerja, yang selanjutnya mampu menyelenggarakan usaha secara mandiri sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya. Hal ini disebabkan karena mengembangkan sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu, dan menyeluruh terhadap warga negara Indonesia sangat menunjang dalam keberhasilan pelaksanaan pembangunan. Karena sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam proses pembangunan untuk mencapai tujuan pembangunan yaitu masyarakat adil dan makmur secara merata baik materiil maupun spiritual.

Di Kota Malang pembinaan terhadap anak jalanan di bidang pelatihan keterampilan menjadi tanggung jawab Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota

Malang. Dalam rangka pembinaan terhadap anak jalanan di bidang pelatihan keterampilan Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang memerlukan dukungan dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan masyarakat, yang terwujud dari adanya kerjasama dalam bidang pelatihan keterampilan bagi anak jalanan sejak awal tahun 1998. Kerjasama yang dilakukan oleh Bagian Sosial dengan LSM dan masyarakat berupa kegiatan pembinaan kepada anak jalanan agar mereka bisa mandiri, dengan membekali anak jalanan dengan berbagai pendidikan dan pelatihan keterampilan. Bentuk kerjasama antara Bagian Sosial dengan LSM dan masyarakat adalah terbentuknya beberapa rumah singgah yang ada di kota Malang, yakni rumah singgah flamboyan, rumah singgah al-fadholi, rumah singgah putra harapan bangsa. Bagian Sosial sebagai bagian dari struktur pemerintah daerah, dan memang bertanggung jawab melakukan pembinaan terhadap anak jalanan pada umumnya serta pelatihan ketrampilan pada khususnya, diharapkan dapat melakukan tugasnya dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengangkat masalah anak jalanan di kota Malang sebagai permasalahan dalam penulisan skripsi ini. Adapun judul skripsi yang penulis ambil adalah **“PEMBINAAN ANAK JALANAN DI BIDANG PELATIHAN KETRAMPILAN DALAM RANGKA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN (Studi Pada Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pembinaan anak jalanan di bidang pelatihan keterampilan dalam rangka meningkatkan kemandirian pada Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang?
2. Apa kendala yang dihadapi Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang dalam pembinaan terhadap anak jalanan di bidang pelatihan keterampilan dalam rangka meningkatkan kemandirian, serta bagaimana solusinya?

C. Tujuan Penelitian

Agar aktivitas penelitian dapat mengenai sasaran maka proses penelitian memerlukan suatu rumusan tujuan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan tentang pelaksanaan pembinaan anak jalanan di bidang pelatihan keterampilan di lingkungan Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang
2. Menganalisa kendala, serta solusinya dalam pelaksanaan pembinaan anak jalanan di bidang pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor oleh Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang

D. Kontribusi Penelitian

Kegiatan penelitian dapat memberikan makna yang berarti apabila hasil penelitian dapat memberikan sumbangan positif bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Adapun kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai pelaksanaan pembinaan anak jalanan di bidang pelatihan ketrampilan, serta faktor pendukung, factor penghambat, solusi yang diambil dalam pelaksanaan pembinaan pelatihan keterampilan di lingkungan Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang. Selain itu juga dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi media latihan dan media belajar bagi penulis untuk dapat menerapkan teori-teori yang diperoleh dalam bangku perkuliahan, terutama dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis situasi, mengadakan penelitian, serta mencoba memberikan alternatif pemecahan masalah.

2. Bagi Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan informasi dalam rangka pembinaan terhadap anak jalanan di bidang pelatihan ketrampilan di lingkungan Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang

3. Bagi Fakultas Ilmu Administrasi Negara

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan sumbangan pemikiran, khususnya bagi pengembangan disiplin ilmu administrasi Negara dalam manajemen sumber daya manusia, serta menjadi bahan acuan jika timbul permasalahan yang sama.

4. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi tentang pelaksanaan pembinaan anak jalanan di bidang pelatihan keterampilan dalam rangka meningkatkan kemandirian maupun sisi lain dari anak jalanan yang diharapkan memiliki keterampilan sehingga kelak dapat membuka lapangan kerja baru setelah mereka selesai dibina, serta sebagai bahan pertimbangan dalam mempergunakan sumber daya manusia yang dihasilkan oleh Bagian Sosial.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami isi skripsi ini, dan untuk memperjelas semua permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini, maka penyajian dalam sistematika penulisan disusun secara berurutan dari Bab I sampai dengan Bab IV, yang terdiri atas:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dijelaskan mengenai pembinaan, anak jalanan, pelatihan ketrampilan dalam rangka meningkatkan kemandirian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian yang digunakan, fokus penelitian, lokasi dan situs penelitian, sumber dan jenis data, tehnik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisa data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi pemaparan mengenai gambaran umum lokasi penelitian, pelaksanaan bantuan langsung untuk anak jalanan meliputi pelatihan keterampilan, kegiatan pendukung dalam penanganan anak jalanan antara lain pelatihan/ pemantapan bagi petugas pelaksana pelatihan keterampilan, evaluasi kegiatan penanganan, pihak yang berperan melakukan pembinaan terhadap anak jalanan meliputi pemerintah, LSM, masyarakat, kendala yang dihadapi oleh Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang dan solusi yang diambil dalam melakukan pembinaan di bidang pelatihan

keterampilan bagi anak jalanan. Selanjutnya berisi tentang analisa dan interpretasi data

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil pembahasan bab-bab sebelumnya dan berisi saran-saran yang diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembinaan

1. Pengertian

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1994:134), pembinaan diartikan sebagai:

“pertama, pembinaan merupakan proses, perbuatan, cara membina; kedua, pembinaan diartikan sebagai pembaharuan, penyempurnaan; ketiga, pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk mendapatkan hasil yang baik”.

Dari pengertian pembinaan yang terdapat dalam kamus besar bahas Indonesia di atas dapat diketahui bahwa pembinaan berkaitan dengan suatu perbuatan berupa tindakan dan kegiatan dalam rangka pembaharuan, penyempurnaan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang baik. Hal ini dapat dilihat juga dari pengertian pembinaan yang dikemukakan oleh S. Hidayat (1985:26), pembinaan adalah:

“suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan berencana, teratur dan terarah, untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan subyek didik dengan tindakan-tindakan pengarahan, bimbingan, pengembangan, stimulasi, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diharapkan”.

Dari pengertian pembinaan yang dikemukakan oleh S. Hidayat di atas dapat dilihat bahwa pembinaan berkaitan dengan suatu usaha berupa kegiatan yang dilakukan secara teratur, terarah, dan berencana. Dalam hal ini pembinaan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan adanya rencana terlebih dahulu. Kegiatan yang dilakukan dalam pembinaan berupa tindakan pengarahan, bimbingan, pengembangan, stimulasi,

serta pengawasan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan berupa peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Menurut Barbari (1984:169), pembinaan adalah :

“bantuan dari seseorang atau sekelompok orang (pembina) kepada seseorang atau sekelompok orang lain yang dibina dengan sengaja dan secara moral dapat dipertanggungjawabkan dengan maksud untuk pemenuhan kebutuhan pihak yang dibina agar kesejahteraan hidup mereka meningkat. Dalam proses pembinaan akan terjadi interaksi melalui materi pembinaan antara pihak yang dibina dengan pihak pembina. Pembina mensosialisasikan ketrampilannya untuk diketahui, dipakai dan dapat dilakukan oleh pihak yang dibina dalam kehidupan sehari-hari”.

Pengertian pembinaan yang dikemukakan oleh barbari menambahkan bahwa tujuan dari pembinaan adalah untuk memenuhi kebutuhan pihak yang dibina agar kesejahteraan hidup mereka meningkat. Dalam pembinaan yang dikemukakan oleh Barbari ini juga disebutkan bahwa proses pembinaan terjadi dengan adanya interaksi antara pembina dengan pihak yang dibina, dalam rangka mensosialisasikan ketrampilannya untuk dipakai, diketahui, dan dilakukan oleh pihak yang dibina dalam kehidupan sehari-hari. Adapun unsur yang terkandung dalam pembinaan meliputi kegiatan: membimbing, membangkitkan, mendorong maju, mengendalikan, mengembangkan, dan merencanakan. Proses pembinaan mengandung suatu kegiatan-

kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dan harus dilaksanakan secara bertahap demi tujuan yang hendak dicapai.

Dari pengertian pembinaan di atas dapat disimpulkan pembinaan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sadar, teratur, terencana, oleh pembina untuk merubah dan meningkatkan pengetahuan, sikap, cara, dan ketrampilan subyek didik melalui tindakan pengarahan, bimbingan, pengembangan, stimulasi dan pengawasan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Fungsi Dan Tujuan

Fungsi pembinaan menurut A. Mangunhardjono (1986:14), adalah:

Penyampaian informasi dan pengetahuan

Perubahan dan pengembangan sikap

Latihan dan pengembangan tentang kecakapan dan keterampilan

Dalam pelaksanaan pembinaan, fungsi pembinaan tersebut dapat ditekankan salah satu atau ketiganya diberikan tekanan yang berbeda. Hal ini disesuaikan dengan tujuan pembinaan yang hendak dicapai.

Pembinaan merupakan suatu proses penyampaian informasi yang diberikan oleh pembina kepada peserta didik maupun antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain. Sehingga dengan pelaksanaan pembinaan menjadikan pengetahuan peserta menjadi bertambah. Selain itu dengan pembinaan orang akan

mengetahui tentang hambatan yang ada di luar maupun di dalam hidupnya, sehingga dapat diketahui segi positif maupun segi negatif dari adanya hambatan-hambatan tersebut, yang selanjutnya dapat dicari pemecahan dari hambatan yang ada. Dengan adanya pembinaan seseorang juga akan termotifasi untuk melaksanakan salah satu cara yang terbaik dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkannya. Melalui pembinaan seseorang akan mendapatkan kecakapan dan keterampilan.

Menurut A. Mangunhardjono (1986:13) tujuan dari pembinaan bagi seseorang jika dijalankan dengan baik adalah:

- a. Melihat diri dan pelaksanaan hidup serta kerjanya
- b. Menganalisis situasi hidup dan kerjanya dari segala segi positif dan negatifnya
- c. Mencari masalah hidup dan masalah dalam kerjanya
- d. Mencari hal yang sebaiknya diubah dan diperbaiki
- e. Merencanakan sasaran dan program dalam hidup dan kerjanya setelah mengikuti pembinaan

Melalui pembinaan pengetahuan dan informasi yang dimiliki oleh peserta didik menjadi bertambah. Sehingga ia dapat melakukan analisa terhadap diri mereka sendiri apakah kegiatan kerja yang dilakukan sudah sesuai atau belum dengan lingkungan sekitarnya, apa segi positif, apa segi negatif dari kegiatan usahanya tersebut juga dapat diketahui. Sehingga peserta didik akan mengetahui peluang pasar yang ada di lingkungan tempat mereka tinggal. Dengan informasi tersebut selanjutnya ia dapat mengetahui masalah yang dihadapi, sehingga ia akan memiliki kemauan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Setelah selesai mengikuti pelatihan keterampilan peserta pelatihan akan mampu merencanakan sasaran dan program

dalam hidup yang hendak dijalaninya. Namun pada dasarnya tujuan dari pembinaan adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), sikap, dan peningkatan keterampilan. Sehingga subyek pembinaan akan meningkatkan dan mengembangkan kualitas hidupnya.

B. Anak Jalanan

1. Pengertian

Fenomona anak jalanan yang berada di jalanan semakin meningkat bukan hanya dari aspek kuantitas tapi juga aktivitas yang mereka lakukan. Selaras dengan peningkatan ini batasan atau pengertian tentang anak jalanan menjadi lebih luas pula. Selain itu perluasan dan perkembangan batasan anak jalanan sangat mungkin terkait dengan semakin banyaknya aspek yang harus diperhatikan di seputar anak jalanan seperti aktivitas, tempat tinggal, hubungan dengan keluarga, status sekolah, umur, jenis kelamin, dan lain sebagainya.

Orang awam dalam Prasadja dan Agustina (2000: 1) mengartikan “anak jalanan sebagai anak yang hidup di jalanan sepanjang hari”. Sedangkan Prasadja dan agustina (2000: 4) mengartikan anak jalanan adalah: “anak-anak usia 7-15 tahun yang bekerja di jalan raya dan tempat umum lainnya yang dapat mengganggu ketentraman dan keselamatan orang lain serta membahayakan keselamatan dirinya”. Kedua batasan ini mendudukan anak jalanan sebagai pekerja di jalanan atau tempat umum lainnya yang dipandang dapat mengganggu orang lain, atau mencelakakan diri si anak jalanan

itu sendiri. Berbeda dengan Arum R. Kusumanegara dan kawan-kawan dalam Prasadja dan Agustina (2000: 4) mengungkapkan ada dua kelompok pandangan tentang pengertian anak jalanan, yakni:

- a) Anak jalanan adalah anak yang melakukan kegiatan di jalan, pasar, terminal, dan di tempat-tempat umum lainnya guna memenuhi kebutuhan pribadi maupun untuk membantu keluarga
- b) Anak jalanan adalah anak-anak yang melakukan kegiatan di jalan, memiliki tujuan yang jelas dan mengganggu ketertiban umum

Dari pengertian di atas terdapat 2 macam pengertian anak jalanan yakni anak jalanan yang menjalankan aktivitas ekonomis untuk memenuhi kebutuhan pribadi atau membantu keluarganya, dan anak jalanan yang melakukan kegiatan lain yang dipandang mengganggu ketertiban umum. Pengertian anak jalanan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (www.google.com, 15 Januari 2006) mendefinisikan pengertian anak jalanan, adalah “anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya”. Pengertian ini tidak berbeda jauh dengan pengertian sebelumnya bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya habis di jalan.

Menurut UNICEF (www.google.com, 15 Januari 2006) batasan tentang anak jalanan, yaitu: “anak jalanan merupakan anak-anak berumur dibawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekatnya, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya”. Menurut ILO dalam

Badan Perencanaan Pembangunan Kota Malang (2005:15) saat ini di seluruh dunia lebih dari 250 juta anak berusia 5-14 tahun terpaksa dan kehilangan masa kanak-kanaknya karena harus mencurahkan waktunya di tempat lain. Menurut Farid dalam Nihayati dalam Badan Peencanaan Pembangunan Kota Malang (2005:16) juga menjelaskan bahwa: “banyak anak jalanan yang memulai hidupnya di jalan pada usia sangat belia. Diperkirakan dari sekitar 2,3 % anak jalanan yang hidup di Jakarta dan Surabaya berusia di bawah 6 tahun dan sekitar 70% lainnya berusia 6-15 tahun”. Selain itu Arum R. Kusumanegara dan kawan-kawan dalam Prasadja dan Agustina (2000: 7) juga mendefinisikan anak jalanan, adalah: “anak yang berusia di bawah 18 tahun yang melakukan aktivitas baik secara teratur maupun tidak di jalanan, di tempat-tempat umum, tinggal dengan orang tuanya maupun tidak”. Dari beberapa definisi anak jalanan di atas selain dilihat dari jumlah waktu yang digunakan oleh anak jalanan untuk hidup di jalan, kegiatan yang dilakukan anak jalanan ketika mereka berada di jalan, ada juga variable tempat tinggal, dan batasan usia. Meskipun untuk variable usia setiap devinisi anak jalanan memiliki batasan yang berbeda-beda.

Dari beberapa pengertian di atas yang dimaksud dengan anak jalanan tulisan skripsi ini adalah anak-anak yang berada di bawah umur 18 tahun yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya. Dalam hal ini aktivitas anak jalanan bukan hanya yang

bertujuan mencari uang atau mencari nafkah, tetapi juga aktivitas lain seperti bermain, istirahat, tidur atau belajar.

2. Kelompok Anak Jalanan

Peningkatan kuantitas dan ktivitas anak jalanan selain berpengaruh pada perkembangan pengertian anak jalanan, juga berpengaruh pada kategori pengelompokan anak jalanan. Hal ini dapat dilihat pada beberapa pengelompokan anak jalanan di bawah ini. Mberdasarkan hubungan anak jalanan dengan orang tua menurut himpunan mahasiswa pemerhati masyarakat marjinal dalam Asmawati (www.google.com, 15 Januari 2006) anak jalanan dapat dikelompokan menjadi 2 kelompok, yang terdiri atas:

- a) Anak jalanan murni, adalah anak-anak yang hidup dan menjalani kehidupannya di jalanan tanpa punya hubungan dengan keluarganya
- b) Anak semi jalanan, adalah anak-anak yang hidup dan mencari penghidupan di jalanan, tetapi tetap mempunyai hubungan dengan keluarga.

Selain itu Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (www.google.com, 15 Januari 2006) membedakan kelompok anak jalanan menjadi 4 kelompok, yang terdiri atas:

- a) Anak-anak yang tidak berhubungan lagi dengan orang tuanya atau *children of the street*
Mereka tinggal 24 jam di jalanan dan menggunakan semua fasilitas jalanan sebagai ruang hidupnya. Hubungan dengan keluarga sudah terputus. Kelompok anak ini disebabkan oleh faktor sosial psikologis keluarga, mereka mengalami kekerasan, penolakan, penyiksaan, dan perceraian orang tuanya. Umumnya mereka tidak mau kembali ke rumah, kehidupan jalanan dan solidaritas sesama temannya telah menjadi ikatan mereka.

- b) Anak-anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya. Mereka adalah anak yang bekerja di jalanan atau *children on the street*. Mereka seringkali diidentikan sebagai pekerja migran kota yang pulang tidak teratur kepada orang tuanya di kampung. Pada umumnya mereka bekerja pagi hingga sore hari, seperti menyemir sepatu, pengasong, pengamen, tukang ojek payung, dan kuli panggul. Tempat tinggal mereka di lingkungan kumuh bersama dengan saudara atau teman-teman senasibnya.
- c) Anak-anak yang berhubungan teratur dengan orang tuanya. Mereka tinggal dengan orang tuanya, beberapa jam di jalanan sebelum atau sesudah sekolah. Motivasi mereka ke jalanan karena terbawa teman, belajar mandiri, membantu orang tua dan disuruh orang tua. Aktivitas usaha mereka yang paling menyolok adalah berjualan koran.
- d) Anak-anak jalanan yang berusia di atas 16 tahun. Mereka berada di jalanan untuk mencari kerja, atau masih bekerja dengan jenis pekerjaan yang berbeda-beda. Umumnya mereka telah lulus SD atau SLTP. Mereka biasanya kaum urban yang mengikuti orang dewasa yang merupakan orang tua atau saudaranya ke kota. Pekerjaan mereka biasanya mencuci bus, menyemir sepatu, kuli panggul, pengasong, pengamen, pengemis, dan pemulung.

Hadi Utomo dalam Prasadja dan Agustin (2000: 9) menyebutkan 4 kategori anak jalanan, yakni:

- a) Anak yang hidup dan mencari penghidupan di jalanan (gelandangan). Mereka ini pada umumnya jarang atau memang sudah tidak memiliki hubungan dengan keluarganya.
- b) Anak yang mencari penghidupan di jalanan tetapi mempunyai tempat tinggal tetap seperti mengontrak atau ditampung oleh majikan. Disini frekwensi anak jalanan pulang ke rumah orang tuanya per minggu, per bulan, per triwulan, dan lain sebagainya.
- c) Anak yang mencari penghidupan di jalanan dan pulang ke rumah tiap hari
- d) Anak baru gede (ABG) bermasalah

Ketiga pengelompokan anak jalanan di atas memberikan perhatian pada hubungan antara anak jalanan dengan orangtuanya. Dari pengelompokan tersebut tampak adanya kelompok anak jalanan yang sudah tidak berhubungan lagi dengan orang

tuanya, anak jalanan yang berhubungan dengan orang tuanya dalam waktu yang tidak teratur, anak jalanan yang berhubungan dengan orang tuanya dalam waktu yang teratur misalnya per minggu, per bulan, per triwulan dan sebagainya. Dalam pengelompokan anak jalanan ini yayasan kesejahteraan anak Indonesia memasukan kategori anak jalanan yang berusia di atas 16 tahun. Pada kelompok ini disebutkan bahwa mereka pada umumnya adalah kaum urban yang mengikuti orang tuanya atau saudaranya ke kota. Dalam pengelompokan anak jalanan oleh Hadi Utomo terdapat kategori baru dari anak jalanan yaitu anak baru gede yang bermasalah. Sorotan Hadi Utomo ini tentu tidak terlepas dari fenomena munculnya remaja jalanan yang mungkin karena perkembangan umur dan fisik anak jalanan atau karena remaja yang tadinya bukan anak jalanan masuk dan menjalankan kehidupan jalanan.

Berdasarkan keutuhan keluarganya menurut Karnaji dalam Badan Perencanaan Pembangunan Kota Pemerintah Daerah Kota Malang (2005:17-21), anak jalanan dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok yakni:

- a) Anak jalanan putus hubungan sementara dengan orang tuanya
Anak jalanan dalam kategori ini sebenarnya masih memiliki orang tua, namun situasi dalam keluarganya dirasakan tidak menyenangkan sehingga anak tersebut meninggalkan keluarganya dalam waktu sementara. Meskipun demikian mereka masih menjalin interaksi dengan keluarganya walaupun frekuensinya amat jarang.
- b) Anak jalanan yang masih tinggal dengan orangtuanya
Anak jalanan yang berasal dari latar belakang ini biasanya didorong oleh faktor ekonomi. Karena ekonomi orangtuanya serba pas-pasan pada akhirnya mendorong anak untuk mencari penghasilan sendiri.
- c) Anak yang hidup sebatang kara

Anak jalanan dalam kategori ini biasanya tidak lagi menjalin hubungan dengan orang tuanya karena memang tidak memiliki orang tua, baik secara fisik maupun non fisik.

Berdasarkan waktu yang digunakan untuk bekerja Jefri Anwar dalam Prasadja dan Agustian (2000: 6) mengelompokan anak jalanan menjadi 2, yakni:

- a) Anak yang hidup di jalanan yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan atau di tempat-tempat umum lainnya, namun hanya sedikit waktu yang mereka gunakan untuk bekerja
- b) Anak yang bekerja di jalanan yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan atau di tempat-tempat umum lainnya untuk bekerja dan penghasilannya dipergunakan untuk membantu keluarga

Dari pengelompokan di atas terdapat 2 kelompok anak jalanan yakni kelompok anak jalanan yang sebagian besar waktunya di jalanan atau tempat umum lainnya namun hanya sedikit waktu yang digunakan untuk bekerja. Sedangkan kelompok yang kedua adalah kelompok anak jalanan yang sebagian besar waktunya di jalan dan untuk bekerja.

3. Faktor Penyebab Anak Turun Ke Jalan

Faktor penyebab anak turun ke jalan bermacam-macam. Hal ini disebabkan karena semakin meningkatnya jumlah anak jalanan, dengan latar belakang yang berbeda-beda. Menurut Artidjo Alkostar dalam Gosita (1985: 58) faktor penyebab anak jalanan ada 2 yakni:

- 1) Faktor intern yang meliputi: sikap malas, tidak mau bekerja, mental yang tidak kuat, adanya cacat fisik, cacat psikis (jiwa)
- 2) Faktor ekstern, meliputi:
 - a) Faktor ekonomi, kurangnya lapangan pekerjaan, kemiskinan, dan akibat rendahnya pendapatan perkapita, tidak tercukupinya kebutuhan hidup

- b) Faktor geografis, daerah asal yang minus dan tandus sehingga tidak memungkinkan pengolahan tanahnya
- c) Faktor sosial, arus urbanisasi yang semakin meningkat dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial
- d) Faktor pendidikan, relatif rendahnya pendidikan menyebabkan kurangnya bekal dan ketrampilan untuk hidup yang layak, dan kurangnya pendidikan informal dalam keluarga dan masyarakat
- e) Faktor psikologis, adanya perpecahan atau keretakan dalam keluarga, dan keinginan melupakan pengalaman atau kejadian masa lampau yang menyedihkan serta kurangnya gairah kerja
- f) Faktor kultural, sikap pasrah pada nasib, dan adat istiadat yang merupakan rintangan dan hambatan mental
- g) Faktor lingkungan, pada gelandangan yang telah berkeluarga atau mempunyai anak secara tidak langsung sudah nampak adanya pembibitan gelandangan
- h) Faktor agama, kurangnya dasar-dasar ajaran agama sehingga menyebabkan tipisnya iman membuat mereka tidak tahan menghadapi cobaan dan tidak mau berusaha

Faktor intern yang menyebabkan anak turun ke jalan adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri anak tersebut, yakni berasal dari lingkungan tempat anak tersebut tinggal. Selain itu faktor yang menyebabkan anak turun ke jalan (www. media Indonesia.com, 15 Januari 2006), adalah “benturan antara nilai-nilai lokal dan nilai-nilai global”. Benturan nilai ini terjadi karena era globalisasi yang membawa nilai-nilai baru ke dalam kehidupan anak-anak khususnya dan masyarakat kita secara umum baik berupa kebebasan maupun pergeseran moral membuat tantangan hidup semakin kompleks di satu sisi. Disisi lain merosotnya norma-norma agama dan lemahnya nilai-nilai budaya setempat mendorong anak-anak kian tertindas oleh arus kemajuan zaman

Menurut Haryadi dalam badan Perencanaan Pembangunan Kota Malang (2005:12), penyebab anak turun ke jalan adalah:

- a) Munculnya keluarga berukuran besar dan ketidakmampuan orang tua melahirkan anak
- b) Kurangnya kesempatan kerja produktif dengan imbalan yang memadai bagi orang dewasa dan anggota rumah tangga yang lain
- c) Tidak tersedia atau tidak memadainya fasilitas, kesejahteraan sosial untuk pengangguran dan miskin
- d) Tingginya tingkat drop out sekolah dari kalangan anak-anak rumah tangga miskin
- e) Tidak adanya program pendidikan dan training yang bermanfaat bagi mereka yang drop out sekolah

Sedangkan menurut Witnore dan Sutini dalam Agustin dalam Badan Perencanaan Pembangunan Kota Malang (2005:13-14) penyebab munculnya anak jalanan adalah:

- a) Keluarga yang berantakan
- b) Penyiksaan di dalam keluarga sehingga anak lari dari keluarga
- c) Tidak mempunyai keluarga
- d) Pemaksaan orang tua terhadap anak untuk mencukupi kebutuhan keluarga

Dari beberapa faktor yang mendorong anak untuk turun ke jalan di atas terdapat beberapa faktor keluarga yang menjadi alasan anak untuk turun ke jalan. Selain itu ada faktor kesempatan kerja, fasilitas yang kurang, tingkat pendidikan yang masih rendah. Dari beberapa faktor yang mendorong anak turun ke jalan yang disebutkan di atas terdapat faktor budaya yang dianut oleh masyarakat, sehingga orang tua mendorong anak untuk bekerja dengan turun ke jalan untuk tujuan sosialisasi.

Sedangkan menurut Sirait dalam Badan Perencanaan Pembangunan Kota Malang (2005:12-13), faktor yang menyebabkan munculnya anak jalanan adalah:

- a) Faktor budaya, di masyarakat kita ada budaya membolehkan bahwa mendorong anak untuk bekerja dengan alasan sebagai sosialisasi
- b) Faktor kebijaksanaan pemerintah yang melihat masalah pekerja anak sebagai sesuatu yang kurang mendesak, sehingga kebijaksanaan pemerintah dalam menangani anak jalanan terkesan tidak tuntas

Faktor kebijaksanaan pemerintah yang kurang mendalam juga menjadi pendorong anak turun ke jalan. Karena dengan kurang tegasnya kebijakan pemerintah dalam rangka mengatasi permasalahan anak jalanan ini menjadikan mereka tidak takut untuk turun ke jalan. Akibatnya jumlah anak jalanan semakin hari semakin meningkat.

Selain faktor penyebab anak turun ke jalan di atas turunnya anak ke jalan juga disebabkan oleh adanya kebiasaan masyarakat setempat yang melatih anak bekerja sejak usia dini, minimnya tingkat pengetahuan dan kesadaran serta kepedulian tentang hak-hak anak oleh orang tua dan masyarakat ([www. Suara Karya.com](http://www.SuaraKarya.com), 15 Januari 2006).

Faktor lain yang menyebabkan anak turun ke jalan adalah adanya fasilitas yang tersedia menyebabkan anak penasaran dan ingin memanfaatkannya. Untuk mewujudkan hal itu salah satu cara yang mereka pilih adalah dengan bekerja sebagai anak jalanan yang lokasinya berdekatan dengan pusat keramaian atau fasilitas umum. Keramaian yang dimaksud dalam hal ini adalah terminal angkutan kota maupun luar kota, stasiun kereta api, tempat pembelanjaan, persimpangan jalan yang ada lampu lalu lintasnya. Karena di tempat tersebut sangat memungkinkan bagi mereka untuk

mengais rezeki menurut versi anak jalanan dalam Badan Perencanaan Pembangunan Kota Malang (2005:21). Disamping itu teman atau komunitas anak jalanan juga ikut mempengaruhi anak lainnya untuk turun ke jalan. Pada saat itu mereka umumnya masih berada pada fase mencari jati diri dan pengakuan dari pihak lain serta mereka juga membutuhkan komunitas yang bisa menerima keberadaannya. Oleh karena itu anak-anak tersebut biasanya memiliki kelompok teman sebaya yang mempunyai kedekatan antara anggota satu dengan yang lainnya. Kedekatan ini bahkan melebihi kedekatannya dengan orang tuanya dan anak tersebut juga cenderung menceritakan apa yang dialaminya, segala suka cita dan pengalaman hidupnya kepada teman sebayanya dibandingkan dengan orang tuanya atau orang yang lebih dewasa dalam Badan Perencanaan Pembangunan Kota Malang (2005:22).

Dalam Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur (2001: 9-10) penyebab anak hidup di jalan secara garis besar terdiri dari 4 faktor, yakni :

- a. Lingkungan keluarga
Karena anak dibesarkan dalam komunitas keluarga jalanan, besar kemungkinan anak akan mengikuti jejak orang tua. Dalam komunitas ini anak menjalani kehidupan di jalan adalah wajar. Sebab selain kesulitan ekonomi keluarga atau tekanan kemiskinan.
- b. Konflik keluarga
Disini adanya ketidakcocokan anak-anak dan orang tua yang sering menimbulkan konflik dan perlakuan salah/ kekerasan sehingga anak lari ke jalanan untuk mencari pelampiasan.
- c. Dekat dengan pusat keramaian
Yang dimaksud dengan keramaian disini adalah terminal angkutan kota maupun luar kota, stasiun kereta api, tempat pembelanjaan, persimpangan jalan yang ada lampu lalu lintasnya, karena tempat tersebut sangat

memungkinkan bagi mereka untuk mengais rejeki menurut versi anak jalanan.

d. Dekat dengan komunitas jalanan

Dekatnya anak dengan komunitas jalanan, baik sebagai teman sepermainan ataupun dekat dengan tempat dimana komunitas jalanan itu beroperasi.

4. Pelindungan Hukum Terhadap Anak Jalanan

Dalam Arif Gosita (1985:18) perlindungan anak adalah “suatu usaha yang mengadakan kondisi dimana setiap anak dapat melaksanakan hak dan kewajibannya”.

Pengertian perlindungan anak juga terdapat dalam Pasal 1 ayat 2 Undang-Undang No.23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yaitu: “perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Dari kedua pengertian perlindungan hukum di atas menunjukkan bahwapelaksanaan perlindungan hukum ditujukan bagi anak-anak, supaya mereka mendapatkan haknya dan dapat melaksanakan kewajibannya dengan baik. Selain itu dengan adanya perlindungan hukum terhadap anak ini dimaksudkan supaya anak-anak terhindar dari perlakuan kekerasan maupundiskriminasi, yang dapat mengancam hak dan kewajibannya. Oleh karena itu dalam melaksanakannya perlindungan hukum memerlukan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi.

Pada pelaksanaannya perlindungan terhadap anak harus mencakup beberapa persyaratan (Gosita, 1985: 19-21), yakni:

- a) Para partisipan dalam terjadinya dan terlaksananya perlindungan anak harus mempunyai pengertian-pengertian yang tepat berkaitan dengan masalah perlindungan anak, agar dapat bersikap dan bertindak secara tepat dalam menghadapi dan mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan perlindungan anak
- b) Perlindungan anak harus dilakukan bersama antara setiap warganegara, anggota masyarakat secara individual maupun kolektif dan pemerintah demi kepentingan bersama, kepentingan nasional, mencapai aspirasi bangsa Indonesia
- c) Kerjasama dan koodinasi diperlukan dalam melancarkan kegiatan perlindungan anak yang rasional, bertanggung jawab, dan bermanfaat antar para partisipan yang bersangkutan
- d) Dalam rangka membuat kebijaksanaan dan rencana kerja yang dapat dilaksanakan perlu diusahakan inventarisasi faktor-faktor yang menghambat dan mendukung kegiatan perlindungan anak
- e) Dalam membuat ketentuan-ketentuan yang menyinggung dan mengatur perlindungan anak dalam berbagai peraturan perundang-undangan kita harus mengutamakan prespektif yang diatur dan bukan yang mengatur, menguatamakan prespektif yang dilindungi dan bukan prespektif yang melindungi
- f) Perlindungan anak harus tercermin dan diwujudkan atau dinyatakan dalam berbagai bidang kehidupan bernegara dan bermasyarakat
- g) Dalam pelaksanaan kegiatan perlindungan anak pihak anak harus diberikan kemampuan dan kesempatan untuk ikut serta melindungi diri sendiri, dan dikelak kemudian hari dapat menjadi orang tua yang berpartisipasi positif dan aktif dalam kegiatan perlindungan anak yang merupakan hak dan kewajiban anggota masyarakat
- h) Perlindungan anak yang baik harus mempunyai dasar-dasar filosofis, etis, yuidis
- i) Pelaksanaan kegiatan perlindungan anak tidak boleh menimbulkan rasa tidak dilindungi ada yang bersangkutan, oleh karena adanya penimbunan penderitaan, kerugian oleh partisipan tertentu
- j) Perlindungan anak harus didasarkan antara lain atas pengembangan hak dan kewajiban asasi

Dari beberapa persyaratan pelaksanaan perlindungan anak di atas tampak jelas bahwa perlindungan anak tidak dapt dilaksanakan semaunya sendiri, tetapi harus benar-

benar terencana. Pelaksanaan perlindungan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah semata, tetapi juga menjadi tanggung jawab semua anggota masyarakat.

Perlindungan anak menjadi hak seluruh anak Indonesia tanpa terkecuali. Hal ini dinyatakan dalam konvensi hak anak (KHA), bahwa “seluruh anak termasuk anak Indonesia juga anak jalanan karena ketidakmatangan jasmani dan mentalnya memerlukan pengamanan dan pemeliharaan khusus termasuk perlindungan hukum yang layak”. Negara Indonesia telah meratifikasi KHA sejak tahun 1990. Oleh karena perlu segera diupayakan untuk segera dilakukan pemenuhan hak-hak anak dalam kehidupan sehari-hari bagi seluruh anak yang berdomisili di Indonesia. *International save the children alliance* (ISCA) telah mengelompokkan berbagai hak anak yang ada dalam KHA ke dalam 4 kategori besar (Prasadjana dan Agustin, 2000: 52), yakni:

- a. Hak atas kelangsungan hidup
- b. Hak atas perlindungan
- c. Hak untuk tumbuh dan berkembang
- d. Hak berpartisipasi

Dari 4 kategori tersebut menunjukkan bahwa hak untuk mendapatkan perlindungan merupakan salah satu hak seluruh anak. Oleh karena itu semua negara peserta harus melaksanakan hak tersebut tanpa terkecuali. Perlindungan terhadap anak ini perlu dilaksanakan oleh setiap negara karena anak belum mempunyai kemampuan untuk melaksanakan perlindungan terhadap diri mereka sendiri.

Wujud dari pelaksanaan perlindungan anak dalam segala kegiatan, baik yang dilakukan oleh pemerintah, maupun swasta tercermin dalam KHA pasal 3 yang berisi “dalam semua kegiatan yang berkaitan dengan anak-anak, entah dilakukan oleh lembaga-lembaga kesejahteraan sosial umum atau swasta, pengadilan, pemerintahan administratif, atau badan-badan legislatif, kepentingan terbaik bagi sang anak harus dijadikan pertimbangan utama”. Dari pasal KHA tersebut nampak bahwa perlindungan terhadap anak menjadi pertimbangan yang utama dalam suatu negara. Begitu juga dengan negara Indonesia, wujud dari adanya pertimbangan utama terhadap perlindungan anak terbukti dari adanya pasal 34 ayat 1 Undang-Undang 1945, yakni: “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara”. Dalam pasal ini jelas menunjukkan bahwa negara Indonesia, sebagai negara hukum tidak lepas tanggung jawab terhadap anak-anak. Terhadap anak terlantar negara Indonesia telah menjamin pemeliharaannya.

Perwujudan perlindungan terhadap hak anak ini meliputi berbagai bentuk diskriminasi, perlakuan salah, dan penelantaran. Berikut ini perincian pasal-pasal KHA yang memuat hak-hak anak atas perlindungan dalam Prasadja dan Agustin (2000:52-55), yakni:

a) Pasal 2: “*Non discrimination*”

Negara-negara peserta akan menghormati dan menjamin hak-hak yang ditetapkan dalam konvensi ini terhadap setiap anak dalam wilayah hukum mereka tanpa diskriminasi dalam bentuk apapun, tanpa memandang ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, pandangan politik, atau pandangan

lain, asal-usul bangsa atau sosial, harta kekayaan, cacat, kelahiran, atau status lain dari anak atau dari orang tua anak atau walinya yang sah menurut hukum

b) Pasal 19: “*Protection from abuse and neglect*”

Negara-negara peserta akan mengambil langkah legeslatif administrative, sosial, dan pendidikan yang layak guna melindungi anak dari semua kekerasan fisik atau mental, atau penyalahgunaan, penelantaran, atau perlakuan salah, penyiksaan, eksploitasi, termasuk penyalahgunaan seksual sementara mereka dalam pemeliharaan orangtua, wali yang sah atau setiap orang lain yang memelihara anak

c) Pasal 20: “*Prpotection of the child without family*”

Seorang anak yang kehilangan lingkungan keluarganya baik bersifat sementara maupun tetap, atau demi kepentingannya yang terbaik tak berada dalam lingkungan itu, akan berhak memperoleh dukungan dan bantuan khusus dari negara

d) Pasal 32: “*Child Labour*”

Negaa-negara peserta mengakui hak anak untuk dilindungi terhadap tindak eksploitasi ekonomi dan terhadap pelaksanaan setiap pekerjaan yang mungkin berbahaya atau mengganggu pendidikan akan atau merugikan kesehatan anak, atau perkembangan fisik, mental, spiritual, moral, atau sosial anak

e) Pasal 39: “*Rehabilitative Care*”

Mengambil semua langkah yang layak untuk meningkatkan pemulihan rohani dan jasmani dan mengatur kembali dalam masyarakat yang menjadi korban dari setiap bentuk penelantaran, penyalahgunaan, penyiksaan

Dari isi pasal di atas terdapat suatu keharusan untuk melaksanakan hak-hak anak dan menghormati tanpa diskriminasi bagi semua negara peserta. Perlindungan yang diberikan kepada anak-anak salah satunya adalah perlindungan di bidang eksploitasi anak di bdang ekonomi, termasuk anak-anak di bawah umur yang sudah harus bekerja. Selain itu pemerintah juga berkewajiban melakukan langkah rehabilitative yang layak terhadap anak-anak yang menjadi korban penelantaran.

Di Indonesia pelaksanaannya perlindungan anak termasuk anak jalanan di Indonesia didasarkan pada Pancasila dan berdasarkan pada Undang-Undang Dasar

1945. Azas perlindungan anak tersebut terdapat dalam Pasal 2 UU No. 23 tahun 2002, yakni:

“ penyelenggaraan perlindungan anak berasaskan Pancasila dan berlandaskan Undang-Undang Dasar Negara republik Indonesia Tahun 1945 seta prinsip-prinsip dasar Konvensi Hak-Hak Anak meliputi:

a. Nondiskriminasi

b. Kepentingan yang terbaik bagi anak

c. Hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan

d. Penghargaan terhadap pendapat anak

Dengan adanya azas tersebut maka dalam semua tindakan yang menyangkut anak yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, badan legeslatif, dan badan yudikatif, kepentingan yang terbaik bagi anak harus menjadi pertimbangan utama. Dalam hal ini pihak yang memiliki kewajiban melindungi hak asasi anak adalah pemerintah, masyarakat, keluarga, dan orang tua. Adanya asas ini maka anak memiliki hak untuk berpartisipasi dan menyatakan pendapatnya dalam pengambilan keputusan terutama jika menyangkut hal-hal yang mempengaruhi kehidupannya.

Penyelenggaraan perlindungan anak yang bersifat khusus, yang diatur dalam Pasal 59 Undang-Undang No.23 tahun 2002, yang berbunyi:

“Pemerintah dan lembaga negara lainnya berkewajiban an bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak tereksplotasi secara ekonomi dan/atau seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika,

alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza), anak korban penculikan, penjualan dan perdagangan, anak korban kekerasan baik fisik dan/atau mental, anak yang menyandang cacat, dan anak korban perlakuan salah dan penelantaran”

Perlindungan anak yang bersifat khusus ini juga berlaku pada anak jalanan, karena anak jalanan merupakan anak yang tereksplotasi secara ekonomi. Dalam bidang sosial penyelenggaraan perlindungan anak diatur dalam pasal 55 ayat 1 Undang-Undang No. 23 tahun 2002 yakni: “Pemerintah wajib menyelenggarakan pemeliharaan dan perawatan anak terlantar, baik dalam lembaga maupun di luar lembaga”.

Tujuan dari perlindungan anak terdapat dalam pasal 3 Undang-Undang No.23 tahun 2002 yakni:

“Pelindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera”.

Dari pasal di atas jelas menunjukkan bahwa tujuan dilaksanakannya perlindungan anak tersebut adalah supaya hak-hak anak dapat terwujud sehingga dapat terwujud anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera sebagai penerus cita-cita bangsa.

C. Pelatihan Keterampilan Dalam Rangka Meningkatkan Kemandirian

1. Pengertian

William G. Scott dalam Moekijat (1991; 3) merumuskan bahwa pelatihan berhubungan dengan efektifitas pekerjaan individu dan berhubungan antar-perseorangan yang dikembangkan, menyatakan tujuan langsung dari suatu program ilmu pengetahuan. Dalam hal ini tujuan dari pelatihan adalah menimbulkan perubahan dalam perilaku peserta pelatihan. Dari arti pelatihan tersebut menunjukkan latihan harus dapat menambah kecakapan dan pengetahuan, selanjutnya kecakapan dan pengetahuan harus berhubungan dengan pekerjaan. Oleh karena itu tujuan dari pelatihan harus direncanakan dan diorganisasikan.

Pelatihan menurut Dale Yoder dalam Moekijat (1991; 6) adalah “mendidik dalam arti yang agak sempit, terutama dengan instruksi, tugas khusus, dan disiplin”. Dari pengertian pelatihan menurut Dale Yoder menunjukkan bahwa ia menyatakan bahwa pelatihan lebih banyak bersifat praktis. Pelatihan dipandang sebagai penerapan sesuatu hal yang berguna untuk meningkatkan kecakapan, oleh karena itu pelatihan diperlukan untuk mempelajari bagaimana melaksanakan tugas tertentu.

Menurut Edwin B. Flippo dalam Moekijat (1993; 1) “pelatihan merupakan suatu tindakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang yang melaksanakan pekerjaan tertentu”. Dari pengertian tersebut terdapat 2 unsur yang terdapat dalam pelatihan, yakni: meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta

suatu pekerjaan tertentu. Sedangkan menurut Instruksi Presiden No. 15 tahun 1974 pelatihan adalah: “bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat dan dengan metoda yang lebih mengutamakan praktek daripada teori”. Dari dua pengertian tersebut dapat diketahui bahwa pelatihan sangat berkaitan dengan peningkatan keterampilan.

Pengertian keterampilan dalam kamus besar bahasa Indonesia (1991; 1048) adalah “kecakapan untuk menyelesaikan tugas”. Dari pengertian keterampilan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan mengandung makna kemampuan untuk menyelesaikan tugas, baik yang diberikan oleh seseorang, maupun tugas yang dilakukan atas keinginan pelaku. Sehingga seseorang dikatakan terampil jika ia dapat menyelesaikan tugas yang sedang dilaksanakannya.

Pelatihan dan keterampilan memiliki hubungan yang erat, karena salah satu unsur dari pelatihan adalah dalam rangka meningkatkan keterampilan. Sehingga yang dimaksud pelatihan keterampilan dalam tulisan skripsi ini adalah suatu tindakan yang merupakan bagian dari pendidikan dengan instruksi, tugas khusus, dan disiplin dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan kecakapan untuk menyelesaikan tugas.

2. Tujuan

Michael J. Jucius dalam Moekijat (1993; 1) menyebutkan bahwa tujuan dari pelatihan adalah: “meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan mengembangkan

bakat". Pernyataan J.Jucius ini diperkuat oleh M. Manullang dalam Moekijat (1993; 2) juga mengatakan bahwa "sesungguhnya tujuan pelatihan ialah memperoleh 3 hal, yakni:

- a. Menambah pengetahuan
- b. Menambah ketrampilan
- c. Merubah sikap"

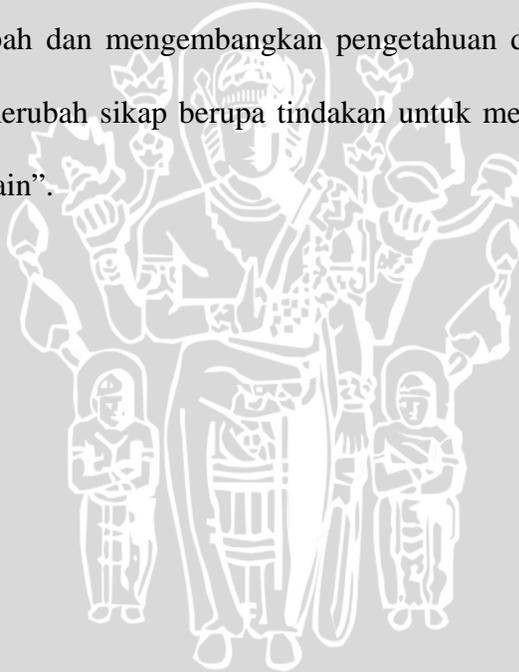
Dari pengertian M.J.Jucius dan M. Manullang tersebut menunjukkan bahwa tujuan dari pelatihan selain meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan mengembangkan bakat juga dapat berguna untuk merubah sikap. Selain itu Moekijat (1993; 3) menyatakan bahwa tujuan pelatihan adalah:

- a. Untuk mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif
- b. Untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional

Dari beberapa tujuan pelatihan dan pengertian keterampilan di atas menunjukkan bahwa bahwa pelatihan keterampilan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan dan keahlian, sehingga orang yang mengikuti pelatihan keterampilan dapat merubah sikap untuk mampu melakukan tugas tanpa bergantung pada orang lain. Tujuan dari pelaksanaan pelatihan keterampilan yakni menjadikan seseorang mampu merubah sikap untuk dapat melakukan pekerjaan sendiri tanpa bergantung pada orang lain, menjadikan pelatihan keterampilan berhubungan dengan

peningkatan kemandirian. Hal ini dapat dilihat dari pengertian kemandirian dalam kamus besar bahasa Indonesia (1991; 625) adalah “hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain”. Sehingga dapat disimpulkan dengan pelatihan keterampilan dapat meningkatkan kemandirian.

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud dengan pelatihan keterampilan dalam rangka meningkatkan kemandirian pada tulisan skripsi ini adalah “suatu tindakan yang merupakan bagian dari pendidikan, dengan instruksi, tugas khusus, dan disiplin, sehingga dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan dan keahlian peserta pelatihan untuk dapat merubah sikap berupa tindakan untuk melakukan tugas tanpa bergantung pada orang lain”.



BAB III

METODE PENELITIAN

Menurut Mazuki (1987:17) “suatu tulisan disebut ilmiah bila pokok pikiran yang dikemukakannya disimpulkan melalui suatu prosedur yang sistematis dengan mempergunakan pembuktian-pembuktian yang cukup meyakinkan”. Dari pendapat tersebut menunjukkan bahwa suatu tulisan bisa disebut sebagai tulisan ilmiah bila pokok pikiran yang dituangkan dalam tulisan tersebut diperoleh melalui suatu prosedur yang sistematis dan dengan pembuktian yang meyakinkan, dapat berupa fakta-fakta yang didapat secara obyektif dan berhasil lolos dari berbagai proses pengujian. Begitu juga dengan penelitian, untuk menjadi suatu kegiatan yang ilmiah maka penelitian harus dilaksanakan dengan prosedur yang sistematis dengan mempergunakan pembuktian-pembuktian yang cukup meyakinkan. Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah karena kegiatan yang dilaksanakan pada suatu penelitian dalam rangka mencari pemecahan dari suatu permasalahan, serta mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.

Dalam melaksanakan suatu penelitian terlebih dahulu ditentukan metode yang hendak digunakan dalam suatu penelitian. Penentuan metode yang akan digunakan dalam suatu penelitian hendaknya disesuaikan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Dengan menggunakan suatu metode yang tepat diharapkan dapat diperoleh suatu data yang valid dan relevan, yang selanjutnya dapat

dimanfaatkan dalam analisis serta penyajian data. Menurut M. Natzir (2003:44) bahwa “ seseorang membicarakan metode penelitian , maka ia tidak terlepas dari membicarakan tehnik dan prosedur penelitian”. Dari pendapat tersebut menunjukkan bawa penelitian bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan tanpa prosedur, tetapi merupakan suatu kegiatan yang memiliki prosedur, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Oleh karena itu banyak langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam proses penelitian.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Yang menjadi alasan dalam pemilihan jenis penelitian ini karena penelitian ini berusaha untuk menggambarkan fonomena-fonomena yang terjadi di Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang dalam rangka melaksanakan pembinaan di bidang ketrampilan dalam rangka meningkatkan kemandirian terhadap anak jalanan, berdasarkan data-data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan bukan melalui pengujian statistik.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2002:3) penelitian kualitatif adalah: “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Dari pengertian kualitatif tersebut menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif mengarah pada latar dan individu sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Data deskriptif (Moleong, 2002:6) adalah “data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka”. Berdasarkan pengertian tersebut dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata-kata dan bukan berupa angka-angka.

B. Fokus Penelitian

Moleong (2002:62-63) menekankan pentingnya fokus dalam penelitian kualitatif dengan mengungkapkan bahwa, “masalah dalam penelitian kualitatif dinamakan fokus”. Walaupun fokus tersebut dapat berubah, namun penetapan fokus dalam penelitian ini sangat diperlukan karena dengan adanya fokus penelitian akan membatasi bidang kajian, melalui arahan dan bimbingan fokus akan menentukan kriteria-kriteria tentang data apa yang harus dikumpulkan dan data apa yang tidak perlu dikumpulkan.

Fokus dalam penelitian ini mengacu pada masalah dan tujuan penelitian yang telah ditentukan yaitu pembinaan anak jalanan di bidang ketrampilan dalam rangka meningkatkan kemandirian di lingkungan Bagian Sosial secretariat Daerah Kota Malang. Berdasarkan hal ini maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan bantuan langsung untuk anak jalanan meliputi kegiatan pelatihan keterampilan
2. Kegiatan pendukung dalam penanganan anak jalanan, antara lain:

- a. Pelatihan/ pemantapan bagi petugas pelaksanaan pelatihan keterampilan
- b. Evaluasi kegiatan penanganan
3. Pihak yang berperan dalam melakukan pembinaan terhadap anak jalanan:
 - a. Pemerintah, yakni Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang
 - b. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)
 - c. Masyarakat
4. Kendala yang dihadapi oleh Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang, serta solusi yang diambil dalam melakukan pembinaan di bidang pelatihan keterampilan bagi anak jalanan.

C. Pemilihan Lokasi Dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilakukan. Sedangkan situs penelitian adalah letak sebenarnya dimana peneliti menangkap keadaan sebenarnya dari objek yang ditelitinya untuk mendapatkan data yang valid, akurat serta yang benar-benar diperlukan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini lokasi penelitian pada Bagian Sosial sekretariat Daerah Kota Malang, LSM. Sedangkan situs penelitian adalah bagian bantuan dan rehabilitasi sosial Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang, rumah singgah Flamboyan, bengkel gong 2000, karena bagian inilah yang melakukan perencanaan dan pelaksanaan program pembinaan terhadap anak jalanan di bidang ketrampilan dalam rangka meningkatkan kemandirian.

D. Sumber Dan Jenis Data

Menurut Kartini Kartono dalam Marzuki (1987:55) “penelitian merupakan aktivitas ilmiah yang sistematis, berarah, dan bertujuan”. Artinya data itu bertalian, berkaitan, mengena, dan tepat, oleh karena itu dalam mengumpulkan data harus diperhatikan data macam apa yang diperlukan, dimana diperoleh data itu, bagaimana cara memperolehnya, dan berapa jumlah yang tepat.

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data yang terdiri atas:

1. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, yang meliputi: Ibu Djoewita anggota bagian bantuan dan rehabilitasi sosial pada Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang, Pak Bagong pembina pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor, Pak Mamik ketua dan pembina rumah singgah flamboyan, Ibu Dian pembina rumah singgah flamboyan, dan 9 anak jalanan yang mengikuti pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor yakni Yuda S, Hari P, Sigit, Budi.S, Agung B, Dedy Asmi J, Hendrik Deni P, Dikin, Andi W, Roni P, Agus S, dan Anik anak jalanan yang mengikuti pelatihan keterampilan menjahit.

2. Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh dengan menggunakan studi pustaka/ literature, penelusuran situs di internet, kliping koran, serta penelusuran peraturan perundang-undangan dari berbagai sumber (Hanitijo,1998:58). Data sekunder

yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku sebagai literature, situs internet, Peraturan Daerah Kota Malang No. 4 tahun 2004 tentang Pembentukan, Kedudukan, Tugas Pokok, Fungsi, dan Struktur Organisasi Sekretariat Daerah Dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Malang, Keputusan Wali Kota Malang No. 333 tahun 2004 tentang Uraian Tugas Pokok, Fungsi dan tata Kerja Sekretariat Daerah Kota Malang Da Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Malang.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara yaitu proses tanya jawab secara lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik (Hanitijo, 1998:71). Wawancara dilakukan dengan ibu Djoewita anggota bagian bantuan dan rehabilitasi sosial pada Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang, Pak Bagong pembina pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor, Pak Mamik ketua dan pembina rumah singgah flamboyan, Ibu Dian pembina rumah singgah flamboyant. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini didasarkan pada *interview guide*. Interview guide dalam bentuk kuisisioner ditujukan pada 10 anak jalanan yang mengikuti pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor yakni Yuda S, Hari P, Sigit, Budi.S, Agung B, Hendrik Deni P, Dikin, Andi W, Roni P, Agus S, dan 1 anak jalanan yang mengikuti pelatihan keterampilan menjahit

yakni Anis. Kuisisioner Tujuan dari wawancara terarah tersebut adalah agar peneliti lebih mudah dalam mengklasifikasikan perolehan data dan agar peneliti dapat mengetahui secara mendalam mengenai persoalan dalam penelitian ini (Soekanto, 1982: 114)

2. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan tehnik pengumpulan data dengan menggunakan landasan teori (Soekanto,1982: 114). Studi pustaka dilakukan dengan mencari literature berupa buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian.

3. Observasi

Merupakan metode yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala/ fonomena yang diselidiki (Marzuki, 1987: 60). Observasi dilakukan di bagian bantuan dan rehabilitasi bagian sosial sekretariat daerah kota Malang, bengkel gong 2000, rumah singgah flamboyant.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kaitannya dengan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih dipermudah olehnya (Arikunto,1992:134). Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas:

1. Peneliti

Instrumen penelitian atau alat pengumpul data adalah peneliti sendiri. Dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang berhubungan dengan topik penelitian, peneliti erupakan instrumen utama (Moleong, 2002: 4). Dalam hal ini, peneliti akan mengamati secara langsung serta mencatat, menganalisa serta mengkaji fonomena-fonomena dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

2. Pedoman wawancara (*Interview guide*)

Yaitu poses pengumpulan data dengan wawancara yang dilakukan dengan informan terkait. Pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan yang disusun peneliti yang akan diajukan pada pihak-pihak sumber data dalam penelitian untuk memudahkan dan mengarahkan wawancara agar tidak keluar dari tema penelitian.

3. Pencatatan dengan alat

Dengan bantuan alat dapat direkam atau diabadikan setiap aspek lengkap, dan diharapkan validitas dan rehabilitas observasi lebih terjamin (Marzuki,1987:62). Alat yang digunakan berupa alat tulis, komputer, flasdisk.

G. Analisa Data

Setelah data diperoleh selanjutnya data tersebut dianalisis. Menurut Sofian Effendi dan Chris Manning dalam Singarimbun (1989:213), mengemukakan bahwa: “analisa data adalah penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca

dan diinterpretasikan. Setelah data dianalisa dan diperoleh informasi yang lebih sederhana, hasil analisa tersebut harus diinterpretasikan untuk mencari makna yang lebih luas dan implikasi dari hasil-hasil analisa”.

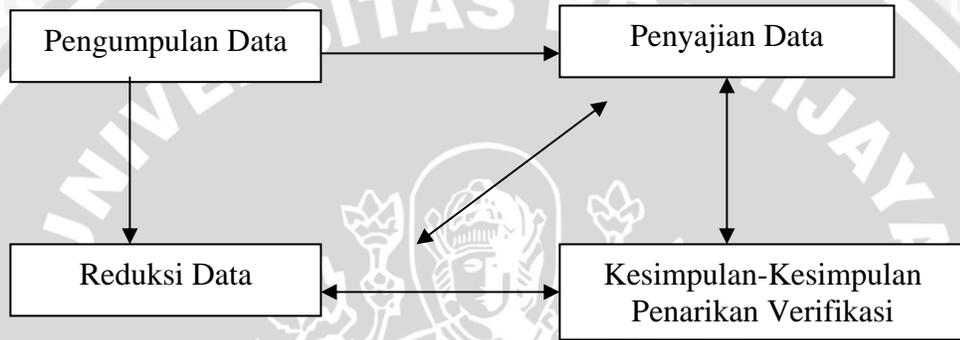
Dengan demikian analisa data merupakan kegiatan pengolahan data agar menjadi lebih sederhana, dapat dimengerti dan dapat digunakan dalam pemecahan masalah atau mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara jelas.

Dalam menganalisa data penelitian ini mengacu pada model interaktif yang dikemukakan dalam Milles dan Hubberman (1992:18-21) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data. Dalam proses ini data dipilah-pilah dan disederhanakan, sedangkan data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan dalam menampilkan, menyajikannya dan menarik kesimpulan sementara.
2. Penyajian data. Data yang telah dipilah dan disisihkan tersebut kemudian disusun menurut kelompok data serta disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan sementara yang diperoleh pada saat direduksi.
3. Menarik kesimpulan. Merupakan proses untuk menarik kesimpulan dari kategori-kategori data yang telah direduksi dan disajikan untuk menuju pada kesimpulan akhir yang mampu menjawab permasalahan penelitian.

Tiga jenis kegiatan analisa data dan kegiatan pengumpulan data tersebut di atas meupakan proses siklus interaktif. Siklus interaktif ini dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Gambar 1
Analisa Data Model Interaktif



Sumber : Miles dan Huberman (1992)

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Gambaran Umum Kota Malang

Kota Malang terletak pada ketinggian lebih kurang antara 440-667 meter di atas permukaan air laut, dan $112^{\circ}60'$ – $112^{\circ} 70$ BT, $7^{\circ}06'$ – $8^{\circ}20'$ LS. Kota Malang merupakan daerah yang relatif tidak rata, berhawa sejuk dan kering dengan kelembapan udara 72 % serta suhu rata-rata $24,130^{\circ}$ celsius. Suhu terendah 140° celsius terjadi sekitar bulan juli/agustus dan tertinggi $32,20^{\circ}$ celsius pada bulan november. Luas wilayahkota Malang lebih kurang 11.056 Ha, terdiri dari 5 wilayah kecamatan dan terbagi dalam 57 kelurahan (Kota Malang dalam angka 2004, 2004: 2)

Nama-nama kecamatan dan kelurahan yang berada di kota Malang terdiri atas : kecamatan KedungKandang terdiri atas 12 kelurahan yakni: Tlogowaru, Arjowinangun, Wonokoyo, Bumiayu, Buring, Mergosono, Kotalama, Kedungkandang, Lesanpuro, Madyopuro, Cemorokandang, dan Sawojajar. Kecamatan Klojen terdiri atas 11 kelurahan yakni: Bareng, Kasin, Sukoharjo, Kiduldalem, Kauman, Gadingkasri, Oro-oro dowo, Klojen, Rampal celaket, Samaan, Penanggungan. Kecamatan Belimbing terdiri atas 11 kelurahan yakni: Jodipan, Polehan, Kesatrian, Bunulrejo, Purwantoro, Pandanwangi, Blimbing, Purwodadi, Arjosari, Polowijen, dan Balarjosari. Kecamatan Lowokwaru terdiri atas 12

kelurahan yakni: Merjosari, Dinoyo, Sumbersari, Ketawanggede, Jatimulyo, Lowokwaru, Tulusrejo, Mojolangu, Tlogomas, Tunggulwulung, Tunjungsekar, dan Tasikmadu. Kecamatan Sukun terdiri atas 11 kelurahan yakni: Bangkalan Krajan, Kebonsari, Gadang, Ciptomulyo, Bandungrejosari, Mulyorejo, Bandulan, Tanjungrejo, Sukun, Pisangcandi, dan Karangbesuki (Pemetaan dan Pemberdayaan Anak Jalanan Kota Malang 2005,39).

Kota Malang terletak di tengah-tengah wilayah kabupaten Malang. Sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Singosari, dan kecamatan Karangploso. Sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Pakis dan kecamatan Tumpang, Sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Tajinan dan kecamatan Pakisaji. Batas sebelah barat yaitu kecamatan Wagir dan kecamatan Dau. Daerah terendah adalah kelurahan Tlogowaru kecamatan Kedungkandang, sedangkan daerah tertinggi kelurahan Merjosari kecamatan Lowokwaru. Dalam konteks regional Jawa Timur, kedudukan geografis kota Malang mempunyai peran yang strategis dalam rangka menunjang laju pertumbuhan penduduk dan perkembangan daerah sekitarnya, terutama pengaruh yang terdekat yaitu kabupaten Malang dan sekitarnya (Kota Malang dalam angka 2004, 2004: 4)

Dari pembagian fisiografi Jawa Timur, daerah Malang termasuk dalam zona pegunungan selatan yang terdiri atas dataran tinggi yang dikelilingi oleh perbukitan dan pegunungan. Selama lima tahun terakhir ini perkembangan fisik bangunan pada

umumnya telah berkembang dengan pesat, namun sejauh ini belum diketahui secara pasti bagaimana dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh perubahan lahan tersebut. Sementara itu perkembangan kota sangat dipengaruhi oleh perkembangan dan kebijakan ekonomi. Dengan kata lain perkembangan kota pada dasarnya adalah wujud fisik perkembangan ekonomi. Kegiatan ekonomi sekunder, dan tertier, seperti perdagangan barang dan jasa di kota Malang saat ini cenderung berlokasi di pusat kota dan jalan-jalan protokol tertentu, karena faktor urbanisasi ekonomi yang secara sederhana diartikan sebagai kekuatan yang mendorong suatu kegiatan usaha untuk berlokasi di pusat kota sebagai pusat pasar, tenaga ahli, prasarana produksi, dan lainnya, yang pada gilirannya sangat menunjang kegiatan itu beroperasi dengan lebih efisien. Kekuatan ini kemungkinan besar tidak ditemukan di wilayah pelosok apalagi pusat pedesaan. Dengan demikian adalah suatu yang tidak mengherankan bila investor lebih suka menanamkan modal usahanya di pusat kota. Demikian pula halnya para pedagang besar maupun kecil, termasuk PKL lebih tertarik membuka usahanya di wilayah tersebut. (Pemetaan dan Pemberdayaan Anak Jalanan Kota Malang 2005,40).

Sebagai kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Surabaya, kota Malang ditetapkan sebagai salah satu pusat pertumbuhan Jawa Timur yang mempunyai peranan penting dalam pengembangan daerah bagian selatan. Kota Malang mempunyai interaksi yang tinggi dengan kota terbesar ke dua di Indonesia, yaitu

Surabaya yang mempunyai peranan penting di daerah sebelah timur Indonesia. (Pemetaan dan Pemberdayaan Anak Jalanan Kota Malang 2005,41).

Kota Malang memiliki 4 potensi. Pertama, merupakan dataran tinggi tengah yang dapat berfungsi sebagai distribusi barang dan jasa. Kedua, udara yang sejuk dan kering memungkinkan untuk menjadi tempat peristirahatan, berwisata. Ketiga, keadaan tanah yang relatif subur dapat menunjang dalam bidang pertanian baik pangan maupun hortikultura. Keempat, dapat menopang perkembangan industri kecil, sedang, maupun industri besar. (Pemetaan dan Pemberdayaan Anak Jalanan Kota Malang 2005,42).

Dinamika kota Malang sendiri selalu tidak akan lepas dari urbanisasi. Dengan demikian pertumbuhan penduduk yang terjadi tidak hanya dikarenakan oleh adanya kelahiran saja, tetapi juga karena adanya perpindahan penduduk dari desa ke kota. Sebagai daerah yang berperan mengatur arus barang dan jasa, mengakibatkan kota Malang mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat. Tetapi sejak terjadinya krisis ekonomi di negara kita yang akhirnya berakibat sampai ke daerah, menyebabkan pertumbuhan ekonomi tidak seperti yang diharapkan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada lima faktor utama yang berpotensi dalam pertumbuhan di kota Malang. Pertama, Malang merupakan kota terbesar nomor dua setelah Surabaya di Jawa Timur. Kedua, adanya arus

urbanisasi yang cepat. Ketiga, Malang sebagai kota wisata. Keempat, Malang sebagai kota industri. Kelima, Malang sebagai kota pendidikan.

Keadaan luas kota Malang per kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1
Luas Kecamatan Kota Malang Per Kecamatan Tahun 2005

Kecamatan	Luas (Km)	Prosentase Terhadap Luas Kota Malang
Kedung Kandang	39,89	36,25
Klojen	8,83	8,02
Blimbing	17,77	16,14
Lowok Waru	22,60	20,54
Sukun	20,97	19,05
Jumlah	110,06	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Malang

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa di kota Malang yang memiliki kecamatan dengan wilayah paling luas adalah Kecamatan Lowok Waru dengan luas 22,60 Km², dengan prosentase 20,54 terhadap wilayah kota Malang. Sedangkan wilayah kecamatan yang paling sempit adalah Kecamatan Klojen dengan luas wilayah 8,83 Km², dengan prosentase 8,02 persen terhadap wilayah kota Malang.

Jumlah penduduk Kota Malang per kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2
Jumlah Penduduk Kota Malang Per Kecamatan Tahun 2005

No	Kecamatan	Jumlah
1.	Kedung Kandang	153.721
2.	Klojen	182.430
3.	Blimbing	130.559
4.	Lowok Waru	163.984
5.	Sukun	165.624
	Jumlah	796.318

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Malang

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Kota Malang berjumlah 796.318 jiwa. Jumlah penduduk paling banyak terdapat di kecamatan Klojen, dengan jumlah penduduk 182.430 jiwa. Jumlah penduduk paling sedikit berada di kecamatan Blimbing, dengan jumlah penduduk 130.559 jiwa.

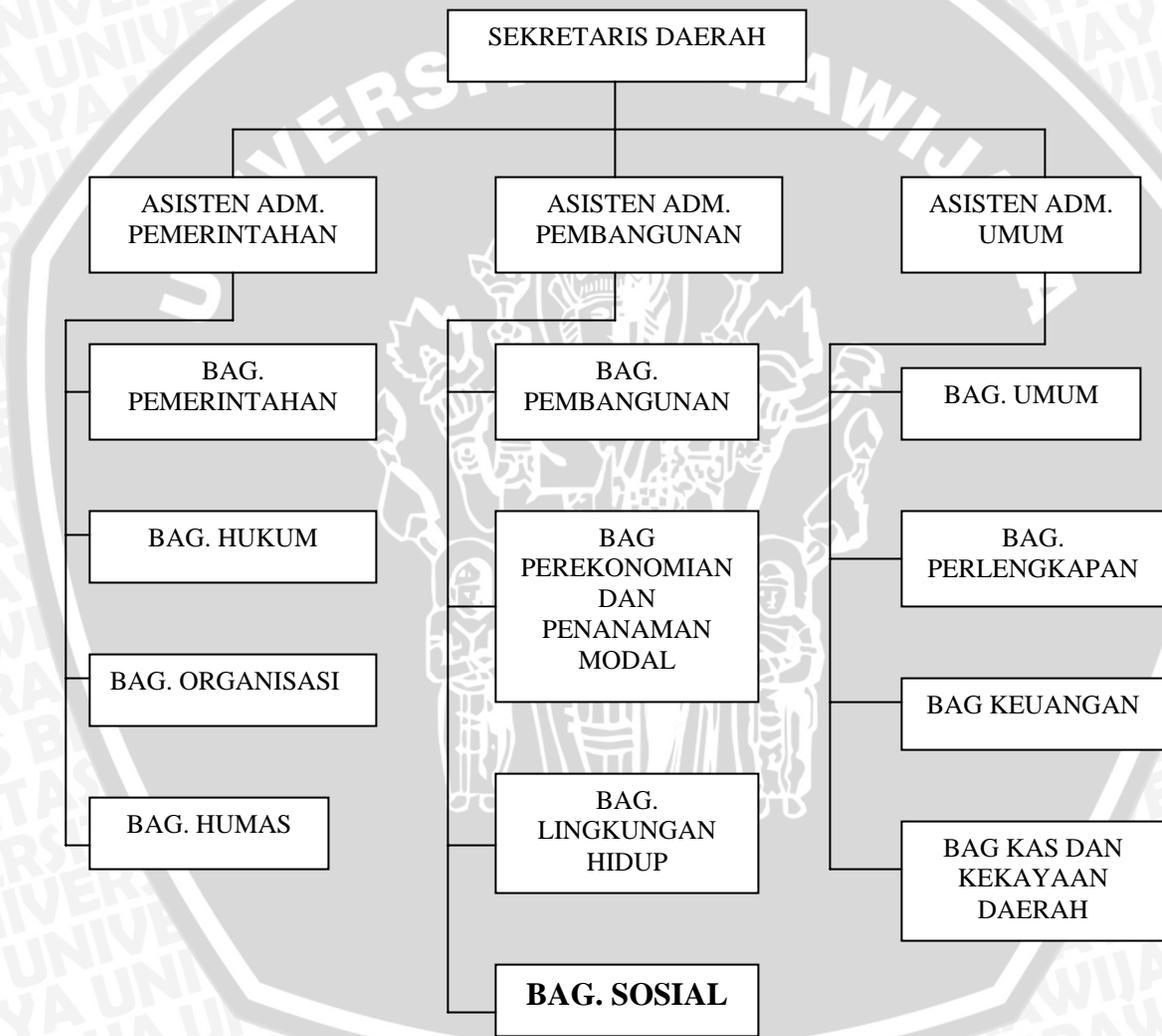
2. Gambaran Umum Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang

2.1 Sejarah

Bagian sosial sekretariat daerah kota Malang terletak di Jalan Mojopahit No. 5A Kota Malang. Bagian sosial sekretariat daerah kota Malang pada awalnya adalah kantor sosial kota Malang berdasarkan peraturan daerah kota Malang No. 10 Tahun 2000 tentang pembentukan, kedudukan, tugas pokok, fungsi, dan struktur organisasi badan dan kantor sebagai lembaga teknis daerah, yang merupakan pengembangan dari cabang I dinas sosial kota Malang. Bagian sosial sebagai pelaksanaan dari peraturan pemerintah No. 84 Tahun 2000 tentang Pedoman Organisasi Perangkat Daerah sebagai tindak lanjut Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 14, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4262). Dengan Peraturan Pemerintah ini diterbitkan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2004 tentang Pembentukan, Kedudukan, Tugas Pokok, Fungsi Dan Struktur Organisasi Sekretariat Daerah Dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah kota Malang sebagai bagian dari sekretariat daerah kota Malang yang berada dalam koordinasi sistem administrasi pembangunan sekretaris daerah kota Malang. Kedudukan Bagian Sosial dalam hal ini

sebagai bagian dari sekretariat daerah kota Malang. Hal ini dapat dilihat pada struktur organisasi sekretariat daerah kota Malang, yakni:

Gambar 2
**Struktur Organisasi Sekretariat Daerah Kota Malang
(Perda Kota Malang No. 4 Tahun 2004)**



Sumber: Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang

Dari gambar bagan di atas dapat diketahui bahwa Sekretariat daerah kota Malang memiliki 3 asisten, yang terdiri atas : asisten administrasi pemerintahan, asisten administrasi pembangunan, asisten administrasi umum. Bagian asisten administrasi pemerintahan membawahi 4 bagian, yang terdiri atas : bagian pemerintahan, bagian hukum, bagian organisasi, bagian humas. Asisten administrasi pembangunan membawahi 4 bagian, yang terdiri atas : bagian pembangunan, bagian perekonomian dan penanaman modal, bagian lingkungan hidup, bagian sosial. Asisten administrasi umum, membawahi 4 bagian, yakni : bagian umum, bagian perlengkapan, bagian keuangan, bagian kas dan kekayaan daerah. Bagian sosial merupakan bagian dari asisten administrasi pembangunan.

Menurut Pasal 44 Keputusan Walikota Malang No. 333 Tahun 2004 tentang Uraian Tugas Pokok, Fungsi, Dan Tata Kerja Sekretariat Daerah Kota Malang Dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Malang, tugas dari Bagian Sosial adalah:

- 1) Bagian sosial mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian urusan rumah tangga daerah di bidang kesejahteraan sosial.
- 2) Untuk melaksanakan tugas pokok sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) pasal ini, Bagian Sosial mempunyai fungsi:
 - a. Penyusunan dan pelaksanaan rencana strategi dan rencana kerja tahunan di bidang kesejahteraan sosial.
 - b. Penyusunan bahan perumusan kebijakan di bidang kesejahteraan sosial.
 - c. Pelaksanaan pemberian bantuan kesejahteraan masyarakat bagi anak terlantar, lanjut usia, anak putus sekolah dan penyandang masalah sosial.

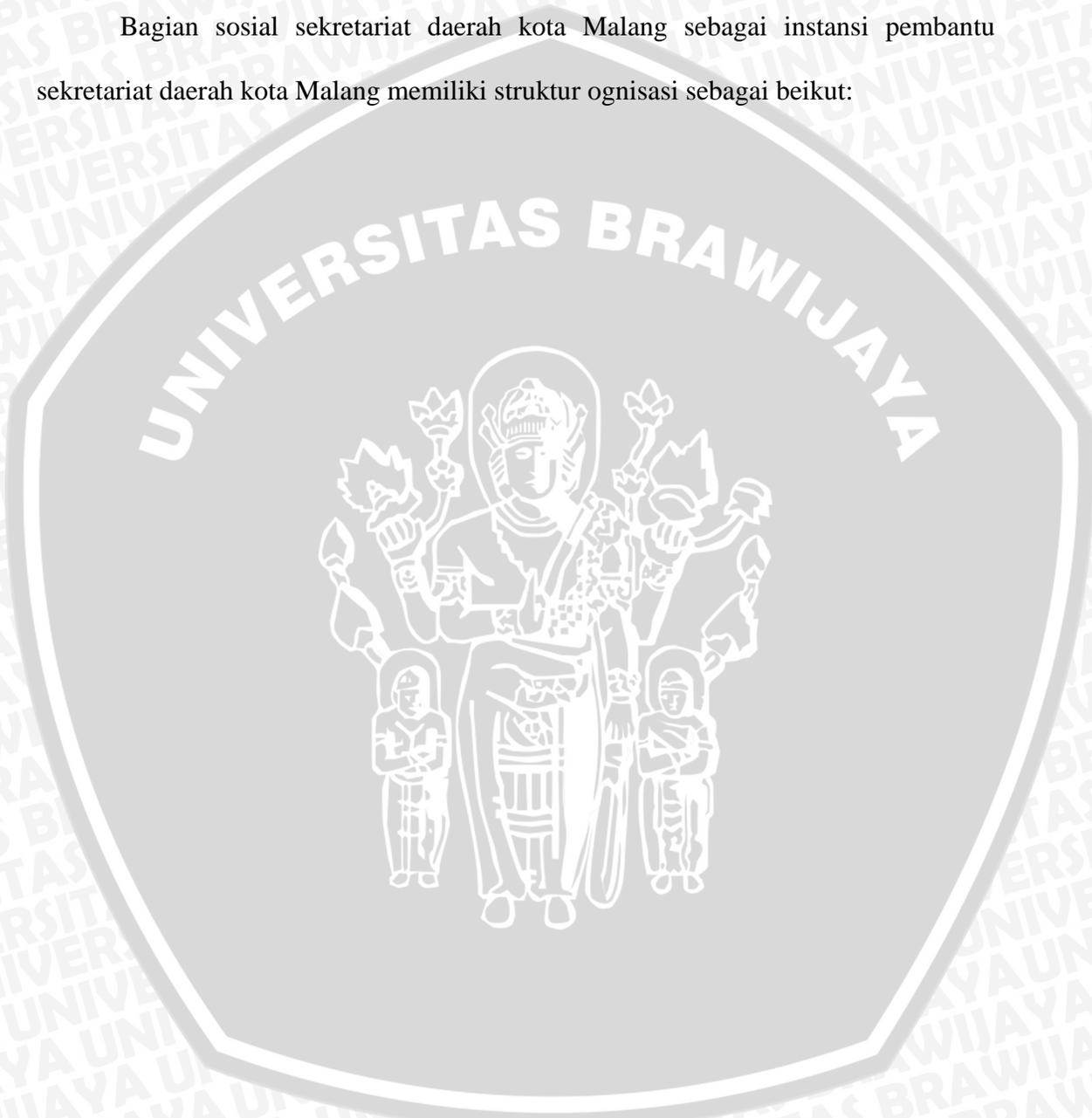
- d. Pelaksanaan penyiapan bahan pemberian ijin pengumpulan uang, barang dan sumbangan lainnya.
- e. Pelaksanaan pembinaan di bidang keagamaan, kepemudaan dan keolahragaan.
- f. Pelaksanaan rehabilitasi sosial, bantuan sosial dan perlindungan sosial bagi penyandang masalah sosial.
- g. Pelaksanaan penyiapan penganugerahan tanda kehormatan/ jasa.
- h. Pelaksanaan pelayanan sosial termasuk jaminan dan rehabilitasi sosial.
- i. Evaluasi dan pelaporan pelaksanaan tugas dan fungsi.
- j. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh sekretaris daerah sesuai dengan bidang tugas dan fungsinya melalui asisten administrasi pembangunan.

Selain tugas pokok dan fungsi bagian sosial diatas, bagian sosial juga mempunyai kegiatan yang biasa dilakukan setiap tahunnya, yang terdapat dalam memori akhir jabatan (2006; 3), yang terdiri atas:

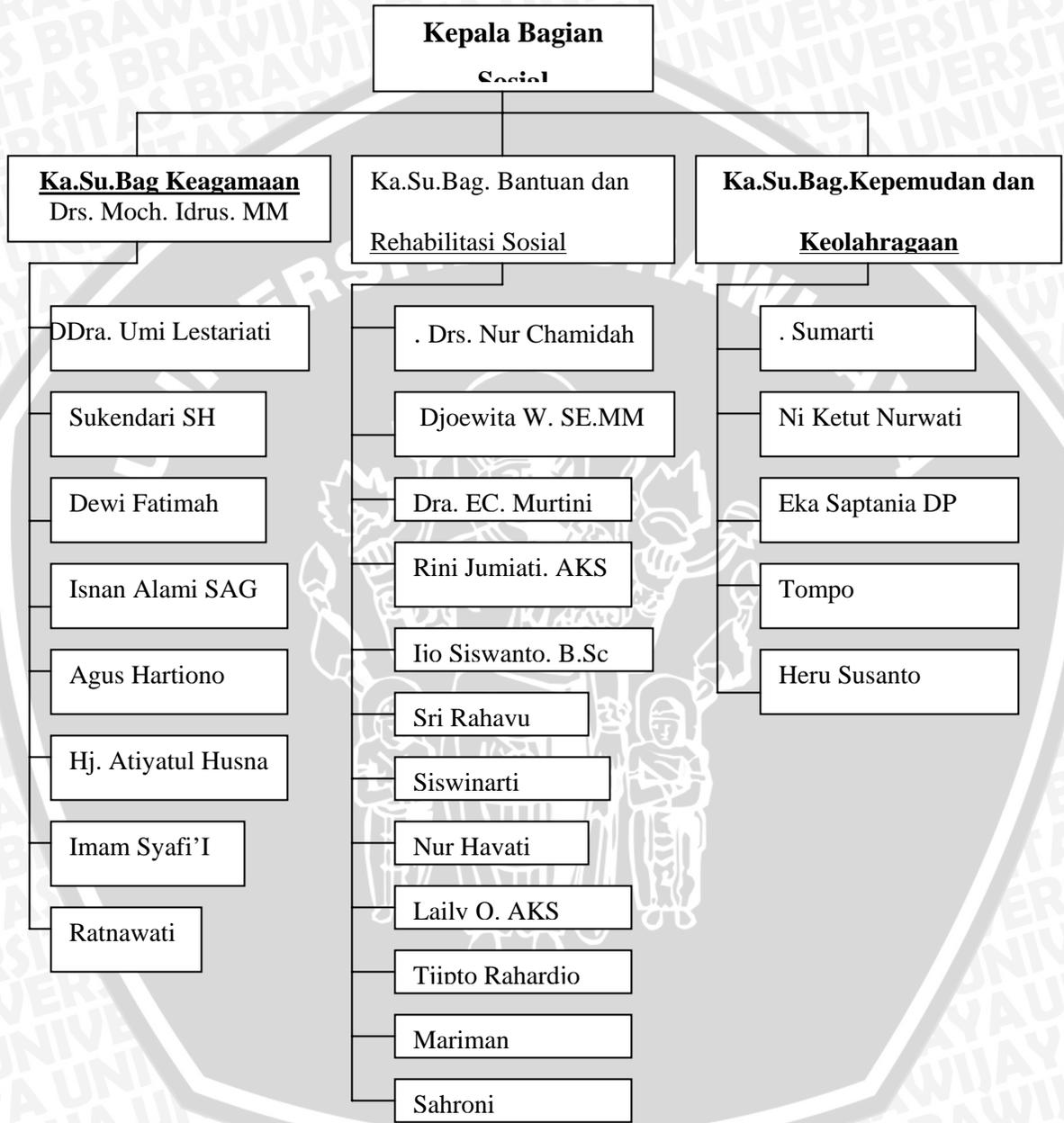
- a. Memberikan bantuan sosial keagamaan
- b. Memeberikan bantuan sosial kemasyarakatan
- c. Memberikan bantuan organisasi pelajar dan pemuda
- d. Mengumpulkan dan menyalurkan bantuan bencana alam
- e. Menyelenggarakan upacara memperingati hari lanjut usia nasional
- f. Menyelenggarakan peringatan hari anti madat sedunia
- g. Mengadakan doa bersama antar umat beragama dalam rangka : malam tahun baru, memperingati HUT kota Malang, dan HUT Proklamasi Kemerdekaan RI
- h. Menyelenggarakan takbir akbar menjelang idul fitri dan idul adha
- i. Menyelenggarakan peringatan isro' miroj dan khataman Al-Quran
- j. Mengumpulkan zakat, infaq dan sadaqoh serta menyalurkan kepada yang berhak
- k. Mengumpulkan dan menyalurkan hewan qurban
- l. Menyelenggarakan safari ramadhan
- m. Menyelenggarakan pelepasan jama'ah haji karyawan/ karyawanati
- n. Menyelenggarakan buka bersama dengan alim ulama, anjal, anak panti asuhan
- o. Memfasilitasi organisasi kepemudaan dan kemasyarakatan

2.2. Struktur Organisasi

Bagian sosial sekretariat daerah kota Malang sebagai instansi pembantu sekretariat daerah kota Malang memiliki struktur organisasi sebagai berikut:



Gambar 3
Bagan Stuktur Organsasi Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang



Sumber Data: Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang

Dari bagan di atas dapat diketahui bahwa Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang diketuai oleh Sukanom S.Sos yang membawahi tiga bagian, yang terdiri atas: bagian keagamaan diketuai oleh Drs. Moch. Idrus MM, bagian bantuan dan rehabilitasi sosial diketuai oleh Drs. Mateman, bagian kepemudaan dan keolahagaan diketuai oleh Drs. Kuntjoro Triadmojo. Masing-masing bagian memiliki kepala bagian, yang membawahi anggota-anggotanya. Bagian keagamaan jumlah anggotanya 8 orang, bagian bantuan dan rehabilitasi sosial jumlah anggotanya 12 orang, dan bagian kepemudaan dan keolahagaan jumlah anggotanya 5 orang.

Masing masing bagian ini juga memiliki tugas sendiri-sendiri. Berdasarkan pasal 45 Keputusan Wali Kota Malang No. 333 Tahun 2004 bagian keagamaan memiliki tugas:

- 1) Sub bagian keagamaan mempunyai tugas melakukan pengumpulan bahan penyusunan pedoman dan petunjuk teknis pembinaan di bidang keagamaan termasuk urusan haji, serta bidang pendidikan sosial kemasyarakatan dan kebudayaan
- 2) Untuk melakukan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) pasal ini. Sub bagian keagamaan mempunyai fungsi:
 - a. Pelaksanaan pengumpulan, sistematisasi dan analisa data di bidang keagamaan, pendidikan sosial kemasyarakatan, dan kebudayaan.
 - b. Pengumpulan dan pengolahan serta penyiapan bahan penyusunan pedoman dan petunjuk tentang pemberian bantuan terhadap kegiatan masyarakat di bidang keagamaan, pendidikan sosial kemasyarakatan, dan kebudayaan.
 - c. Pengumpulan dan pengolahan data serta penyiapan bahan untuk penyusunan pedoman dan petunjuk di bidang keagamaan, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kerukunan umat beragama.
 - d. Pelaksanaan kegiatan keagamaan dan peringatan hari-hari besar keagamaan.
 - e. Pelaksanaan pemberdayaan institusi keagamaan.

- f. Pelaksanaan pemberian fasilitas kegiatan keagamaan.
- g. Pemberian fasilitas bagi instansi yang menyelenggarakan urusan haji.
- h. Pelaksanaan kegiatan MTQ dan STQ.
- i. Pemrosesan pemberian rekomendasi ijin pendirian tempat ibadah.
- j. Pelaksanaan pemberdayaan pekerja sosial masyarakat di bidang pendidikan sosial kemasyarakatan.
- k. Pengevaluasian dan pelaporan pelaksanaan tugas dan fungsi.
- l. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh kepala bagian sosial sesuai dengan bidang tugas dan fungsinya.

Menurut pasal 46 Keputusan Wali Kota Malang No. 333 Tahun 2004 bagian

bantuan dan rehabilitasi sosial memiliki tugas:

- 1) Sub bagian bantuan dan rehabilitasi sosial mempunyai tugas melakukan pemberian bantuan dan pelaksanaan rehabilitasi terhadap para cacat dan tuna sosial yang meliputi caat tubuh, cacat netra, cacat tuna rungu wicara, gelandangan, pengemis, wanita tuna susila, anak, bekas penderita penyakit kronis dan tuna sosial lainnya.
- 2) Untuk melakukan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) pasal ini, sub bagian bantuan dan rehabilitasi sosial mempunyai tugas:
 - a. Penyusunan program dan kegiatan bantuan dan rehabilitasi sosial kepada penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS).
 - b. Pelaksanaan pembinaan, penyuluhan dan bimbingan pada kader-kader sosial masyarakat akan kesadaran dan tanggung jawab sosial.
 - c. Pengkoordinasian pemberian bantuan sosial baik material maupun moril serta perlindungan kepada korban bencana alam.
 - d. Pelaksanaan penyaluran bantuan kepada masyarakat dan badan-badan sosial serta organisasi masyarakat lainnya sesuai dengan kebijakan kepala daerah.
 - e. Penyelenggaraan pengawasan bantuan sosial dan perlindungan sosial serta penyandang masalah sosial.
 - f. Pemrosesan pemberian rekomendasi ijin serta bimbingan dan pemantauan pelaksanaan kegiatan-kegiatan sosial yang berhubungan dengan pengumpulan uang dan barang sesuai kebijakan kepala daerah.
 - g. Pelaksanaan upaya pelestarian nilai-nilai perjuangan dan kepahlawanan.
 - h. Pelaksanaan bantuan dan rehabilitasi anak terlantar, anak nakal, korban napza, anak jalanan dan balita terlantar.

- i. Pelaksanaan kegiatan bantuan dan rehabilitasi sosial penyandang cacat tubuh, cacat netra, tuna rungu wicara, psikotik, dan bekas penyakit kronis.
- j. Pelaksanaan kegiatan pencegahan, penanggulangan pelayanan rehabilitasi dan bantuan terhadap aneka tuna sosial yang meliputi orang terlantar, rehabilitasi wanita tuna sosial, gelandangan, pengemis, narapidana, wanita rawan sosial ekonomi, lanjut usia terlantar, dan wanita pia (waria).
- k. Pelaksanaan bimbingan dan bantuan teknis kepada badan-badan sosial yang menyelenggarakan usaha-usaha rehabilitasi sosial.
- l. Pengevaluasian dan pelaporan pelaksanaan tugas dan fungsi.
- m. Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh kepala bagian sosial sesuai dengan bidang tugas dan fungsinya.

Sedangkan menurut pasal 47 Keputusan Wali Kota Malang No. 333 Tahun 2004, bagian kepemudaan dan keolahragaan memiliki tugas:

- 1) Sub bagian kepemudaan dan keolahragaan mempunyai tugas melakukan pembinaan kegiatan kepemudaan dan keolahragaan.
- 2) Untuk melakukan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) pasal ini, sub bagian kepemudaan dan keolahragaan mempunyai tugas:
 - a. Penyusunan rencana program kerja pelaksanaan pembinaan kepemudaan dan olah raga.
 - b. Pembinaan dan pemberdayaan masyarakat di bidang olah raga.
 - c. Penyelenggaraan fasilitas kegiatan-kegiatan olah raga daerah, nasional, dan internasional.
 - d. Penyelenggaraan pembinaan dan latihan serta bantuan kepada masyarakat penyelenggaraan olah raga.
 - e. Pelaksanaan bantuan pembinaan dan pelatihan kepada masyarakat penyelenggara olah raga.
 - f. Pengevaluasian dan pelaporan pelaksanaan tugas dan fungsi.
 - g. Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh kepala bagian sosial sesuai dengan bidang tugas dan fungsinya.

Dari uraian tugas-tugas bagian sosial sekretariat daerah kota Malang, yang tertuang dalam Keputusan Wali Kota Malang No. 333 Tahun 2004 tersebut dapat

diketahui bahwa untuk pembinaan anak jalanan menjadi tugas dari bagian bantuan dan rehabilitasi sosial. Sehingga untuk kegiatan pembinaan pelatihan keterampilan bagi anak jalanan juga menjadi tanggung jawab bagian bantuan dan rehabilitasi sosial.

2.3. Visi Dan Misi

Visi bagian sosial dalam rencana kerja tahun 2007 pemerintah kota Malang (2006:1), adalah : Mewujudkan tatanan paradigma pembangunan berdasarkan pada iman dan taqwa melalui peningkatan kualitas hidup beragama, kesejahteraan sosial dan nilai budaya serta partisipasi sosial masyarakat.

Misi bagian sosial dalam rencana kerja tahun 2007 pemerintah Kota Malang (2006:1), adalah mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan melalui kegiatan :

- a. Kerukunan kehidupan beragama
- b. Penanganan penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) dan pemberdayaan potensi sumber kesejahteraan sosial (PSKS)
- c. Pemberdayaan olahraga masyarakat dan generasi muda

2.4. Tujuan

Tujuan jangka pendek bagian sosial dalam rencana kerja tahun 2007 pemerintah kota Malang (2006: 2), adalah :

- a. Mengupayakan peningkatan partisipasi masyarakat di bidang keagamaan

- b. Mempercepat pembangunan dan menyukseskan kegiatan keagamaan
- c. Menciptakan situasi kondisi masyarakat yang kondusif, terjalin komunikasi antar pemeluk agama, mengembangkan siar agama
- d. Meningkatkan harkat hidup masyarakat, menyejahterakan taraf hidup lansia, veteran
- e. Meningkatkan harkat dan kemandirian, meningkatkan sumber daya manusia (SDM)
- f. Menurunkan penggunaan Napza dan kriminalitas
- g. Mendorong profesionalisme aparat pemberi pelayanan di bidang kesejahteraan sosial sehingga dapat melaksanakan tugas secara efektif, efisien dan responsif terhadap bentuk-bentuk permasalahan sosial aspirasi masyarakat dan lingkungan

Tujuan jangka panjang bagian sosial dalam rencana kerja tahun 2007 pemerintah kota Malang (2007: 2), adalah : berupaya efektif dan efisien dalam pelayanan dan pembangunan di bidang kesejahteraan sosial agar dapat menumbuhkembangkan persatuan dan kesatuan, menciptakan lingkungan aman, bersih, menyalurkan aspirasi umat beragama, menumbuhkembangkan minat berolahraga dan menguji coba prestasi.

2.5. Sasaran

Sasaran bagian sosial sekretariat daerah kota Malang dalam rencana kerja tahun 2007 pemerintah kota Malang (2006: 4), adalah :

- a. Pencegahan, pelayanan dan rehabilitasi penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS), serta pengembangan potensi sumber kesejahteraan sosial (PSKS)
- b. Peningkatan partisipasi masyarakat akan penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam melaksanakan pembangunan daerah, pemberdayaan umat beragama dan institusi keagamaan sebagai sarana memperlancar pelaksanaan peribadatan umat beragama
- c. Pemberdayaan pemuda/remaja melalui kegiatan keolahragaan dan pembentukan organisasi kepemudaan

2.6.Strategi

Strategi bagian sosial sekretariat daerah kota Malang dalam rencana kerja tahun 2007 pemerintah kota Malang (2006:4), adalah:

- a. Tersedianya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai
- b. Adanya landasan hukum untuk pelaksanaan tugas
- c. Adanya dukungan dari pimpinan
- d. Koordinasi antar staf telah tercipta dengan baik

- e. Adanya komitmen diantara seluruh staf untuk mewujudkan visi dan misi bagian sosial sekretariat daerah kota Malang
- f. Adanya dukungan masyarakat (Pemuda, Ulama, Tokoh masyarakat, yayasan Sosial/LSM, Dunia Usaha)

2.7.Kebijakan

Kebijakan bagian sosial sekretariat daerah kota Malang dalam rencana kerja tahun 2007 pemerintah kota Malang (2006:5), adalah:

- a. Memperkuat ketahanan daerah melalui peningkatan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, peningkatan kesejahteraan umum yang berkeadilan sosial, demokrasi, serta pengembangan budaya Indonesia dalam rangka menumbuhkembangkan jiwa kebangsaan yang patriotik dan berkeberadaban.
- b. Mempercepat upaya-upaya pengentasan kemiskinan, pemberdayaan ekonomi rakyat dan penciptaan kesempatan kerja yang memadai.

2.8.Program dan Kegiatan

Program dan kegiatan bagian sosial sekretariat daerah kota Malang dalam rencana kerja tahun 2007 pemerintah kota Malang (2006: 5), adalah:

- a. Rehabilitasi sosial penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) dengan kegiatan bantuan dan rehabilitasi sosial bagi: anak balita terlantar, anak terlantar, anak yang menjadi korban tindak kekerasan atau diperlakukan salah, anak nakal, anak jalanan, anak cacat, wanita rawan sosial ekonomi, wanita

yang menjadi korban tindak kekerasan atau diperlakukan salah, lanjut usia terlantar dan atau yang menjadi korban tindak kekerasan atau diperlakukan salah, penyandang cacat, penyandang cacat bekas penderita penyakit kronis (kusta), tuna susila, gelandangan pengemis, gelandangan psikotik, eks napi, eks napza, keluarga fakir miskin, keluarga berumah tak layak huni, keluarga bermasalah sosial psikologis, korban bencana alam, korban bencana sosial, pekerja migran terlantar, keluarga rentan, orang dengan HIV/AIDS.

- b. Pembinaan sosial dan pemulangan orang terlantar ke daerah asal melalui sistem panti maupun non panti dengan kegiatan: pemulangan orang terlantar ke daerah asal, bimbingan tindak lanjut hasil razia, penyaluran lanjut usia terlantar ke panti sosial tresna werdha di Jawa Timur, penyaluran gepeng hasil razia ke panti sosial Tuna Karya di Jawa Timur.
- c. Menumbuhkembangkan pola penanganan penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) dan partisipasi sosial masyarakat melalui pemberdayaan potensi sumber kesejahteraan sosial (PSKS), dengan kegiatan : pembinaan dan pemberdayaan pekerja sosial masyarakat (PSM), pembina dan pemberdayaan karangtaruna, pembinaan dan pemberdayaan relawan remaja, pembinaan dan pemberdayaan kelompok pemuda, pembinaan dan pemberdayaan wanita pemimpin kegiatan sosial, pembinaan dan pemberdayaan wahana

kesejahteraan sosial berbasis masyarakat, pembinaan dan pemberdayaan organisasi sosial , yayasan sosial.

- d. Pembinaan peningkatan peran serta umat beragama dalam rangka peningkatan kualitas keagamaan melalui: forum komunikasi antar umat beragama, pembinaan kegiatan keagamaan, peringatan hari besar keagamaan,
- e. Mewujudkan generasi muda yang berkualitas, profesional, mandiri dengan kegiatan : bimbingan manajemen bagi orsos kepemudaan, saresehan penanaman nilai kepahlawanan, saresehan bulan bhakti karang taruna, seleksi karang taruna berprestasi, dialog pemuda, pengiriman pemuda.
- f. Memberikan ketrampilan home industri sesuai dengan minat bakat anak/ pemuda putus sekolah dengan kegiatan: pemberian keterampilan bagi pemuda putus sekolah.
- g. Mewujudkan generasi muda yang bebas dari penyalahgunaan NAPZA dengan kegiatan : pembinaan kelompok sebaya, pembinaan relawan remaja, penyuluhan pencegahan penyalahgunaan Napza.
- h. Memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat, mewujudkan ajang sportifitas pecinta olahraga masyarakat serta menyediakan sarana prasarana dengan kegiatan : lomba senam, jalan sehat, lomba sepeda, pelatihan instruktur senam aerobik.

2.9. Ruang Kerja dan Barang Inventaris

Ruang kerja di bagian sosial kota Malang terdiri atas 2 bagian dalam memori akhir jabatan (2006;13), yakni:

- a. Ruang kepala bagian bantuan sosial dan sub bagian bantuan dan rehabilitasi sosial (eks seksi rehabilitasi sosial) berada di jalan Mojopahit No. 5-A Malang dengan Kepala Sub Bagian Tata Usaha dan Kepala Seksi Bantuan Dan Perlindungan Sosial
- b. Ruang sub Bagian Keagamaan (eks Seksi Bina Swadaya Sosial) dan sub bagian kepamudaaan dan keolahragaaan (eks Seksi Pemuda Dan Olah Raga) berada di Jl. Simpang Mojopahit No. 1 Malang

Barang inventaris yang dimiliki oleh Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang dalam memori akhir jabatan (2006; 15), adalah:

- | | |
|-------------------------|-----------|
| 1. Meja | : 32 buah |
| 2. Kursi | : 49 buah |
| 3. Kursi Rapat | : 10 buah |
| 4. Almari Besi | : 3 Buah |
| 5. Almari Kayu | : 5 Buah |
| 6. Filling Cabinet | : 8 buah |
| 7. Komputer | : 2 unit |
| 8. Printer | : 1 unit |
| 9. Mesin ketik | : 5 buah |
| 10. Televisi | : 1 unit |
| 11. Papan Pengumuman | : 1 buah |
| 12. Papan data | : 1 buah |
| 13. Papan kegiatan | : 4 buah |
| 14. Meja dan kursi tamu | : 4 set |
| 15. Mobil sedan timor | : 1 unit |
| 16. Mobil pick up | : 1 unit |

17.Sepeda Motor	: 7 unit
18.Brandkas	: 2 buah
19.Radio tape “tens”	: 1 unit
20.Sound	: 1 buah
21.Pesawat telepon	: 2 buah
22.Almari perpustakaan	: 1 buah
23.Piala	: 2 buah
24.Plakat	: 6 buah
25.Gedung	: - Barak : 1 lokasi - BLK : 1 lokasi - Liposos : 1 lokasi

2.10.Sumber Biaya

Biaya untuk pelaksanaan kegiatan Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang dalam Memori Akhir Jabatan (2006; 3), berasal dari :

- 1.Anggaran pendapatan belanja daerah (APBD) yang berupa Dokumen Anggaran Satuan Kerja (DASK), yaitu anggaran belanja pelayanan publik
- 2.Sekretariat Daerah Kota Malang (bagian keuangan)
- 3.Anggaran pendapatan belanja daerah (APBD) Propinsi Jawa Timur

3. Gambaran Umum Anak Jalanan Di Kota Malang

Jumlah anak jalanan di kota Malang dalam laporan pemetaan dan pemberdayaan anak jalanan kota Malang pada bula Agustus tahun 2005 berjumlah 421 anak. Jumlah anak jalanan sampai dengan bulan Agustus 2005 per kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3

Jumlah Anak Jalanan Per Kecamatan Di Kota Malang Tahun 2005

NO	KECAMATAN	JUMLAH
1.	Sukun	96
2.	Klojen	88
3.	Kedung Kandang	114
4.	Lowok Waru	67
5.	Blimbing	56
Jumlah		421

Sumber: Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah anak jalanan di kota Malang sampai bulan Agustus tahun 2005 berjumlah 421 anak. Jumlah anak jalanan dari masing-masing kecamatan berbeda-beda. Dari kecamatan Sukun jumlah anak jalannya 96 anak, dari kecamatan Klojen jumlah anak jalannya 88 anak, dari kecamatan Kedung Kandang jumlah anak jalananannya 114 anak, dari kecamatan Lowok Waru jumlah anak jalananannya 67 anak, dari kecamatan Blimbing jumlah anak jalannya 56 anak. Jumlah anak jalanan di kota Malang berdasarkan tabel di atas paling banyak berasal dari kecamatan Kedung Kandang, dengan jumlah anak jalanan adalah 114 anak. Sedangkan jumlah anak jalanan yang paling sedikit berasal dari kecamatan Blimbing, dengan jumlah anak jalanan 56 anak.

Pada bulan Juni tahun 2006 jumlah anak jalanan di Kota Malang telah mengalami peningkatan. Berdasarkan pencatatan yang dilakukan oleh bagian Sosial sekretariat daerah kota Malang pada bulan Juni tahun 2006 jumlah anak jalanan di kota Malang berjumlah 555 anak. Jumlah anak jalanan perkecamatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4

Jumlah Anak Jalanan Per Kecamatan Di Kota Malang Bulan Juni Tahun 2006

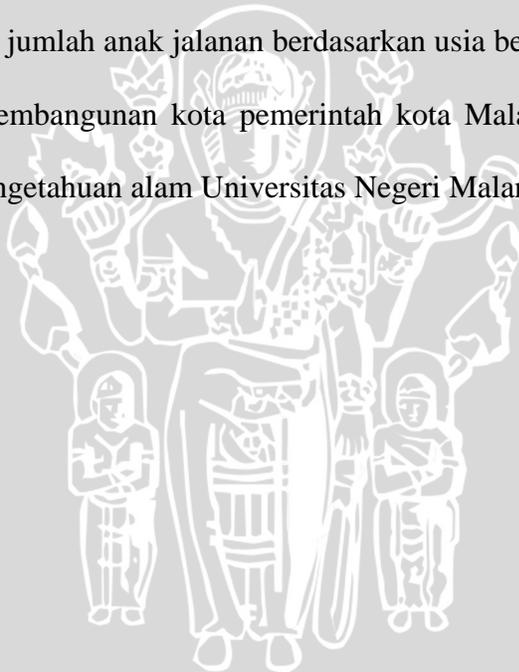
NO	KECAMATAN	JUMLAH
1.	Sukun	120
2.	Klojen	99
3.	Kedung Kandang	162
4.	Lowok Waru	86
5.	Blimbing	77
	Jumlah	555

Sumber: Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang

Dari table 3 dapat diketahui bahwa jumlah anak jalanan yang berada di bawah binaan bagian sosial sekretariat daerah kota Malang sebanyak 555 anak. Anak jalanan tersebut berasal dari wilayah-wilayah yang berbeda. Jumlah anak jalanan yang berasal dari kecamatan Sukun sejumlah 120 anak, dari kecamatan Klojen sejumlah 99

anak, dari kecamatan Kedung Kandang sejumlah 162 anak, dari kecamatan Lowok Waru sejumlah 86 anak, dari kecamatan Blimbing sejumlah 77 anak. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah anak jalanan paling banyak berasal dari kecamatan Kedung Kandang, dan jumlah anak jalanan paling sedikit berasal dari kecamatan Blimbing.

Berdasarkan usia anak jalanan di Kota Malang memiliki usia yang bermacam-macam. Hal ini disebabkan karena latar belakang mereka menjadi anak jalanan juga berbeda-beda. Mengenai jumlah anak jalanan berdasarkan usia berdasarkan penelitian dari badan perencana pembangunan kota pemerintah kota Malang dengan fakultas matematika dan ilmu pengetahuan alam Universitas Negeri Malang dapat dilihat pada tabel berikut ini:



Tabel 5

Jumlah Anak Jalanan Menurut Usia Di Kota Malang Tahun 2005

NO	GOLONGAN USIA	JUMLAH
1.	< 6 tahun	28
2.	7-9 tahun	29
3.	10-12 tahun	84
4.	13-15 tahun	140
5.	16-18 tahun	119
6.	>19 tahun	21
Jumlah		421

Sumber: Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang

Berdasarkan tabel jumlah anak jalanan menurut usia pada tahun 2005 dapat diketahui bahwa anak jalanan di kota Malang paling banyak berumur antara 13 tahun sampai dengan 15 tahun, yakni sebanyak 140 anak. Sedangkan jumlah anak jalanan yang paling sedikit di kota Malang berumur dari >19 tahun yakni hanya 21 anak. Berbedanya jenis usia anak jalanan ini menyebabkan program penanganan terhadap anak jalanan juga bermacam-macam. Karena anak jalanan yang sedang dalam masa usia sekolah memiliki penanganan yang berbeda dengan anak jalanan yang tidak dalam usia sekolah. Mengenai rendahnya jumlah anak jalanan yang berusia di atas 19

tahun, karena pada usia tersebut berdasarkan pengertian anak jalanan mereka dikategorikan bukan anak jalanan.

Berdasarkan jenis kelamin di kota Malang jumlah anak jalanan yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah anak jalanan yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini dapat dilihat pada tabel jumlah anak jalanan berdasarkan jenis kelamin di kota Malang pada tahun 2005 di bawah ini :

Tabel 6

Jumlah Anak Jalanan Menurut Jenis Kelamin Di Kota Malang Tahun 2005

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1.	Laki-Laki	322
2.	Perempuan	99
Jumlah		421

Sumber: Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah anak jalanan berjenis kelamin laki-laki di kota Malang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah anak jalanan berjenis kelamin perempuan. Sebab berdasarkan tabel di atas jumlah anak laki-laki sebanyak 322 anak, sedangkan jumlah anak perempuan sebanyak 99 anak.

Tingkat pendidikan penduduk suatu daerah dapat digunakan sebagai indikator tingkat kemajuan masyarakat. Tingkat pendidikan juga berpengaruh pada keluasan

wawasan seseorang. Sehingga tingkat pendidikan yang rendah yang dimiliki oleh anak jalanan di kota Malang menjadikan kemampuan berfikir dan keluasan wawasan yang dimiliki anak jalanan juga terbatas. Sehingga memungkinkan mereka dieksploitasi oleh pihak-pihak yang kurang bertanggung jawab terhadap mereka. Berdasarkan tingkat pendidikan anak jalanan di Kota Malang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 7

Jumlah Anak Jalanan Menurut Tingkat Pendidikan Di Kota Malang Tahun

2005

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
1.	TK	8
2.	SD	234
3.	SLTP	150
4.	SLTA	29
Jumlah		421

Sumber: Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang

Berdasarkan tabel di atas dapat di ketahui bahwa anak jalanan di kota Malang paling banyak memiliki tingkat pendidikan SD, yakni sejumlah 234 anak. Sedangkan tingkat

pendidikan yang dimiliki anak jalanan paling sedikit SLTA, yakni 29 anak. Dari data tersebut menunjukkan bahwa di kota Malang tingkat pendidikannya masih rendah.

Faktor yang melatarbelakangi anak untuk turun ke jalan bermacam-macam. Sebab anak jalanan berasal dari lingkungan keluarga yang beraneka ragam. Berdasarkan penelitian badan perencanaan pembangunan kot pemerintah kota Malang dengan fakultas matematika dan ilmu pengetahuan alam universitas negeri Malang (2005: 63), faktor yang melatarbelakangi anak turun ke jalanan adalah untuk memperoleh uang atau penghasilan sendiri, untuk membantu orang tua, untuk biaya sekolah dirinya dan adik-adiknya. Lebih rincinya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8

Jumlah Anak dan Alasan Menjadi Anak Jalanan Di Kota Malang Tahun 2005

NO	FAKTOR PENYEBAB	JUMLAH
1.	Memperoleh uang/ penghasilan sendiri	165
2.	Membantu orang tua	237
3.	Bayar sekolah dirinya dan adiknya	19
Jumlah		421

Sumber: Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang

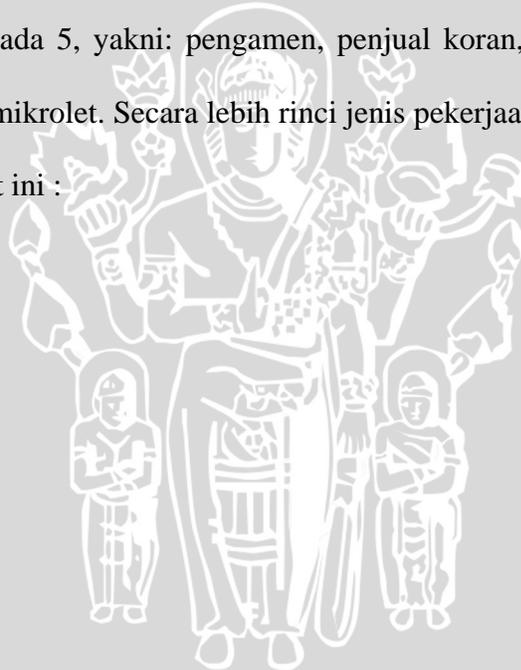
Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa faktor yang melatarbelakangi anak turun ke jalan di kota Malang paling banyak adalah karena ingin membantu orang

tua, yakni sebanyak 237 anak. Sedangkan faktor paling sedikit adalah karena ingin bayar sekolah sendiri dan adiknya, yakni sebanyak 19 anak.

Wilayah kerja anak jalanan di kota Malang menyebar di wilayah kota Malang yakni di tempat-tempat umum yang banyak dikunjungi oleh orang. Wilayah yang ditempati anak jalanan merupakan pusat keramaian kota Malang. Menurut pemetaan dan pemberdayaan anak jalanan kota Malang oleh badan perencanaan pembangunan kota Malang dengan fakultas ilmu matematika dan ilmu pengetahuan alam universitas negeri Malang (2005: 31) wilayah kerja anak jalanan di kota Malang meliputi: perempatan galunggung, perempatan kelud, perempatan kawi, perempatan ITN, perempatan sabilillah, perempata kota lama, perempatan rampal, perempatan dieng, perempatan sawojajar, perempatan kaliurang, perempatan B.Rahmad, perempatan WR.Supratman, pertigaan blimbing, pertigaan mitra II, terminal arjosari, terminal landungsari, terminal gadang, stasiun kota baru, stasiun kota lama, pasar besar, pasar belimbing, pasar kebalen, dinoyo, blimbing, jalan mergosono, jalan muharto, jalan claket, jalan sukun, jalan sawojajar, jalan kaliurang, jalan pulosari, jalan kedawung, jalan karanglo, jalan karangsono, jalan tanjung, jalan bromo, jalan sidodadi, jalan cemorokandang, jalan panjaitan, jalan jodipan, alun-alun, sarinah plaza, gajah mada plaza, ramayana, toko buku siswa, kampus UM, RS. Lavalet, perum tidar. Selain tempat-tempat tersebut ada juga anak jalanan yang wilayah kerjanya tidak tetap. Biasanya mereka keliling dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Penentuan tempat

kerja anak jalanan ini dimaksudkan untuk menghindari perkelahian sesama anak jalanan dalam satu wilayah. Dalam pembagian tempat kerja tersebut ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama.

Pekerjaan anak jalanan merupakan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh anak jalanan kesehariannya dalam mendapatkan penghasilan. Berdasarkan penelitian oleh badan perencanaan pembangunan kota pemerintah kota Malang dengan fakultas matematika dan ilmu pengetahuan alam universitas negeri Malang (2005: 54) jenis pekerjaan anak jalanan ada 5, yakni: pengamen, penjual koran, pedagang asongan, pengemis, dan makelar mikrolet. Secara lebih rinci jenis pekerjaan anak jalanan dapat dilihat pada tabel berikut ini :



Tabel 9

Jumlah dan Jenis Pekerjaan Anak Jalanan Di Kota Malang Tahun 2005

NO	JAM KERJA PER HARI	JUMLAH
1.	Pengamen	203
2.	Penjual Koran	154
3.	Pedagang Asongan	28
4.	Pengemis	22
5.	Makelar Penumpang: Mikrolet	14
	Jumlah	421

Sumber: Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa anak jalanan di kota Malang paling banyak bekerja sebagai pengamen. Sedangkan paling sedikit anak jalanan di kota Malang bekerja sebagai makelar penumpang mikrolet. Hal ini menunjukkan bahwa pengamen merupakan jenis pekerjaan yang digemari oleh anak jalanan di kota Malang.

Lama bekerja anak jalanan adalah jumlah jam kerja yang mereka gunakan dalam menjalankan aktifitasnya di jalanan untuk memperoleh penghasilan. Berdasarkan hasil penelitian dari badan perencanaan kota pemerintah kota Malang dengan fakultas matematika dan ilmu pengetahuan alam universitas negeri Malang

jam kerja yang dibutuhkan anak jalanan pada umumnya sama dan hanya sebagian kecil saja yang jam kerjanya berbeda. Perbedaan jam kerja disebabkan oleh perbedaan jenis usahayang dijalankan anak jalanan tersebut. Pada umumnya anak jalanan yang beraktifitas sebagai pengamen jumlah jam kerjanya lebih banyak dari pada anak jalanan yang beraktifitas sebagai penjual koran. Karena penjual koran dibatasi oleh masa kadaluarsa barang dagangannya, lain halnya dengan mereka yang menjadi pengamen tidak dibatasi oleh waktu atau masa kadaluarsa. Mengenai jumlah jam kerja yang dibutuhkan oleh anak jalanan menurut badan perencanaan pembangunan kota pemerintah kota Malang fakultas matematika dan ilmu pengetahuan alam Universitas Negeri Malang (2005: 70) ada 4 kategori jam kerja yang dibutuhkan anak jalanan, yakni: kurang dari 4 jam, 4 sampai 6 jam, 7 sampai 9 jam, lebih dari 9 jam. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:



Tabel 10

Jumlah dan Lama Bekerja Anak Jalanan Di Kota Malang Tahun 2005

NO	JAM KERJA PER HARI	JUMLAH
1.	< 4 jam	36
2.	4-6 jam	176
3.	7-9 jam	149
4.	≥ 9 jam	60
	Jumlah	421

Sumber: Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa anak jalanan di kota Malang paling sedikit menggunakan waktu bekerja kurang dari 4 jam per hari, dan paling banyak menggunakan waktu bekerja 4 sampai 6 jam per hari.

4. Gambaran Umum Anak Jalanan Yang Mengikuti Pelatihan Keterampilan Otomotif Sepeda Motor Yang Diadakan Oleh Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang

Anak jalanan dari kota Malang yang mengikuti pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor yang diadakan oleh Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota

Malang berjumlah 30 anak. Dalam memori akhir jabatan (2005: 78), anak jalanan yang mengikuti pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor adalah:

1. Yudo Suswanto, Kel. Sukun Kec.Sukun.
2. Misbachul Ulum, Kel.Sukun Kec.Sukun.
3. Andhika Panca Irawan, Kel. Sukun Kec.Sukun.
4. Fajar Hadi, Kiduldalem Kec.Klojen
5. Achirul Juni, Rampalcelaket Kec. Klojen.
6. Muchlis Zamhuri, Kel. Kauman Kec. Klojen.
7. Djoko Pramono, Kel. Rampalcelaket Kec.Klojen
8. Agus Heri S, Kel. Rampalcelaket Kec. Klojen.
9. Handik Wijianti, Kel. Rampalcelaket Kec. Klojen.
10. Arif Agus, Kel. Rampalcelaket Kec. Klojen.
11. Yuni Winarso, Kel. Sawojajar Kec. Lowok Waru
12. Hari Purnomo, Kel. Tanjungsekar Kec. Kedung Kandang
13. Husni Hariyanto, Kel. Tunjungsekar Kec. Lowokwaru.
14. Mahmudi, Kel. Sawojajar Kec. Blimbing
15. Sigit, Kel. Sawojajar Kec. Kedungkandang.
16. Budi. S. Kel. Mulyorejo Kec. Kedung Kandang
17. Agung.B. Kel. Mulyorejo Kec. Sukun.
18. S. Sutrisno, Kel. Mulyorejo Kec. Sukun.
19. Handriyan, Sawojajar Kec.Sukun
20. Dedy Asmi Junaedi, Kel. Purwantoro Kec. Kedung Kandang
21. Hendrik Deni Punomo, Kel. Purwantoro Kec. Kedung Kandang
22. Slamet Ananto, Kel. Purwantoro Kec Blimbing
23. Dikin, Kel. Bunulrejo Kec. Blimbing.
24. Sutikno, Kel. Bunulrejo Kec. Blimbing.
25. Andi Wiyanto, Kel. Bunulrejo Kec. Blimbing
26. Galih Waluto, Kel. Bunulrejo Kec. Blimbing.
27. Roni Prasetyo, Kel. Bunulrejo Kec. Blimbing.
28. Khoirul Anam, Kel. Bunulrejo Kec. Blimbing.
29. Agus Susilo, Kel. Bunulrejo Kec. Blimbing.
30. Wahyudi Wibisono, Kel Lowokwaru Kec. Lowokwaru.

Semua anak jalanan yang mengikuti pelatihan keterampilan berasal dari kota Malang.

Mereka mengikuti pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor karena melaksanakan tindak lanjut kegiatan razia yang ikut menjangring mereka. Selain itu

anak jalanan yang mengikuti pelatihan keterampilan sepeda motor ada yang berasal dari rumah singgah. Dari ketiga puluh anak jalanan yang mengikuti pelatihan keterampilan sepeda motor di atas 10 anak berasal dari rumah singgah flamboyant.

Setelah selesai mengikuti pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor masing-masing anak jalanan mendapatkan bantuan perlengkapan otomotif sepeda motor. Dalam memori akhir jabatan (2006: 79) jenis bantuan bagi masing-masing peserta meliputi : track magnit 1 set, obeng kethuk 1 set, obeng biasa 1 set, kunci ring 1 set, kunci pas 1 set, kunci shock 1 set, tang biasa 1 set, tang buaya 1 set, kunci L 1 set, palu 1 set, fuller 1set, pompa tabung 1 buah, kunci T 1 set, toolbox 1 buah, avometer 1 set.

B. Penyajian Data

1. Pelaksanaan Bantuan Langsung Untuk Anak Jalanan Meliputi Kegiatan Pelatihan Keterampilan

Bantuan langsung yang diberikan oleh Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang kepada anak jalanan kota Malang adalah dengan memberikan pembinaan di bidang pelatihan keterampilan. Dengan pelatihan keterampilan yang dimiliki diharapkan anak jalanan dapat mandiri dengan bekerja menggunakan keterampilan yang dimiliki, sehingga mereka tidak lagi kembali ke jalan.

Jenis pelatihan keterampilan yang diberikan oleh Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang adalah pelatihan keterampilan di bidang otomotif sepeda motor.

Jenis pelatihan otomotif sepeda motor diadakan oleh Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang karena jenis pelatihan keterampilan ini banyak diminati oleh anak jalanan. Karena sebagian besar anak jalanan adalah laki-laki. Selain itu jenis pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor dapat langsung digunakan oleh anak jalanan setelah mereka selesai mengikuti pelatihan keterampilan. Hal itu dinyatakan oleh ibu Djoewita, staf bagian bantuan dan rehabilitasi sosial bagian sosial kota Malang:

Jenis pelatihan keterampilan yang diadakan kami fokuskan pada jenis keterampilan yang langsung dapat digunakan oleh anak-anak kalau sudah selesai, dengan harapan selanjutnya mereka bisa mandiri. Kalau di sini otomotif sepeda motor. (Hasil wawancara dengan Ibu Djoewita, staf bagian bantuan dan rehabilitasi sosial, 26 Juni 2006, Pk. 13.00, di ruang kerja)

Ketertarikan anak jalanan pada keterampilan otomotif sepeda motor juga dinyatakan oleh Hari, Sigit, Agung, Budi, Dikin, Roni, Agus, anak jalanan yang bekerja di bengkel Gong 2000:

Saya dari dulu seneng otomotif sepeda (Hasil wawancara dengan Hari, Sigit, Agung, Budi, Dikin, Roni, Agus Anak Jalanan, 25 Mei 2006, Pk. 10.00, di Bengkel Gong 2000)

Berbeda dengan pengakuan dari Dedy dan Hendrik, Andi, anak jalanan di rumah singgah flamboyant:

Saya gak begitu suka sama otomotif, tapi saya coba saja (Hasil wawancara dengan Dedy, Hendrik, Andi, Anak Jalanan, 30 Mei 2006, Pk. 09.00, di rumah singgah flamboyant)

Dari pengakuan ke lima anak jalanan di atas dapat diketahui bahwa dari kesepuluh anak jalanan 7 anak jalanan mengakui suka dengan adanya pelatihan keterampilan sepeda motor, sedangkan 3 diantaranya tidak suka tetapi mereka tetap mengikuti pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor yang diadakan oleh Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang.

Kesepuluh anak jalanan yang menjadi responden dalam penelitian ini 5 orang berasal dari razia dan 5 orang berasal dari rumah singgah flamboyant. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Hari, Sigit, Dedy, Budi, Hendrik, anak jalanan dari rumah singgah flamboyant :

Ikut pelatihan soalnya ditawarkan pak Mamik (Hasil wawancara dengan Hari, Sigit, Dedy, Budi, Hendrik, Anak Jalanan, 2 Juni 2006, Pk. 08.00, di rumah singgah flamboyant)

Berbeda dengan Agung, Dikin, Andi, Roni, Agus, anak jalanan:

disuruh ikut pelatihan otomotif saya ya ikut, saya kena waktu razia (Hasil wawancara dengan Agung, Andi, Dikin, Roni, Agus, Anak Jalanan, 30 Mei 2006, Pk. 08.00, di bengkel gong 2000)

Selain 10 anak jalanan yang dijadikan responden dalam penelitian ini, masih terdapat 20 anak jalanan yang mengikuti pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor. Namun ke 20 anak jalanan tersebut tidak dapat ditemui karena tidak diketahui alamat lengkap mereka, akibat kurang lengkapnya data alamat yang dimiliki oleh Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang.

Pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor dilaksanakan selama 1 bulan, di gedung balai latihan kerja (BLK) milik Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang. Kegiatan pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor dimulai pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 16.00 WIB sore. Selama mengikuti pelatihan anak jalanan pulang ke rumah orang tua masing-masing, serta mendapat uang saku sebesar Rp 10.000 (sepuluh ribu rupiah) setiap hari sebagai uang transport. Hal ini dinyatakan oleh ibu Djoewita, staf bagian bantuan dan rehabilitasi bagian sosial sekretariat daerah kota Malang :

anak-anak latihan di balai latihan kerja, jam 08.00 pagi sampai 16.00 sore. Selama latihan mereka pulang ke rumah masing-masing dengan mendapat uang transport Rp 10.000 (sepuluh ribu rupiah) per anak (Hasil wawancara dengan Ibu Djoewita, staf bagian bantuan dan rehabilitasi sosial, 26 Juni 2006, Pk. 13.00, di ruang kerja)

Selama kegiatan pelatihan kebutuhan makanan, perlengkapan latihan disediakan oleh Bagian Sosial. Setelah mereka selesai pelatihan mereka akan mendapat bantuan berupa satu perlengkapan toolkit. Hal ini juga di nyatakan oleh ibu Djoewita, anggota bagian bantuan dan rehabilitasi sosial :

kebutuhan makan anak-anak, dan perlengkapan latihan kami yang sediakan, bahkan setelah selesai masing-masing anak kami beri toolkit buat modal (Hasil wawancara dengan Ibu Djoewita, staf bagian bantuan dan rehabilitasi sosial, 26 Juni 2006, Pk. 13.00, di ruang kerja)

Pembinaan terhadap anak jalanan dilakukan selama 1 bulan, dengan jumlah anak maksimal 30 anak. Hal ini dikemukakan oleh Pak Bagong, pembina pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor :

satu kali periode latihan saya memang anak maksimal 30, saya gak mau banyak-banyak biar mereka bisa saya kontrol (Hasil wawancara dengan Pak Bagong, pembina otomotif, 26 Juni 2006, Pk 15.00, Bengkel gong 2000) .

Tujuan adanya pembatasan jumlah anak jalanan yang mengikuti pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor adalah agar lebih mudah dalam melakukan pembinaan. Dengan jumlah yang terbatas maka pembina yang jumlahnya hanya 1 mampu memperhatikan setiap anak satu per satu.

Anak jalanan yang mengikuti pelatihan keterampilan sepeda motor tersebut berasal dari razia, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan dari beberapa kecamatan kemudian mereka diidentifikasi mengenai riwayat hidup, masalah anak, kebutuhan anak, potensi yang dimiliki oleh anak. Selanjutnya mereka diberi bimbingan motivasi dan bimbingan keagamaan supaya mereka memiliki semangat mengikuti bimbingan pelatihan dengan sungguh-sungguh. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Djoewita, staf bagian bantuan dan rehabilitasi sosial :

anak jalanan setelah diidentifikasi kemudian terlebih dahulu mereka diberi bimbingan motivasi biar semangat, serta bimbingan rohani yang diberikan setiap hari selama pelatihan, supaya perilaku mereka berubah (Hasil wawancara dengan Ibu Djoewita, staf bagian bantuan dan rehabilitasi sosial, 26 Juni 2006, Pk. 13.00, di ruang kerja)

Dari pernyataan ibu Djoewita tersebut dapat diketahui bahwa dalam rangka mengubah sikap anak jalanan selama mengikuti pelatihan keterampilan setiap hari di tempat pelatihan keterampilan selalu diadakan bimbingan motivasi dan bimbingan rohani sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Dengan harapan kelak mereka dapat berubah menjadi warga yang baik dan tidak lagi menjadi anak jalanan.

Jenis pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor yang diajarkan adalah pengecatan, dan bongkar pasang mesin sepeda motor. Hal ini dikemukakan oleh pak Bagong, pembina pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor :

yang saya ajarkan pengecatan, bongkar pasang mesin sebab dulu yang saya dapatkan juga jenis pelatihan itu (Hasil wawancara dengan Pak Bagong, pembina otomotif, 26 Juni 2006, Pk 15.00, Bengkel gong 2000) .

Dari hasil wawancara di atas jenis materi pelatihan keterampilan tersebut yang diajarkan karena memang jenis keterampilan tersebut yang dimiliki oleh pak Bagong selaku pembina pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor bagi anak jalanan.

Setelah pelaksanaan pembinaan anak jalanan di bidang pelatihan keterampilan ini selesai, mereka diberi waktu untuk melakukan kegiatan magang di bengkel-bengkel yang telah ditunjuk oleh Bagian Sosial. Salah satu tempat magang kerja bagi anak jalanan adalah di bengkel gong 2000 milik pak Bagong. Hal ini diungkapkan oleh ibu Djoewita, anggota bagian bantuan dan rehabilitasi sosial :

bagi yang sudah selesai mengikuti pelatihan selanjutnya mereka kami magangkan di bengkel-bengkel yang bekerjasama dengan bagian sosial, supaya keterampilan mereka lebih mantap (Hasil wawancara dengan Ibu Djoewita, staf bagian bantuan dan rehabilitasi sosial, 26 Juni 2006, Pk. 13.00, di ruang kerja)

Tujuan diadakannya kegiatan magang tersebut adalah supaya keterampilan yang dimiliki oleh anak jalanan tersebut menjadi lebih baik, dengan terbiasa menggunakan keterampilannya.

Bagi anak jalanan yang telah dianggap mampu setelah mengikuti kegiatan magang Bagian Sosial juga menawarkan untuk memberikan modal kerja atau mencari mereka tempat kerja. Hal ini diungkapkan oleh ibu Djoewita, anggota bagian bantuan dan rehabilitasi sosial :

kami juga menawarkan pada anak-anak yang sudah selesai ikut magang untuk buka usaha sendiri, maka kami akan bantu mencari tempat dan perlengkapan, atau ikut bekerja pada bengkel, jika mereka mau bekerja ikut orang kami akan carikan (Hasil wawancara dengan Ibu Djoewita, staf bagian bantuan dan rehabilitasi sosial, 26 Juni 2006, Pk. 13.00, di ruang kerja)

Dari usaha yang dilakukan oleh bagian sosial tersebut menunjukkan bahwa bagian sosial telah berupaya untuk memberikan pelatihan keterampilan, sampai mereka mendapatkan pekerjaan. Seperti di bengkel gong 2000 pada saat ini ada 7 orang yang bekerja di bengkel tersebut. Mereka mengikuti pelatihan keterampilan pada bulan desember tahun 2005. Hal ini diungkapkan oleh pak Bagong, pembina pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor :

di bengkel saya ini yang bekerja di sini ada 7 orang anak jalanan yang bulan Desember magang di sini, waktu magang mereka sudah bilang kalau sudah lulus tetap bekerja disini (Hasil wawancara dengan Pak Bagong, pembina otomotif, 26 Juni 2006, Pk 15.00, Bengkel gong 2000) .

Guna lebih meningkatkan semangat kerja anak jalanan di bengkel gong 2000, pak Bagong berupaya untuk selalu mencari pelanggan bagi bengkel tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh pak Bagong, pembina pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor :

biar anak-anak semangat, saya selalu menambah pelanggan dari pegawai-pegawai pemerintah kota Malang, hasilnya lumayan (Hasil wawancara dengan Pak Bagong, pembina otomotif, 26 Juni 2006, Pk 15.00, Bengkel gong 2000) .

Bagi anak jalanan yang berasal dari rumah singgah flamboyan, setelah mereka selesai mengikuti pelatihan keterampilan oleh pengurus rumah singgah juga dicarikan tempat supaya mereka bisa bekerja. Hal ini diungkapkan oleh pak Mamik, pembina rumah singgah flamboyan :

anak-anak yang sudah selesai pelatihan saya carikan tempat kerja supaya mereka ikut orang dulu, kalau langsung membuka kerja sendiri masih belum memiliki pelanggan. Tapi ada 2 dari 5 anak jalanan yang ikut pelatihan sudah bisa mencari pekerjaan sendiri, bahkan sampai keluar dari Malang (Hasil wawancara dengan Pak Mamik, pembina rumah singgah flamboyan, 28 Juni 2006, Pk.13.00, rumah singgah flamboyan).

Dari pernyataan pak Mamik tersebut menunjukkan bahwa dari beberapa anak jalanan yang mengikuti pelatihan keterampilan sudah ada yang bisa mandiri dengan bekerja, meski hanya ikut orang lain.

Bagian Sosial dengan Universitas Negeri Malang juga mengadakan seleksi bagi anak jalanan yang ingin melanjutkan pelatihan keterampilan. Selanjutnya anak jalanan yang lulus seleksi tersebut dibina lebih lanjut, dan bagi anak jalanan yang lulus akan diberi sertifikat resmi dari Universitas Negeri Malang. Keterangan tersebut

diperoleh dari hasil wawancara dengan ibu Djoewita, anggota bagian bantuan dan rehabilitasi bagian sosial sekretariat daerah kota Malang. Menurut ibu Djoewita sasaran anak jalanan yang bisa mengikuti pelatihan di UNM adalah: anak jalanan dan lulusan pendidikan dasar dan menengah sederajat, drop out dan lulusan pendidikan dasar dan menengah. Tujuan dari kerjasama antara bagian sosial dengan UNM adalah untuk mewujudkan manusia yang mampu menyelenggarakan usaha secara mandiri. Jenis pelatihan keterampilan yang diadakan oleh UNM adalah pelatihan keterampilan mesin perkakas, pertukangan dan finishing kayu, tata boga, elektro, tata busana, pencetakan/sablon, komputer. Beliau menambahkan kebanyakan jenis pelatihan keterampilan yang diminati adalah pertukangan dan finishing kayu bagi anak laki laki, tata busana termasuk keterampilan menjahit bagi anak perempuan.

1.1. Sarana Dan Prasarana Pelatihan Keterampilan

Sarana dan prasarana latihan keterampilan otomotif yang dimiliki oleh bagian sosial sekretariat daerah Kota Malang dalam Memori Akhir Jabatan (2006; 56), terdiri atas :

- | | |
|-----------------------------|----------|
| a. Track magnit | : 1 set |
| b. Obeng kethuk | : 1 set |
| c. Obeng biasa (isi 3 buah) | : 1 set |
| d. Kunci ring | : 1 set |
| e. Kunci pas | : 1 set |
| f. Kunc shock | : 1 set |
| g. Tang biasa (isi 3 buah) | : 1 set |
| h. Tang buaya | : 1 buah |
| i. Kunci L | : 1 set |
| j. Palu (isi 3 buah) | : 1 set |

- k. Fuller : 1 set
- l. Pompa tabung : 2 buah
- m. Kunci T : 1 set
- n. Toolbox : 1 buah
- o. Avometer : 1 set

Selain perlengkapan tersebut menurut ibu Djoewita, anggota bagian bantuan dan rehabilitasi sosial :

bagian sosial juga masih memiliki perlengkapan lain, yakni : 1 buah tempat untuk pelatihan keterampilan yakni lembaga bimbingan kerja, 1 buah OHP (over head projector) yang digunakan untuk memberikan materi pada saat pelatihan keterampilan, 1 buah papan tulis, 16 meja dan 35 kursi (Hasil wawancara dengan Ibu Djoewita, staf bagian bantuan dan rehabilitasi sosial, 26 Juni 2006, Pk. 13.00, di ruang kerja)

Dari wawancara tersebut dapat diketahui selain perlengkapan yang digunakan untuk pelatihan keterampilan otomotif, bagian sosial juga memiliki fasilitas bagi pelaksanaan pelatihan keterampilan antara lain : tempat untuk pelaksanaan pelatihan, 1 buah OHP, 1 buah papan tulis, 16 meja, 35 kursi.

2. Kegiatan Pendukung Dalam Penanganan Anak Jalanan :

2.1. Pelatihan/ Pemanapan Bagi Petugas Pelaksana Pelatihan Keterampilan

Bagi pihak yang akan memberikan binaan kepada anak jalanan di bidang pelatihan keterampilan terlebih dahulu mereka di berikan pengarahan oleh pihak dari Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang. Hal ini ditujukan supaya ada kesamaan langkah dan tujuan dalam memberikan binaan kepada anak jalanan, sehingga tujuan pembinaan anak jalanan yang ingin dicapai oleh Bagian Sosial dapat terwujud. Seperti pernyataan ibu Djoewita, staf bagian bantuan dan rehabilitasi sosial:

“bagi calon pembina terlebih dahulu dikumpulkan dan diberi arahan mengenai bagaimana cara memberikan pembinaan kepada anak jalanan, apa tujuan yang hendak dicapai dari adanya kegiatan tersebut, serta pembinaan apa yang perlu dilakukan” (Hasil wawancara dengan Ibu Djoewita, staf bagian bantuan dan rehabilitasi sosial, 26 Juni 2006, Pk. 13.00, di ruang kerja)

Adanya kegiatan pemantapan bagi pembina anak jalanan yang dilakukan oleh Bagian Sosial ini juga dipertegas oleh pak Bagong, pembina pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor bagi anak jalanan:

iya mbak, saya sering ke Bagian Sosial buat menyampaikan apa yang saya butuhkan waktu pelatihan ketarampilan, kesualitan apa yang saya hadapi, apa yang ingin saya lakukan. Di sana saya juga diberi tahu apa tujuan kegiatan ini, bagaimana program Bagian sosial, biar kita searah (Hasil wawancara dengan Pak Bagong, pembina otomotif, 26 Juni 2006, Pk 15.00, Bengkel gong 2000) .

Dari pernyataan pak Bagong di atas dapat diketahui bahwa kegiatan pemantapan bagi pembina anak jalanan ini memang ada. Kegiatan tersebut hanya berupa pembeitan mengenai program dari Bagian Sosial. Selain itu juga untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh pembina, dalam memberikan pelatihan keterampilan bagi anak jalanan. Selain itu dengan pemantapan Bagian Sosial akan berusaha untuk memberikan bantuan yang diperlukan oleh pembina, dalam rangka memperlancar kegiatan pelatihan keterampilan.

Pak Tjipto, staf bagian bantuan dan rehabilitasi sosial menambahkan :

Pembina kayak pak Bagong sering ke sini buat ngobrol sama saya, sama bu Djoewita mengenai masalah anak-anak, apa yang dibutuhkan pak Bagong kami tampung lalu kami berusaha membantu supaya tujuan Bagian Sosial tercapai” (Hasil wawancara dengan pak Tjipto, staf bagian bantuan dan rehabilitasi sosial, 26 Juni 2006, Pk. 13.00, di ruang kerja)

Dari pernyataan pak Tjipto di atas menunjukkan bahwa kegiatan pemantapan yang dilakukan oleh pembina dengan Bagian Sosial lebih mengarah pada pengkoordinasian kegiatan kerja yang hendak dilakukan dalam rangka memberikan pelatihan keterampilan bagi anak jalanan.

2.2. Evaluasi Kegiatan Penanganan

Selain kegiatan pemantapan bagi pembina pelatihan keterampilan, kegiatan pendukung dalam penanganan anak jalanan berupa evaluasi terhadap kegiatan penanganan anak jalanan. Hal ini ditujukan supaya Bagian Sosial tetap mengetahui perkembangan yang terjadi di lapangan, apa kendala yang dihadapi. Selanjutnya Bagian Sosial akan berusaha memecahkan masalah tersebut. Selain itu evaluasi dilakukan supaya ada pengkoordinasian dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan dengan program Bagian Sosial dalam rangka menanganai masalah anak jalanan. Pernyataan ini diungkapkan oleh ibu Djoewita, staf bagian bantuan dan rehabilitasi sosial :

Iya kami selalu mengevaluasi, bagaimana pelaksanaan kegiatan di lapangan, apa sudah sesuai apa belum, apa kendalanya, lalu apa yang sudah dilakukan oleh pembina. Jika ada kendala kami berusaha untuk memberikan bantuan. Supaya ada koordinasi antara kami dengan para pembina (Hasil wawancara dengan Ibu Djoewita, staf bagian bantuan dan rehabilitasi sosial, 26 Juni 2006, Pk. 13.00, di ruang kerja)

Kegiatan evaluasi dari kegiatan pelatihan keterampilan di lapangan dilakukan setelah akhir kegiatan pelatihan. Hal ini dinyatakan oleh ibu Djoewita, staf bagian bantuan dan rehabilitasi sosial:

Setiap akhir dai kegiatan pelaihan keterampilan kami selalu melihat apakah anak-anak ini sudah benar-benar mendapatkan pelatihan keterampilan yang cukup, bagaimana dengan kendala yang ada apakah sudah benar-benar teratasi atau belum (Hasil wawancara dengan Ibu Djoewita, staf bagian bantuan dan rehabilitasi sosial, 26 Juni 2006, Pk. 13.00, di ruang kerja)

Dari pernyataan ibu Djoewita di atas dapat diketahui bahwa kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh Bagian Sosial berupa kegiatan untuk mengetahui apakah pelatihan keterampilan sudah dilaksanakan, serta menangani masalah kendala yang dihadapi oleh para pembina ketika mereka meberikan pelatihan keterampilan bagi anak jalanan.

3. Pihak Yang Berperan Dalam Melakukan Pembinaan Terhadap Anak Jalanan

3.1. Pemerintah Melalui Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang

Di kota Malang pihak yang berwenang untuk mengadakan pelatihan keterampilan kepada anak jalanan adalah Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang. Bagian Sosial merupakan bagian dari pemerintah kota Malang yang khusus menangani PMKS termasuk anak jalanan. Hal ini dinyatakan oleh ibu Djoewita, staf bagian bantuan dan rehabilitasi sosial:

Di Malang yang berhak melakukan penanganan dan melakukan pembinaan bagi PMKS termasuk salah satunya anak jalanan adalah Bagian Sosial. Yang mana bagian ini berada di bawah Pemerintah Kota Malang (Hasil wawancara dengan Ibu Djoewita, staf bagian bantuan dan rehabilitasi sosial, 26 Juni 2006, Pk. 13.00, di ruang kerja)

Dari pernyataan ibu Djoewita di atas dapat diketahui bahwa Bagian Sosial merupakan bagian Dari Pemerintah Kota Malang, yang khusus menangani masalah-masalah sosial termasuk PMKS khususnya anak jalanan di wilayah kota Malang.

3.2. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Selain Bagian Sosial pihak yang berperan dalam menangani permasalahan anak jalanan adalah lembaga swadaya masyarakat (LSM), yang bergeak di bidang bantuan bagi anak jalanan. Hal ini dinyatakan oleh ibu Djoewita, staf bagian bantuan dan rehabilitasi sosial:

Di Malang nak jalanan juga di tangani oleh LSM. LSM tersebut bekerja sama dengan Bagian Sosial untuk menangani permasalahan anak jalanan baik dengan melalui pendidikan formal maupun dengan memberikan pelatihan keterampilan. (Hasil wawancara dengan Ibu Djoewita, staf bagian bantuan dan rehabilitasi sosial, 26 Juni 2006, Pk. 13.00, di ruang kerja)

Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang dalam menangani masalah anak jalanan bekerjasama dengan 3 LSM yang berada di kota Malang yakni : rumah

singgah flamboyan, rumah singgah putra harapan bangsa, rumah singgah al-fadholi.

Hal ini dinyatakan oleh ibu Djoewita, staf bagian bantuan dan rehabilitasi sosial :

Kami mengadakan kerjasama dengan 3 LSM,yakni rumah singh flamboyan di bawah yayasan paramitra, rumah singgah al-Fadholi, rumah singgah puta harapan bangsa(Hasil wawancara dengan Ibu Djoewita, staf bagian bantuan dan rehabilitasi sosial, 26 Juni 2006, Pk. 13.00, di ruang kerja)

Namun dalam pelaksanaannya tidak semua LSM tersebut dapat berjalan dengan baik.

Hal ini dinyatakan oleh ibu Djoewita, staf bagian bantuan dan rehabilitasi sosial :

Dari ke tiga LSM itu yang berjalan cukup baik cuman rumah singgah flamboyan di bawah yayasan paramitra sedangkan yang lain tidak berlanjut (Hasil wawancara dengan Ibu Djoewita, staf bagian bantuan dan rehabilitasi sosial, 26 Juni 2006, Pk. 13.00, di ruang kerja)

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa tidak semua LSM dapat berjalan terus.

Sekarang hanya ada satu LSM yang bisa melakukan kegiatan dengan baik yakni umah singgah flamboyant di bawah yayasan Paramitra.

Kegiatan penanganan yang dilakukan di rumah singgah flamboyan meliputi kegiatan menampung anak jalanan, memberikan pembinaan mental bagi anak jalanan melalui kegiatan keagamaan, memberikan bantuan sekolah formal dalam bentuk beasiswa bagi anak jalanan yang masih berusia sekolah dengan bekerjasama dengan

Bagian Sosial, memberikan bantuan pelatihan keterampilan bagi anak jalanan yang sudah tidak sekolah dengan bekerjasama dengan masyarakat dan Bagian Sosial. Hal ini dinyatakan oleh pak Mamik ketua dan pembina rumah singgah flamboyan:

Di rumah singgah ini kami mengumpulkan anak jalanan yang ada di sekitar sini untuk dididik melalui berbagai kegiatan. Misal yasinan pada kamis malam, memberikan bantuan beasiswa bagi yang masih sekolah, tidak jarang kami juga membantu anak-anak belajar, membantu anak jalanan untuk mendapatkan pelatihan keterampilan baik di Bagian Sosial Malang mapapun dengan mengirim mereka di PSBR dan BLK di luar Malang. Setelah mereka selesai mengikuti pelatihan keterampilan kami juga berusaha membantu mencari tempat kerja atau membantu modal sebisanya. Supaya anak-anak tidak kemali ke jalan (Hasil wawancara dengan Pak Mamik, pembina rumah singgah flamboyant, 28 Juni 2006, Pk.13.00, rumah singgah flamboyant).

Dari pernyataan pak Mamik di atas dapat diketahui bahwa rumah singgah juga berupaya untuk membantu anak jalanan supaya tidak kembali lagi ke jalan dengan mengikutkan mereka pada kegiatan pelatihan keterampilan, selanjutnya mencari mereka pekerjaan, bahkan memberikan bantuan permodalan.

3.3. Masyarakat

Selain Bagian Sosial dan LSM pihak yang berperan memberikan pembinaan kepada anak jalanan di bidang pelatihan keterampilan adalah masyarakat. Hal ini terwujud dari keikutsertaan dari pak Bagong pemilik bengkel gong 2000, dan beberapa pemilik bengkel di 5 kecamatan di Kota Malang sebagai tempat magang bagi anak jalanan yang telah mengikuti pelatihan keterampilan. Hal ini dinyatakan oleh ibu Djoewita, staf bagian bantuan dan rehabilitasi sosial:

Masyarakat juga ikut berperan dalam memberikan pembinaan bagi anak jalanan. Contohnya pak bagong pemilik bengkel gong 2000 (Hasil wawancara dengan Ibu Djoewita, staf bagian bantuan dan rehabilitasi sosial, 26 Juni 2006, Pk. 13.00, di ruang kerja)

Pernyataan ibu Djoewita ini ditambahkan oleh pernyataan pak Tjipto :

Kami juga kerjasama dengan pemilik bengkel di masing-masing kecamatan buat maganag anak-anak. (Hasil wawancara dengan pak Tjipto, staf bagian bantuan dan rehabilitasi sosial, 26 Juni 2006, Pk. 13.00, di ruang kerja)

Dari pernyataan pak Tjipto ini dapat diketahui bahwa masyarakat juga berperan dalam menangani permasalahan anak jalanan khususnya dalam bidang memberikan bantuan pelatihan keterampilan dengan menerima mereka untuk mengikuti kegiatan magang kerja di bengkel yang masyarakat tersebut miliki.

4. Kendala Yang Dihadapi Oleh Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang Serta Solusi yang Diambil Dalam Melakukan Pembinaan Di Bidang Pelatihan Keterampilan Bagi Anak Jalanan

4.1. Kendala

Dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan yang diberikan kepada anak jalanan oleh bagian sosial sekretariat daerah kota Malang tidak semuanya dapat dilaksanakan dengan sempurna. Meskipun untuk mengatasi segala permasalahan yang ada bagian sosial telah berupaya untuk memberikan fasilitas dan perlengkapan yang dibutuhkan. Namun pada pelaksanaannya masih ada beberapa kendala yang dihadapi oleh bagian sosial untuk memberikan pelatihan keterampilan kepada anak jalanan dalam rangka meningkatkan kemandirian. Adapun kendala yang dihadapi oleh bagian sosial adalah:

a. Dana

Dana yang diberikan oleh pemerintah kota Malang masih sangat kurang untuk memberikan pelatihan keterampilan. Sebab semakin hari jumlah anak jalanan di wilayah kota Malang menjadi semakin meningkat, sehingga beban bagian sosial kota Malang juga semakin bertambah. Hal ini diungkapkan oleh ibu Djoewita, anggota bagian bantuan dan rehabilitasi sosial :

kendala yang klasik masalah dana, sekarang jumlah anak jalanan makin hari makin bertambah sedangkan jumlah dana tetap (Hasil wawancara dengan Ibu Djoewita, staf bagian bantuan dan rehabilitasi sosial, 26 Juni 2006, Pk. 13.00, di ruang kerja)

Dengan kurangnya masalah dana yang ada menjadikan kurangnya pelaksanaan kegiatan pelatihan keterampilan, karena untuk mengadakan pelatihan juga membutuhkan dana. Selain itu masalah dana ini juga mempengaruhi pelaksanaan razia, sebab dengan dana yang kurang maka pelaksanaan razia hanya dapat dilaksanakan 6 kali dalam setahun. Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh ibu Djoewita, anggota bagian bantuan dan rehabilitasi sosial :

karena dana kurang kami cukup mengadakan razia 6 kali dalam setahun, padahal jumlah anak jalanan tiap hari bertambah sehingga kami merasa sulit untuk mengartasi masalah anak jalanan di kota Malang ini (Hasil wawancara dengan Ibu Djoewita, staf bagian bantuan dan rehabilitasi sosial, 26 Juni 2006, Pk. 13.00, di ruang kerja)

Kurangnya masalah dana pada bagian sosial sekretariat daerah kota Malang ini menurut ibu Djoewita disebabkan oleh bagian sosial yang merupakan bagian dari sekretariat daerah kota Malang. Sehingga bagian sosial tidak dapat berdiri sendiri. Padahal tugas dan fungsi yang ditangani oleh bagian sosial sangat banyak, seperti yang tercantum dalam pasal 44 Keputusan Wali Kota Malang No. 333 Tahun 2004. Pernyataan ini diungkapkan oleh ibu Djoewita, anggota bagian bantuan dan rehabilitasi sosial

Kurangnya dana ini disebabkan sampai saat ini bagian sosial masih berada di bawah sekretariat daerah kota Malang. Padahal jumlah masalah yang ditangani oleh bagian sosial ini banyak. (Hasil wawancara dengan Ibu Djoewita, staf bagian bantuan dan rehabilitasi sosial, 26 Juni 2006, Pk. 13.00, di ruang kerja)

Masalah kurangnya dana ini juga dirasakan oleh pak Bagong, pembina pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor:

Dananya buat pelatihan ini sangat minim, jadi pelatihan hanya bisa dilakukan selama 1 bula dengan perlengkapan seadanya. Padahal pelatihan 1 bulan anak-anak belum dapat apa-apa. (Hasil wawancara dengan Pak Bagong, Pembina pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor, 26 Juni 2006, Pk. 15.00, di bengkel Gong 2000)

Dari pernyataan pak Bagong tersebut, dengan kurangnya dana menyebabkan pelatihan hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu 1 bulan. Jangka waktu ini masih diasakan kurang oleh peserta pelatihan dan pembina pelatihan. Karena dalam jangka waktu 1 bulan ilmu yang mereka dapatkan belum maksimal. Hal ini juga diungkapkan oleh Hari, Sigit, Budi, sebagai anak jalanan:

Waktunya Cuma satu bulan, banyak yang kurang kami dapat (Hasil wawancara dengan Hari, Sigit, Budi Anak jalanan, 14 Juni 2006, Pk. 10.00, Bengkel Gong 2000).

Pak Mamik juga mengungkapkan bahwa masalah kurangnya dana menjadi permasalahan bagi rumah singgah untuk memberikan pelatihan keterampilan pada anak jalanan. Hal ini diungkapkan pak Mamik, pembina rumah singgah flamboyant :

Masalah dana sudah menjadi masalah klasik. Akibatnya kami sangat terbatas dalam rangka memberikan pelatihan bagi anak-anak, tidak ada dana buat memanggil pembina, tidak adanya dana untuk memberi perlengkapan (Hasil wawancara dengan Pak Mamik, pembina rumah singgah flamboyant, 29 Juni 2006, Pk.08.00, rumah singgah flamboyant).

Pernyataan pak Mamik tersebut juga ditambah oleh ibu dian, pembina rumah singgah flamboyant :

Akibat kurangnya dana itu kami juga kesulitan memberikan modal usaha atau memberikan bantuan berupa perlengkapan bagi anak jalanan Hasil wawancara dengan ibu Dian, pembina rumah singgah flamboyant, 29 Juni 2006, Pk.08.00, rumah singgah flamboyant).

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kurangnya dana yang digunakan untuk pelatihan keterampilan bagi anak jalanan menyebabkan pelaksanaan pelatihan tidak dapat mencapai hasil yang maksimal. Selain itu bantuan modal bagi anak jalanan juga semakin sedikit.

b.Fasilitas pelatihan keterampilan

Kurangnya dana bagian sosial sekretariat daerah kota Malang menyebabkan fasilitas yang dimiliki oleh bagian sosial untuk melaksanakan pelatihan keterampilan juga kurang. Hal ini dikemukakan oleh ibu Djoewita, anggota bagian bantuan dan rehabilitasi sosial :

karena dana yang kurang perlengkapan yang kami miliki juga kurang layak untuk dipakai, ada beberapa perlengkapan pelatihan yang sudah rusak sehingga tidak dapat digunakan untuk pelatihan. Untuk itu kami meminjam peralatan pelatihan milik pembina (Hasil wawancara dengan Ibu Djoewita, staf bagian bantuan dan rehabilitasi sosial, 26 Juni 2006, Pk. 13.00, di ruang kerja)

Selain itu jenis peralatan yang hanya terbatas yakni hanya jenis peralatan untuk pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor, menyebabkan jenis pelatihan keterampilan yang dapat diselenggarakan oleh bagian sosial kota Malang hanya terbatas untuk pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor. Hal ini juga diungkapkan oleh ibu Djoewita, anggota bagian bantuan dan rehabilitasi sosial :

kami hanya mengadakan pelatihan otomotif sepeda motor soalnya cuma pelatihan itu yang ada peralatannya. Jadi kalau ada yang ingin pelatihan lain kami kirim ke BLK atau PSBR yang sedang mengadakan latihan (Hasil wawancara dengan Ibu Djoewita, staf bagian bantuan dan rehabilitasi sosial, 26 Juni 2006, Pk. 13.00, di ruang kerja)

Kurangnya peralatan yang digunakan untuk pelatihan keterampilan juga diungkapkan oleh ibu Dian, pembimbing rumah singgah flamboyant :

Perlengkapan untuk pelatihan keterampilan jenisnya terbatas. Yang ada di rumah singgah hanya peralatan untuk menjahit, tapi mesin jahitnya dinamanya rusak, perlengkapan sablon hanya sebagian (Hasil wawancara dengan Bu Dian, pembina rumah singgah flamboyant, 29 Juni 2006, Pk.08.00, rumah singgah flamboyant).

Akibat dari jumlah peralatan pelatihan keterampilan yang masih kurang juga berakibat pada kurangnya minat anak-anak untuk mengikuti pelatihan. Pendapat ini diungkapkan oleh Roni, Agus anak jalanan :

Saya ikut pelatihan mejahit di PSBR Jombang selama 6 bulan. Peralatan yang di rumah singgah sudah rusak, jadi saya tidak belajar di rumah singgah (Hasil wawancara dengan Roni, Agus anak jalanan, 30 Juni 2006, Pk 13.00, rumah).

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kurangnya perlengkapan yang dapat digunakan untuk pelatihan keterampilan menjadikan minat dari peserta pelatihan berkurang. Selain itu dengan kurangnya fasilitas pelatihan keterampilan menjadikan ilmu yang diberikan dalam pelatihan keterampilan tidak bisa maksimal. Sehingga kurangnya fasilitas perlengkapan pelatihan keterampilan sangat menghambat pelaksanaan pelatihan keterampilan yang diadakan oleh bagian sosial sekretariat daerah kota Malang.

c. Jumlah pembina pelatihan keterampilan

Jumlah pembina pelatihan yang hanya 1 menyebabkan jumlah anak jalanan yang dapat mengikuti pelatihan keterampilan menjadi terbatas, yakni 30 orang. Pembatasan terhadap jumlah anak jalanan yang dapat mengikuti pelatihan ini bertujuan agar pembina pelatihan bisa memberikan perhatian penuh kepada peserta pelatihan. Jika

jumlah anak jalanan yang mengikuti pelatihan terlalu banyak, dengan jumlah pembina yang hanya 1 dikhawatirkan, anak jalanan yang mengikuti pelatihan tidak dapat konsentrasi. Hal ini diungkapkan oleh pak Bagong, pembina pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor :

jumlah anak saya batasi Cuma 30 anak, soalnya kalau terlalu banyak saya gak bisa ngajar, anak-anak juga gak bisa konsentrasi belajarnya. (Hasil wawancara dengan Pak Bagong, Pembina pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor, 26 Juni 2006, Pk. 15.00, di bengkel Gong 2000)

Minimnya jumlah pembina pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor tersebut disebabkan karena orang yang mau memberikan bimbingan kepada anak jalanan masih kurang. Kebanyakan dari mereka kurang sabar menghadapi anak jalanan yang sikapnya sangat bebas. Hal ini juga diungkapkan oleh pak Bagong, pembina pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor :

jarang orang yang mau bimbing anak jalanan, soalnya gajinya tidak cukup anak-anak juga sulit diatur. (Hasil wawancara dengan Pak Bagong, Pembina pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor, 26 Juni 2006, Pk. 15.00, di bengkel Gong 2000)

Selama 1 bulan memberikan pelatihan keterampilan pak Bagong hanya mendapatkan uang dari bagian sosial sebesar Rp 100.000 (seratus ribu rupiah). Faktor pendapatan ini juga mempengaruhi orang tidak memiliki kemauan memberikan pelatihan kepada anak jalanan. Hal ini juga diungkapkan pak Bagong, pembina pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor :

gimana mau gajinya saja cuman Rp 100.000 selama 1 bulan, tapi ya namanya saya ini mengabdikan jadi bagi saya gak ada masalah. (Hasil wawancara dengan Pak

Bagong, Pembina pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor, 26 Juni 2006, Pk. 15.00, di bengkel Gong 2000)

Selain jumlah pendapatan yang kurang menurut pak Bagong kurangnya minat orang untuk memberikan bimbingan pada anak jalanan adalah karena mereka kesulitan mencari pelanggan. Sehingga ketika anak jalanan harus magang mereka tidak ada pekerjaan. Masalah ini juga diungkapkan pak Bagong, pembina pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor :

Para pembina umumnya mereka kurang mencari pelanggan. Jadi pada saat anak-anak magang jarang ada orang datang. Anak-anak jadi gak ada pekerjaan, akibatnya pemasukan tidak ada. Kalau di bengkel saya selalu ada yang datang. Soalnya kalau lagi sepi saya selalu aktif mencari pelanggan sampai ke kantor-kantor Pemkot. Orang-rang kantor banyak yang langganan di sini, anak-anak jadi banyak kerjaan. (Hasil wawancara dengan Pak Bagong, Pembina pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor, 26 Juni 2006, Pk. 15.00, di bengkel Gong 2000)

Dari pernyataan pak Bagong di atas menunjukkan bahwa sbagai pembina selain memberikan pembinaan kepada anak jalanan mengenai keterampilan otomotif, juga dituntut untuk berperan aktif dalam hal mencarikan pelanggan. Tujuannya supaya anak jalanan lebih sering belajar, sehingga mereka menjadi lebih banyak pengalaman dalam bidang otomotif sepeda motor.

d.Sikap anak jalanan

Kendala yang paling utama dalam memberikan pelatihan keterampilan kepada anak jalanan adalah sikap anak jalanan yang masing sulit diatur. Mereka memiliki cara hidupnya bebas dan liar. Sehingga sangat perlu dilakukan pendekatan secara

perlahan-lahan untuk mengubah mereka. Salah satu pendekatan yang dilakukan oleh para pembina adalah dengan memberikan nasihat dan bimbingan motivasi, supaya mereka memiliki semangat untuk mengikuti pelatihan keterampilan. Hal ini diungkapkan oleh pak Bagong, pembina pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor :

anak-anak itu sangat liar, jadi butuh ketelatenan. (Hasil wawancara dengan Pak Bagong, Pembina pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor, 26 Juni 2006, Pk. 15.00, di bengkel Gong 2000)

Selain itu sulitnya sikap mental anak jalanan untuk dididik juga diceritakan oleh ibu Djoewita, anggota bagian bantuan dan rehabilitasi sosial :

anjak itu sulit dididik, mereka sangat liar. Sudah baik-baik diberi nasihat malah membantah. Sudah diberi bantuan, malah tidak digunakan misalnya peralatan bengkel yang disumbangkan pada mereka dijual. Banyak yang tidak mengikuti pelatihan, meski sudah dikasih uang transport. (Hasil wawancara dengan Ibu Djoewita, staf bagian bantuan dan rehabilitasi sosial, 26 Juni 2006, Pk. 13.00, di ruang kerja)

Pak Mamik, pembina rumah singgah flamboyan juga memberikan pendapatnya mengenai sulitnya anak jalanan untuk dididik :

anak-anak ini sulit dididik, kalau dikerasin mereka gak mau, tapi kalau terlalu halus mereka semauanya sendiri, jadi ya harus telaten. (Hasil wawancara dengan Pak Mamik, pembina rumah singgah flamboyant, 29 Juni 2006, Pk 11.00. Rumah singgah flamboyant).

Pernyataan pak Mamik juga disetujui ibu Dian, pembina rumah singgah flamboyant :

Anak-anak kalau terlalu dikerasi mereka malah gak mau. Tapi kalau kita tidak disiplin mereka tidak menghargai kita. Karena bagi mereka kita ini bukan temannya. Jadi pembina harus telaten memberikan pengarahan pada mereka. Sudah diikutkan pelatihan keterampilan malah tidak datang, Cuma diambil uang

transportnya saja. Diberi sumbangan peralatan banyak yang dijual, malah tidak dipakai untuk bekerja. (Hasil wawancara dengan ibu Dian, pembina rumah singgah flamboyant, 29 Juni 2006, Pk 11.00. Rumah singgah flamboyant).

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa sikap anak jalanan yang sulit diatur dan diarahkan sangat menghambat dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan. Sehingga bagian sosial perlu lebih memfokuskan pembinaan sikap anak jalanan, supaya mereka lebih mudah untuk diarahkan.

4.2. Solusi

Adanya beberapa kendala yang dihadapi oleh Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang, menjadikan Bagian Sosial kota Malang harus segera mengambil tindakan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi tersebut. Apalagi setiap saat jumlah anak jalanan semakin meningkat. Jika masalah tersebut tidak segera diatasi maka permasalahan anak jalanan tidak dapat segera terselesaikan.

Untuk mengatasi kendala kurangnya dana, bagian Sosial mengusulkan kepada Pemerintah Kota Malang untuk menambah dana dari anggaran pendapatan daerah, serta mengusulkan untuk menjadikan Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang menjadi Dinas Sosial mengingat semakin banyaknya permasalahan yang harus ditangani Bagian Sosial. Hal ini diungkapkan oleh ibu Djoewita, anggota bagian bantuan dan rehabilitasi :

Masalah kurangnya dana diatasi dengan mengambil dana dari pendapatan daerah dan kami juga mengusulkan kepada Pemerintah Kota Malang untuk menambah jumlah dana bagi Bagian Sosial mengingat jumlah penyandang masalah sosial di kota Malang jumlahnya semakin meningkat . Serta menjadikan

Bagian Sosial sebagai Dinas Sosial (Hasil wawancara dengan Ibu Djoewita, staf bagian bantuan dan rehabilitasi sosial, 26 Juni 2006, Pk. 13.00, di ruang kerja)

Kendala masih kurangnya fasilitas yang digunakan untuk membina anak jalanan di bidang pelatihan keterampilan, maka bagian sosial mengadakan kerjasama dengan UNM, balai latihan kerja (BLK), panti sosial bina remaja (PSBR) yakni Blitar, Jombang, Bojonegoro. Jika ada ada kegiatan pelatihan, maka anak-anak jalanan yang sudah diidentifikasi dipanggil untuk ditawarkan mengikuti pelatihan tersebut. Begitu juga dengan anak jalanan yang ada di rumah singgah, mereka juga ditawarkan untuk mengikuti pelatihan tersebut. Hal ini diungkapkan oleh ibu Djoewita, anggota bagian bantuan dan rehabilitasi sosial :

Masalah kurangnya fasilitas diatasi dengan mengirimkan anak jalanan yang hendak mengikuti pelatihan keterampilan di PSBR Blitar, Jombang, Bojonegoro, BLK di wilayah Jawa Timur yang sedang mengadakan program pelatihan keterampilan. (Hasil wawancara dengan Ibu Djoewita, staf bagian bantuan dan rehabilitasi sosial, 26 Juni 2006, Pk. 13.00, di ruang kerja)

Sedangkan untuk mengatasi masalah kurangnya jumlah pembina pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor bagi anak jalanan, Bagian Sosial berupaya dengan mencari bengkel-bengkel yang mau menampung anak jalanan untuk magang kerja. Kerjasama dengan bengkel tersebut diupayakan dengan bengkel yang memiliki jarak yang paling dekat dengan tempat tinggal anak jalanan yang mengikuti pelatihan tersebut. Hal ini diungkapkan oleh ibu Djoewita, anggota bagian bantuan dan rehabilitasi sosial :

kami mengadakan kerjasama dengan PSBR Blitar, Jombang, Bojonegoro, BLK dari berbagai daerah di Jawa Timur, dan UNM biar anak-anak bisa ikut. Selain itu

kami terus berusaha mencari tempat bagi anak-anak terutama bengkel yang paling dekat dengan rumah mereka. (Hasil wawancara dengan Ibu Djoewita, staf bagian bantuan dan rehabilitasi sosial, 26 Juni 2006, Pk. 13.00, di ruang kerja)

Pak Bagong, pembina pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor juga menambahkan :

saya juga berusaha mencari orang-orang yang mau mebantu saya memberikan binaan buat anak-anak ini, selain itu saya juga mencari orderan buat mereka biar mereka banyak kerja . (Hasil wawancara dengan Pak Bagong, Pembina pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor, 26 Juni 2006, Pk. 15.00, di bengkel Gong 2000)

Dalam rangka mengatasi masalah anak jalanan di bidang sikap mental anak jalanan yang sulit diatur, maka Bagian Sosial berupaya dengan memberikan bimbingan mental, bimbingan keagamaan pada anak jalanan tersebut. Selain itu dengan memberikan mereka pelatihan juga dapat membantu merubah sikap mereka. Anak jalanan juga diberi pengertian jika mereka sampai 3 kali terkena razia maka mereka akan dikenakan hukuman penjara selama 3 bulan. Hal ini diungkapkan oleh ibu Djoewita, anggota bagian bantuan dan rehabilitasi sosial :

buat mengubah mental kami tidak henti-hentinya memberikan bimbingan mental, dan bimbingan rohani, selain itu kami mengikutkan mereka pada kegiatan pelatihan keterampilan, serta memberitahukan pada mereka kalau sampai 3 kali terkena razia maka mereka anak dipenjar selam 3 bulan. Jika mereka dipenjara bagian sosial tidak bisa membantu. . (Hasil wawancara dengan Ibu Djoewita, staf bagian bantuan dan rehabilitasi sosial, 26 Juni 2006, Pk. 13.00, di ruang kerja)

Usaha yang dilakukan oleh pak Bagong sebagai pembina pelatihan keterampilan bagi anak jalanan yakni dengan mendekati mereka secara perlahan-lahan, berusaha

menjadi teman mereka kemudian memberi nasihat. Hal ini diungkapkan pak Bagong, pembina pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor pada pernyataannya :

anak-anak sering saya ajak ngobrol biar mereka dekat dengan saya, setelah dekat saya terus memberikan nasihat dan menyadarkan mereka kalau jadi anak jalanan itu gak enak. . (Hasil wawancara dengan Pak Bagong, Pembina pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor, 26 Juni 2006, Pk. 15.00, di bengkel Gong 2000)

Berbeda lagi dengan ungkapan pak Mamik, pembina rumah singgah flamboyant :

kami berusaha membimbing dan mendampingi mereka, mengikutkan mereka pada pelatihan keterampilan supaya mereka bisa kerja tetapi jika mereka tidak bisa kami mengembalikan mereka ke orang tua masing-masing. (Hasil wawancara dengan Pak Mamik, pembina rumah singgah flamboyant, 29 Juni 2006, Pk 11.00. Rumah singgah flamboyant).

Jadi dalam memberikan pembinaan pada anak jalanan LSM bersifat memberikan pendampingan. Seperti rumah singga flamboyan, yang berusaha mengarahkan mereka, mengikutkan mereka pada beberapa pelatihan, mancarikan mereka tempat kerja, membantu mereka mendapatkan alat bekerja, namun jika hal itu tidak berhasil maka anak jalanan dikembalikan ke orang tua masing-masing.

C. Analisa Dan Interpretasi Data

1. Pelaksanaan Bantuan Langsung Untuk Anak Jalanan Meliputi Kegiatan

Pelatihan Keterampilan

Tindakan yang dilakukan oleh bagian sosial, dengan memberikan pelatihan keterampilan kepada anak jalanan dengan harapan kelak mereka dapat hidup mandiri menunjukkan bahwa pemerintah kota Malang telah melaksanakan pasal 53 ayat 1 UU

No. 23 Tahun 2002 yakni memberikan pelayanan khusus kepada anak terlantar. Adapun pelayanan khusus yang diberikan kepada anak terlantar yakni anak jalanan adalah pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor. Selain itu pemerintah kota Malang juga telah melakukan peraturan yang terdapat dalam pasal 2 UU No. 23 Tahun 2002 meliputi penyelenggaraan kepentingan terbaik bagi anak, yang dalam hal ini pemberian pelatihan keterampilan bagi anak supaya mereka dapat mandiri dengan keterampilan yang dimilikinya.

Pelaksanaan pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor kepada anak jalanan, yang dilaksanakan oleh Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang, menunjukkan bahwa pemerintah kota Malang telah melakukan upaya pembinaan kepada anak jalanan. Adanya harapan setelah mereka selesai mengikuti pelatihan keterampilan mereka dapat bekerja sesuai dengan kemampuannya, menunjukkan bahwa pemerintah kota Malang telah berupaya untuk mencapai tujuan dari pembinaan yakni peningkatan kualitas sumber daya manusia, sikap dan keterampilan sehingga peserta pelatihan dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Selain itu bagian sosial kota Malang telah melaksanakan tujuannya untuk meningkatkan kemandirian. Bagian Sosial juga telah melaksanakan program dan kegiatannya untuk mengadakan rehabilitasi sosial bagi PMKS, melalui pembinaan sosial dalam bentuk pemberian keterampilan. Jika tujuan bagian sosial tersebut tercapai maka visi dan misi bagian

sosial untuk meningkatkan kesejahteraan sosial melalui penanganan terhadap PMKS dapat terwujud.

Pelaksanaan pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor yang diadakan oleh Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang bagi anak jalanan juga telah memenuhi tujuan dan fungsi dari pembinaan yakni penyampaian informasi dan pengetahuan berupa latihan dalam rangka pengembangan kecakapan dan keterampilan yang selanjutnya dapat digunakan untuk merubah sikap. Setelah anak jalanan mengikuti pelatihan ada di antara mereka yang ingin untuk bekerja , serta ingin untuk selanjutnya dapat membuka usaha sendiri, menunjukkan bahwa anak jalanan yang telah mengikuti pelatihan keterampilan telah memenuhi tujuan dari pembinaan. Karena anak jalanan sudah dapat menganalisa hidupnya dengan menilai segi positif dan negatif yang ada di dalam dirinya. Kemudian mereka dapat menemukan masalah dalam hidupnya yakni tidak dapat bekerja karena mereka tidak memiliki keterampilan. Dengan adanya keinginan untuk bekerja menunjukkan bahwa mereka telah menemukan cara yang sebaiknya diubah. Adanya keinginan untuk membuka lapangan pekerjaan sendiri menunjukkan bahwa anak jalanan telah merencanakan sasaran dan program dalam hidup dan kerjanya.

Kegiatan pelatihan keterampilan yang diberikan kepada anak jalanan dengan dilakukan oleh pembina, di suatu tempat khusus dengan metode teori dan praktek, selanjutnya diteruskan dengan adanya kegiatan magang menunjukkan bahwa telah

dilaksanakannya kegiatan pelatihan keterampilan dalam rangka meningkatkan kemandirian karena dalam proses pelatihan keterampilan tersebut telah ada instruksi, disiplin, tugas khusus yang dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan dan keahlian peserta pelatihan untuk dapat merubah sikap berupa tindakan untuk melakukan tugas tanpa bergantung pada orang lain.

2. Kegiatan Pendukung Dalam Penanganan Anak Jalanan

2.1. Pelatihan/ Pemantapan Bagi Petugas Pelaksana Pelatihan Keterampilan

Kegiatan pelatihan dan pemantapan bagi pembina pelatihan keterampilan bagi anak jalanan telah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dari kegiatan pembinaan yakni mencari hal yang sebaiknya dirubah. Karena dengan kegiatan pemantapan akan diketahui mana program bagian dari Bagian Sosial yang sulit untuk diterapkan. Selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan mencari jalan jalan keluar.

Dengan pemantapan bagi pembina pelatihan keterampilan bagi anak jalanan menunjukkan bahwa Bagian Sosial telah berupaya untuk mencapai pengertian dari pembinaan. Dengan pemantapan yang diberikan kepada pembina pelatihan keterampilan menjadikan pembina memiliki kemampuan untuk mensosialisasikan keterampilannya untuk diketahui dan dapat dilakukan oleh pihak yang dibina dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pelaksanaan kegiatan pelatihan keterampilan yang dilaksanakan sesuai dengan tujuannya untuk menjadikan anak jalanan dapat hidup mandiri.

2.2. Evaluasi Kegiatan Penanganan

Kegiatan monitoring dan evaluasi yang dilaksanakan oleh Bagian Sosial terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan keterampilan telah sesuai dengan tujuan dari pembinaan untuk mencari hal yang perlu diubah. Karena dengan evaluasi yang dilaksanakan dapat digunakan sebagai cara untuk mengetahui sedini mungkin kendala dan kekurangan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan keterampilan. Selanjutnya dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk memperbaiki program kegiatan penanganan PMKS khususnya anak jalanan oleh Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang. Sehingga program dari Bagian Sosial dapat terwujud

Dengan kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh Bagian Sosial juga ditujukan agar kegiatan pelatihan keterampilan dalam rangka meningkatkan kemandirian dapat tercapai. Sebab dengan kegiatan tersebut akan dapat menambah pengetahuan, menambah keterampilan, yang selanjutnya dapat digunakan untuk merubah sikap hidup. Selanjutnya dengan kegiatan tersebut diharapkan mampu mewujudkan anak jalanan yang mandiri.

3. Pihak Yang Berperan Dalam Melakukan Pembinaan Terhadap Anak Jalanan

3.1. Pemerintah Melalui Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang

Kegiatan Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang untuk melakukan kegiatan penanganan untuk anak jalanan berupa pelatihan keterampilan otomotif

sepeda motor menunjukkan bahwa Bagian Sosial telah melakukan tugas pokok dari Bagian Sosial.

Kegiatan pembinaan bagi anak jalanan melalui pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor menunjukkan bahwa Bagian Sosial telah berupaya untuk meningkatkan kemandirian anak jalanan di kota Malang. Selain itu Bagian Sosial juga telah berupaya untuk mewujudkan upaya pembinaan dan tujuan dari pembinaan. Dengan harapan anak jalanan yang mengikuti pelatihan keterampilan selanjutnya dapat merubah dan meningkatkan sikap, cara dan keterampilan supaya kelak dapat hidup mandiri dengan bekerja sesuai dengan keterampilannya dan tidak kembali ke jalan.

Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang juga telah mewujudkan perlindungan hukum bagi anak jalanan dengan memenuhi hak-hak bagi anak jalanan untuk mengadakan perlindungan bagi mereka daei eksploitasi, mewujudkan hak mereka untuk tumbuh dan berkembang. Selain itu Bagian Sosial juga telah berupaya untuk mewujudkan tujuan dari perlindungan hukum bagi anak khususnya anak jalanan.

3.2. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan Masyarakat

Adanya partisipasi LSM dan masyarakat dalam memberikan pembinaan bagi anak jalanan melalui pelatihan keterampilan dalam rangka meningkatkan kemandirian menunjukan bahwa adanya kesadaran masyarakat akan kewajibannya

untuk berpartisipasi dalam menangani masalah anak jalanan di kota Malang. Selain itu dengan adanya partisipasi LSM dan masyarakat menunjukkan bahwa LSM dan masyarakat telah berupaya melakukan perlindungan hukum bagi anak jalanan dari berbagai ancaman yang membahayakan mereka.

Usaha yang telah dilakukan oleh LSM dan masyarakat juga dapat dikatakan bahwa mereka telah berupaya mewujudkan hak dan kewajiban anak khususnya anak jalanan. Sehingga sebagian besar anak jalanan di kota Malang tidak lagi menjadi korban eksploitasi ekonomi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Peran serta mereka juga menunjukkan bahwa LSM dan masyarakat telah berupaya untuk mewujudkan generasi muda yang bertanggung jawab, yang selanjutnya dapat meneruskan cita-cita bangsa dan mampu memimpin negara Indonesia.

Selain itu upaya yang telah dilakukan oleh LSM dan masyarakat dengan ikut serta secara aktif untuk memberikan pelatihan keterampilan kepada anak jalanan menunjukkan bahwa LSM dan masyarakat juga telah melaksanakan kegiatan pembinaan, yang selanjutnya diharapkan dapat mencapai tujuan dan fungsi dari kegiatan pembinaan tersebut. Selain itu usaha yang dilakukan oleh LSM dan masyarakat juga telah memenuhi suatu upaya untuk memberikan pelatihan keterampilan dalam rangka meningkatkan kemandirian. Karena dengan kegiatan yang dilakukan oleh LSM dan masyarakat tersebut anak jalanan selanjutnya dapat hidup

mandiri dengan bekerja menggunakan keterampilan yang dimilikinya dan tidak kembali ke jalan.

4. Kendala Yang Dihadapi Oleh Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang dan Solusi yang Diambil Dalam Melakukan Pembinaan Di Bidang Pelatihan Keterampilan Bagi Anak Jalanan

4.1. Kendala

Masih adanya beberapa kendala yang dihadapi oleh Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang menunjukkan bahwa pemerintah harus segera mengambil suatu tindakan tertentu dalam rangka memberikan pelatihan keterampilan kepada anak jalanan. Sebab jika kendala yang dihadapi oleh bagian sosial tidak segera diatasi maka jumlah anak jalanan di kota Malang juga akan terus semakin meningkat. Karena pihak yang berwenang melakukan penanganan terhadap anak jalanan adalah bagian sosial sekretariat daerah kota Malang.

Dengan adanya beberapa kendala yang masih dihadapi oleh bagian sosial ini menjadikan tujuan dari pelatihan keterampilan dalam rangka meningkatkan kemandirian belum dapat terwujud. Sebab tujuan menambah dan mengembangkan keahlian bagi peserta pelatihan belum dapat dilaksanakan dengan baik, karena masih kurangnya dana, pembina pelatihan, fasilitas pelatihan yang masih kurang, jenis pelatihan yang hanya terbatas, dan sikap mental anak jalanan yang sulit untuk dibina.

Adanya kendala tersebut menunjukkan bahwa masih kurang maksimalnya kegiatan pembinaan bagi anak jalanan yang dilakukan oleh Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang. Karena dengan adanya kendala tersebut pelaksanaan pelatihan keterampilan tidak dapat terlaksana dengan baik. Dan hasil dari kegiatan pelatihan keterampilan belum dapat meningkatkan kemandirian anak jalanan secara keseluruhan. Sebab hanya sebagian kecil saja dari anak jalanan yang mengikuti pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor yang mampu untuk bekerja dengan menggunakan keterampilannya dari hasil pelatihan.

C.4.3. Solusi

Adanya beberapa solusi yang diambil Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang menunjukkan bahwa Bagian Sosial telah berupaya untuk mewujudkan tujuan dari program kerja Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang.

Selain itu dengan usaha mengatasi kendala yang dihadapi oleh Bagian Sosial ini menunjukkan bahwa Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang telah berupaya untuk melaksanakan kegiatan pembinaan dengan baik dengan harapan selanjutnya dapat mewujudkan tujuan dari pelatihan keterampilan dalam rangka meningkatkan kemandirian. Upaya ini juga menunjukkan Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang telah melakukan kegiatan pembinaan, telah berupaya untuk dapat mewujudkan kemandirian bagi anak jalanan, dan telah berupaya untuk melaksanakan perlindungan hukum bagi anak jalanan yang mengikuti pelatihan keterampilan

otomotif sepeda motor. Meskipun pada kenyataannya upaya pembinaan di bidang pelatihan keterampilan dalam rangka meningkatkan kemandirian yang dilaksanakan oleh Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang belum dapat tercapai secara maksimal.



BAB V PENUTUP

Kesimpulan

1. Pelaksanaan bantuan langsung yang dilakukan oleh Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang untuk anak jalanan meliputi kegiatan pembinaan di bidang pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor. Pelatihan keterampilan ini diadakan oleh Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang di BLK selama 1 bulan. Tujuan dari pelatihan keterampilan bagi anak jalanan adalah supaya anak jalanan dapat hidup mandiri dengan bekerja atau membuka lapangan pekerjaan sendiri sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. Sehingga anak jalanan tersebut tidak kembali ke jalanan. Anak jalanan yang mengikuti pelatihan keterampilan berasal dari kota Malang. Mereka mengikuti pelatihan keterampilan karena melaksanakan kegiatan tindak lanjut dari razia, maupun dikirim dari rumah singgah untuk mengikuti pelatihan keterampilan. Jumlah anak jalanan yang mengikuti pelatihan keterampilan sepeda motor dibatasi jumlahnya hanya 30 anak dengan jumlah pembinan 1 orang. Selama pelatihan keterampilan bobot pemberian teori 40% dan praktek 60%. Peralatan pelatihan keterampilan jumlahnya terbatas. Setelah selesai pelatihan keterampilan setiap anak diwajibkan mengikuti magang kerja di bengkel-bengkel yang telah ditunjuk oleh Bagian Sosial. Anak jalanan

yang mengikuti pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor mendapatkan uang transport sebesar Rp 10.000 per hari. Bagi anak jalanan yang telah selesai magang kerja diberi bantuan perlengkapan otomotif sepeda motor sebanyak 1 set. Selanjutnya bagi mereka yang sudah lulus Bagian Sosial menawarkan untuk mencarikan kerja atau memberikan bantuan peraklatan dan tempat bagi mereka yang berminat untuk membuka usaha sendiri.

2. Kegiatan pendukung dalam penanganan anak jalanan ini meliputi kegiatan pemantapan bagi pembina pelatihan keterampilan berupa koordinasi kegiatan yang akan dilaksanakan dalam proses pelatihan keterampilan. Selain itu evaluasi terhadap pelaksanaan pelatihan keterampilan hanya berupa penyesuaian antara rencana program dengan kegiatan yang telah dilaksanakan selama pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor.
3. Pihak yang berperan dalam melakukan pembinaan terhadap anak jalanan di bidang pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor meliputi Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang, LSM yang mengadakan kerjasama dengan Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang yakni rumah singgah flamboyant, dan masyarakat yakni bapak Bagong pemilik bengkel gong 2000 sebagai pembina pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor bagi anak jalanan.

4. Dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan keterampilan pada anak jalanan dalam rangka meningkatkan kemandirian banyak kendala yang dihadapi oleh Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang. Kendala yang dihadapi antara lain masih kurangnya dana yang dimiliki oleh bagian sosial kota Malang, kurangnya fasilitas pelatihan keterampilan, jumlah pembina pelatihan keterampilan yang masih kurang, dan sikap anak jalanan yang masih sangat sulit untuk dididik. Untuk mengatasi kendala dana maka Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang mengusulkan kepada pemerintah kota malang untuk menambah dana bagi Bagian Sosial, serta mengusulkan untuk mejadikan Bagian Sosial sebagai Dinas Sosial mengingat semakin meningkatnya jumlah dan jenis pemasalahan yang harus ditangani oleh Bagian Sosial. Solusi untuk menanggulangi kendala kurangnya fasilitas pelatihan, jumlah pembina yang terbatas maka Bagian Sosial mengadakan kerjasama dengan UNM, BLK, PSBR wilayah Blitar, Jombang, Bojonegoro dalam rangka melakukan pelatihan keterampilan bagi anak jalanan. Untuk mengatasi kendala sikap anak jalanan yang masih sulit untuk dididik adalah dengan cara memberikan mereka bimbingan rohani dan bimbingan motivasi, serta selalu mengadakan pendekatan. Selain itu dengan memberikan bantuan peralatan, mencarikan mereka tempat kerja, membantu permasalahan peralatan dan tempat untuk

membuka usaha bengkel sepeda motor bagi anak jalanan menjadikan mereka tidak lagi kembali ke jalanan.

Saran

1. Hendaknya Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang menambah lama waktu pelatihan keterampilan dari 1 bulan menjadi 3 bulan atau lebih, sehingga peserta pelatihan lebih mendalami masalah otomotif.
2. Seharusnya bagian sosial menambah jenis pelatihan keterampilan otomotif. Sehingga tidak hanya otomotif sepeda motor tetapi juga otomotif mobil. Sehingga peserta pelatihan lebih banyak keterampilan berupa keteampilan otomotif sepeda motor dan keterampilan otomotif mobil.
3. Hendaknya Bagian Sosial lebih sering mengadakan razia supaya anak jalanan lebih cepat ditangani, yakni jika jumlah anak jalanan di Kota Malang semakin bertambah. Sehingga pelaksanaan razia tidak hanya sebanyak 6 kali dalam setahun.
4. Jumlah pembina pelatihan keterampilan perlu untuk di tambah dari 1 pembina menjadi 10 pembina. Sehingga setiap pembina dapat memberikan perhatian kepada 10 anak jalanan. Dengan jumlah pembina yang bertambah tersebut maka setiap anak jalanan bisa mendapat perhatian yang cukup.

5. Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang hendaknya lebih teratur dan terperinci dalam melakukan pencatatan mengenai data anak jalanan yang mengikuti pelatihan keterampilan serta hasil dari jumlah anak jalanan yang bisa mandiri setelah mengikuti pelatihan keterampilan. Selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan evaluasi pelaksanaan pelatihan keterampilan otomotif sepeda motor yang telah dilaksanakan.



DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Kota Malang. 2005. *Laporan Interim: Pemetaan Dan Pemberdayaan Anak Jalanan Kota Malang tahun 2005*. Malang: UM Press.
- Bagian Sosial Sekretariat daerah Kota Malang. 2005. *Rencana Kerja Tahun 2006 Pemerintah Kota Malang*. Malang: Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang.
-
- _____. 2006. *Memori Akhir Jabatan 5 November 2004 sampaidengan 31 Mei 2006*. Malang: Bagian Sosial Sekretariat Daerah Kota Malang
- Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur. 2001. *Penanganan Anak Jalanan*. Dinas Sosial: Surabaya.
- Gosita, Arif. 1985. *Masalah Perlindungan Anak*. Jakarta: Akademik Pressindo.
- Hidayat, S. 1985. *Pembinaan Generasi Muda*. Surabaya: Studi Group.
- Hanitiji, Romi. 1998. *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Lembaga Ketahanan nasional. 1997 *Pembangunan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mangunhardjono, A. 1986. *Pembinaan Arti Dan Metodenya*. Yogyakarta: PN.Kanisius.
- Marzuki. 1977. *Metodologi Riset*. Yokyakarta: Fakultas Ekonomi UII.
- Moekijat. 1993. *Evaluasi Pelatihan*. Bandung: Mandar Maju.
- _____. 1991. *Latihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Mandar Maju.
- Milles dan Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

M, Singarimbun dan S, Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.

Natzir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Prasadja, Heru dan Agustin, Murniati. 2000. *Anak Jalanan Dan Kekerasan*. Jakarta: SET Production.

Suharsimi, Arikunto. 1992. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Sanapiah, Faisal. 1992. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sudarsono. 1990. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soekanto, Soerjono. 1982. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Widiyanti, Ninik dan Anaroga, Panji. 1997. *Perkembangan Kejahatan Dan Masalahnya*. Jakarta: Pradnya Paramita.

PERUNDANG-UNDANGAN:

Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

Peraturan Daerah Kota Malang No. 4 Tahun 2004 Tentang Pembentukan, Kedudukan, Tugas Pokok, Fungsi, Dan Struktur Organisasi Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Malang.

Keputusan Wali Kota Malang No. 333 Tahun 2004 Tentang Urauan Tugas Pokok Dan Tata Kerja Sekretariat Daerah Kota Malang Dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Malang.

INTERNET:

[www. Pikiran Rakyat.Com](http://www.PikiranRakyat.Com). Diakses tanggal 5 Januari 2006

[www. Google. Com](http://www.Google.Com). Diakses 12 Januari 2006.

[www. Pikiran Rakyat. Com](http://www.PikiranRakyat.Com). Diakses 12 Januari 2006.

[www. Waspada. Co. Id](http://www.Waspada.Co.Id). Diakses 14 Januari 2006

[www. Suara Merdeka. Com](http://www.SuaraMerdeka.Com). Diakses 15 Januari 2006.

[www. Media Indonesia. Com](http://www.MediaIndonesia.Com). Diakses 15 Januari 2006.

[www. Tempo Interaktif. Com](http://www.TempoInteraktif.Com). Diakses 15 Januari 2006.

[www. Renstrada Jatim. Com](http://www.RenstradaJatim.Com). Diakses 12 April 2006.

[www. Kompas. Com](http://www.Kompas.Com). Diakses 15 Januari 2006.

[www. Suara Karya. Com](http://www.SuaraKarya.Com). Diakses 12 Januari 2006.

